



Kementerian PPN/  
Bappenas

# PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN I TAHUN 2023

Edisi Vol. 7, No. 1 Mei 2023  
ISSN 2580-2518



Kedeputan Bidang Ekonomi  
Kementerian PPN/Bappenas



## KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan I tahun 2023 ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan I tahun 2023. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2023 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Mei 2023

Deputi Bidang Ekonomi



## RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian global menunjukkan tanda-tanda pemulihan, tercermin dari meredanya tekanan inflasi di berbagai negara, berkurangnya volatilitas harga energi, kuatnya pasar tenaga kerja di negara maju, serta permintaan global yang masih tangguh. Pertumbuhan ekonomi beberapa negara mengalami penguatan, diantaranya Amerika Serikat tumbuh 1,6 persen (YoY), Tiongkok tumbuh 4,5 persen (YoY), Jepang tumbuh 1,3 persen (YoY). Sementara Perekonomian Korea Selatan dan Singapura mengalami perlambatan dengan pertumbuhan masing-masing 0,8 dan 0,4 persen (YoY). Tekanan inflasi global yang mereda disebabkan penurunan harga komoditas bahan bakar dan energi, harga logam, serta harga komoditas pertanian yang cenderung melandai.

Sementara itu, ekonomi Indonesia triwulan I tahun 2023 tumbuh solid sebesar 5,03 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tersebut didorong oleh seluruh komponen yang tumbuh positif, termasuk konsumsi pemerintah yang tumbuh setelah berkontraksi beberapa triwulan sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi pemerintah ditopang oleh tingginya peningkatan belanja barang dan belanja pegawai serta belanja pembayaran bunga utang. Selain itu didorong juga oleh peningkatan pertumbuhan komponen LNPRT sebesar 6,2 persen (YoY). Sementara dari sisi produksi, seluruh sektor tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor transportasi dan pergudangan yang didorong oleh banyaknya momen HBKN dan masuknya bulan Ramadhan. Selanjutnya sumber pertumbuhan tertinggi masih terjadi pada sektor industri pengolahan, ditopang oleh permintaan domestik maupun global yang menguat.

Kondisi fiskal Indonesia tetap terjaga sejalan dengan pertumbuhan signifikan pada pendapatan negara, dan belanja negara yang meningkat. Pendapatan negara dan hibah tumbuh 29,0 persen (YoY) menjadi sebesar Rp647,2 triliun atau sebesar 26,3 persen dari pagu APBN 2023. Kinerja tersebut didorong oleh peningkatan pendapatan dalam negeri, penerimaan perpajakan, dan PNBPN. Sementara itu, belanja negara mencapai Rp518,7 triliun atau tumbuh 10,5 persen (YoY). Realisasi belanja pemerintah pusat mencapai 15,5 persen dari APBN, sementara TKD mencapai 21,0 persen dari APBN. Realisasi TKD pada triwulan I tahun 2023 menurun 2,9 persen (YoY) yang dipengaruhi oleh turunnya realisasi DAU dan Dana Otsus yang belum terealisasi. Berdasarkan capaian tersebut, anggaran hingga Maret 2023 berada pada kondisi surplus sebesar Rp128,5 triliun atau sekitar 0,6 persen terhadap PDB. Dengan perkembangan tersebut, posisi utang pemerintah mencapai Rp7.879,1 triliun atau sebesar 39,2 persen terhadap PDB.

Sepanjang triwulan I tahun 2023, Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan menjadi 5,75 persen, sebagai langkah untuk mengendalikan ekspektasi



inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar ditengah tingginya ketidakpastian pasar global. Rata-rata nilai tukar Rupiah pada triwulan I tahun 2023 sebesar Rp15.227 per USD, melemah 6,16 persen (YoY). Pelemahan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh tekanan yang terutama dipengaruhi oleh penutupan tiga bank di Amerika Serikat dan tertahan oleh kondisi fundamental perekonomian Indonesia yang baik. Likuiditas perekonomian dan intermediasi perbankan tetap terjaga meskipun mengalami tren pertumbuhan yang menurun. Pertumbuhan kredit tetap positif yang ditopang oleh memadainya likuiditas perbankan dan kebijakan pengurangan Giro Wajib Minimum (GWM). Sementara itu, inflasi domestik menunjukkan tren penurunan namun masih melampaui batas sasaran inflasi nasional 2023.

Neraca Pembayaran Indonesia pada triwulan I tahun 2023 membukukan surplus sebesar USD6,5 miliar, didorong oleh berlanjutnya surplus transaksi berjalan dan surplus transaksi modal dan finansial. Surplus transaksi berjalan setara 0,9 persen dari PDB, melanjutkan surplus pada triwulan sebelumnya. Kinerja transaksi berjalan yang terjaga dipengaruhi oleh neraca perdagangan barang yang tetap tinggi, penurunan defisit neraca jasa, dan penurunan defisit neraca pendapatan primer. Defisit neraca perdagangan jasa yang menurun dipengaruhi oleh peningkatan surplus neraca jasa perjalanan dan penurunan defisit jasa asuransi, jasa terkait penggunaan kekayaan intelektual, dan jasa bisnis lainnya. Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial mencatat surplus yang tinggi yaitu sebesar USD3,4 miliar, yang ditopang oleh peningkatan surplus investasi portofolio dan investasi langsung ditengah peningkatan investasi lainnya.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan mengalami perlambatan setelah mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022. Kebangkitan perekonomian Tiongkok berpotensi menjadi pendorong bagi ekspor Indonesia, ditengah turunnya harga komoditas dan melemahnya ekonomi mitra dagang Indonesia selama ini. Perkembangan indikator ekonomi Indonesia seperti indikator konsumsi dan indikator investasi menunjukkan pertumbuhan, meskipun terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perlambatan. Meski demikian, Indonesia perlu waspada terhadap kondisi perekonomian global dengan semakin besarnya ketidakpastian. Dari sisi pengeluaran 2023, konsumsi LNPRT diproyeksi tumbuh karena adanya pelaksanaan pemilu. Dari sisi lapangan usaha, sektor transportasi dan akmamin diperkirakan kembali meningkat sejalan dengan berakhirnya pandemi, sementara sektor pertanian diproyeksikan melambat karena pengaruh perubahan iklim. Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan tumbuh pada kisaran 4,7 – 5,5 persen.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>III</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>IV</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>VI</b>
<b>PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA</b> .....	<b>2</b>
<b>PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA</b> .....	<b>12</b>
<b>2.1 Produk Domestik Bruto</b> .....	<b>12</b>
Investasi.....	20
Industri .....	28
Pariwisata .....	35
Ekonomi Kreatif .....	43
<b>2.2 Produk Domestik Regional Bruto</b> .....	<b>44</b>
<b>2.3 Fiskal</b> .....	<b>55</b>
<b>2.4 Moneter dan Jasa Keuangan</b> .....	<b>67</b>
Moneter .....	67
Jasa Keuangan .....	73
Badan Usaha Milik Negara (BUMN) .....	85
<b>2.5 Neraca Pembayaran</b> .....	<b>88</b>
Neraca Perdagangan .....	94
Kerjasama Ekonomi Internasional.....	105
<b>PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI</b> .....	<b>115</b>
<b>3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global</b> .....	<b>115</b>
<b>3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia</b> .....	<b>119</b>
<b>POLICY BRIEF</b> .....	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara .....	7
Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto .....	14
Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor .....	17
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi .....	19
Tabel 5. Realisasi Investasi .....	20
Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder .....	21
Tabel 7. Sektor PMA Terbesar .....	22
Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal.....	22
Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi.....	23
Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar .....	23
Tabel 11. Subsektor dan Lokasi PMDN Terbesar.....	24
Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota.....	25
Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota .....	25
Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia .....	26
Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024 .....	27
Tabel 16. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah .....	54
Tabel 17. Realisasi Komponen.....	55
Tabel 18. Realisasi Komponen PNBPN .....	56
Tabel 19. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat.....	57
Tabel 20. Komposisi Transfer ke Daerah .....	59
Tabel 21. Perkembangan Komponen Pembiayaan Utang .....	62
Tabel 22. Realisasi APBN 2022 dan 2023 Periode Maret.....	66
Tabel 23. Perkembangan <i>Reverse Repo</i> Surat Berharga Negara.....	67
Tabel 24. Tingkat Inflasi Domestik.....	70
Tabel 25. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY).....	71
Tabel 26. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY) .....	72
Tabel 27. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional....	75
Tabel 28. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS) .....	81
Tabel 29. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah .....	82
Tabel 30. Aset IKNB Syariah 2022-2023 .....	84
Tabel 31. Neraca Pembayaran.....	93
Tabel 32. Neraca Perdagangan.....	94
Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor .....	94
Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar .....	97
Tabel 35. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama .....	98
Tabel 36. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang.....	99
Tabel 37. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar .....	100
Tabel 38. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama.....	102



Tabel 39. Nilai Ekspor dan Impor Migas .....	103
Tabel 40. Perjanjian / Kerjasama Ekonomi Internasional Indonesia.....	111
Tabel 41. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara .....	115
Tabel 42. Proyeksi Harga Komoditas Global .....	117
Tabel 43. Konsensus Proyeksi.....	119
Tabel 44. PDB Berdasarkan Pengeluaran .....	121
Tabel 45. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha .....	122

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara .....	3
Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah.....	8
Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara .....	8
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	12
Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan I Tahun 2023 .....	12
Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB .....	13
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi .....	15
Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan .....	28
Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas .....	28
Gambar 10. Ekspor Produk Industri .....	29
Gambar 11. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan .....	30
Gambar 12. PMDN Sektor Industri.....	31
Gambar 13. PMA Sektor Industri.....	31
Gambar 14. PMDN Subsektor Industri Triwulan I 2023 .....	31
Gambar 15. PMA Subsektor Industri Triwulan I 2023 .....	31
Gambar 16. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan I-2023...32	
Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index .....	33
Gambar 18. Produksi Mobil.....	34
Gambar 19. Penjualan Mobil.....	34
Gambar 20. Penjualan Sepeda Motor .....	35
Gambar 21. Penjualan Semen .....	35
Gambar 22. Pemulihan Wisatawan Internasional Triwulan I-2023 (2019=100).....	35
Gambar 23. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	35
Gambar 24. Nilai Devisa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA) .....	36
Gambar 25. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi .....	37
Gambar 26. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk .....	37
Gambar 27. Pemulihan Wisatawan Asing di Regional Asia Tenggara.....	37
Gambar 28. Pemulihan Wisatawan Asing Benchmark Thailand, Vietnam, Indonesia .....	37
Gambar 29. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2018=100).....	39
Gambar 30. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE) .....	39
Gambar 31. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional.....	39
Gambar 32. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang .....	40
Gambar 33. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan I tahun 2023.....	40
Gambar 34. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum .....	41
Gambar 35. Tenaga Kerja Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum .....	41
Gambar 36. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran .....	42
Gambar 37. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomamin.....	42
Gambar 38. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual.....	43
Gambar 39. Pendapatan Film Indonesia .....	43

Gambar 40. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah .....	44
Gambar 41. Perkembangan Komponen Belanja Negara .....	57
Gambar 42. Perkembangan Surplus/Defisit dan Keseimbangan Primer .....	61
Gambar 43. Perkembangan Stok Utang Pemerintah Pusat .....	61
Gambar 44. Pendapatan Negara dan Hibah 2022 dan 2023 (% PDB) .....	62
Gambar 45. Belanja Negara 2022 dan 2023 (% PDB).....	62
Gambar 46. Keseimbangan Primer, Surplus/Defisit, Pembiayaan Anggaran Hingga Maret 2023 (% PDB).....	63
Gambar 47. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD .....	68
Gambar 48. <i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, (2010=100) .....	68
Gambar 49. Perkembangan Uang Beredar.....	69
Gambar 50. Perkembangan DPK dan Kredit.....	70
Gambar 51. Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2021 – 2022..	71
Gambar 52. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100) .....	72
Gambar 53. Kinerja Perbankan Konvensional .....	73
Gambar 54. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional.....	73
Gambar 55. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional.....	74
Gambar 56. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional .....	75
Gambar 57. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar .....	76
Gambar 58. Net Beli Asing.....	76
Gambar 59. Perkembangan <i>Outstanding</i> Obligasi.....	77
Gambar 60. Jumlah Investor Pasar Modal .....	77
Gambar 61. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset.....	78
Gambar 62. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham.....	78
Gambar 63. Perkembangan Aset.....	79
Gambar 64. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun.....	79
Gambar 65. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan ( <i>peer-to-peer lending</i> ).....	80
Gambar 66. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan ( <i>peer-to-peer lending</i> ).....	80
Gambar 67. Kinerja Bank Umum Syariah .....	80
Gambar 68. Kinerja Unit Usaha Syariah .....	80
Gambar 69. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah.....	81
Gambar 70. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI .....	83
Gambar 71. <i>Outstanding</i> Sukuk Korporasi dan SBSN .....	83
Gambar 72. Kontribusi BUMN .....	85
Gambar 73. Perkembangan <i>Net Profit</i> BUMN .....	86
Gambar 74. Jumlah Negara Tujuan Ekspor BUMN .....	86
Gambar 75. Realisasi Pembentukan Holding BUMN Tahun 2020-2022 dan target Pembentukan Holding BUMN Tahun 2023 .....	87
Gambar 76. Perkembangan <i>Capex</i> BUMN .....	88
Gambar 77. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia .....	89
Gambar 78. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi.....	90



Gambar 79. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder .....	90
Gambar 80. Neraca Transaksi Modal dan Finansial .....	92



Kementerian PPN/  
Bappenas

# BAB I

# PERKEMBANGAN

# EKONOMI DUNIA

Edisi Vol. 7, No. 1 Mei 2023

ISSN 2580-2518



# BAB I

# PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

***Ekonomi global menunjukkan tanda-tanda pemulihan.*** Tekanan inflasi yang mereda di berbagai negara, volatilitas harga energi yang berkurang, pasar tenaga kerja yang kuat di negara maju, serta permintaan global yang masih tangguh menunjukkan kondisi ekonomi global yang membaik. Ekspektasi inflasi secara global sejauh ini relatif terkendali. Bank sentral umumnya mengkomunikasikan kebijakan moneter yang ketat masih tetap diperlukan yang menandakan bahwa suku bunga akan tetap tinggi lebih lama dari yang diperkirakan sebelumnya untuk mengatasi inflasi. Meskipun inflasi telah mereda karena bank sentral telah menaikkan suku bunga, efek dari kebijakan menaikkan suku bunga berdampak pada meluasnya kerentanan sektor perbankan ke seluruh sektor keuangan yang lebih luas, termasuk lembaga keuangan nonbank.

Beberapa lembaga keuangan dengan model bisnis yang sangat bergantung pada kelanjutan suku bunga nominal yang rendah telah mengalami tekanan, karena tidak siap atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan laju kenaikan suku bunga yang cepat yang ditetapkan oleh bank sentral, sebagai upaya untuk mengendalikan inflasi. Selain itu, kegagalan tak terduga dari dua bank besar di Amerika Serikat yaitu Silicon Valley Bank dan Signature Bank pada pertengahan Maret 2023, serta runtuhnya kepercayaan pada Credit Suisse telah memberikan guncangan pada pasar keuangan sehingga menyebabkan deposan bank dan investor mengevaluasi kembali keamanan harta mereka.

Upaya mengembalikan kondisi ekonomi global ke laju pertumbuhan ekonomi sebelum guncangan semakin sulit dilakukan. Lebih dari setahun setelah Rusia menginvasi Ukraina dan merebaknya varian Covid-19 membuat banyak negara masih berupaya untuk menyerap guncangan. Pengetatan kondisi keuangan global baru-baru ini juga menghambat pemulihan yang mengakibatkan banyak negara cenderung mengalami pertumbuhan pendapatan yang lebih lambat pada tahun 2023.

**Perekonomian Amerika Serikat membukukan akselerasi pertumbuhan 1,6 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023.** Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan pada komponen belanja konsumen, belanja pemerintah pusat dan daerah, ekspor, serta investasi nonresidensial tetap. Sementara itu, investasi inventori swasta dan investasi residensial tetap mengalami penurunan.

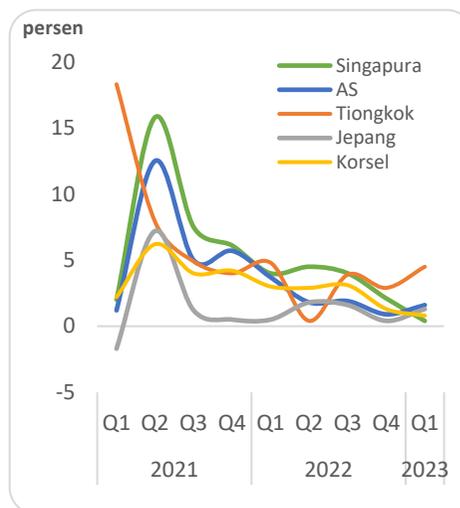
Pengeluaran konsumen meningkat 2,3 persen (YoY) yang menunjukkan pemulihan pada pengeluaran konsumen untuk barang serta peningkatan pada pengeluaran jasa yang masing-masing tumbuh 0,8 dan 3,1 persen (YoY). Pengeluaran konsumen untuk barang utamanya untuk kendaraan bermotor dan suku cadang, sementara pada pengeluaran konsumen untuk jasa, kontributor utamanya adalah layanan kesehatan dan makanan serta akomodasi.

Investasi bruto swasta domestik berkontraksi 7,9 persen (YoY), lebih dalam dari kontraksi tahunan triwulan sebelumnya. Investasi tetap turun 3,2 persen (YoY) yang utamanya disebabkan oleh penurunan investasi residensial tetap yang mengalami kontraksi hingga 19,3 persen (YoY). Sementara itu, investasi nonresidensial tetap masih tumbuh 2,9 persen (YoY) walaupun melemah dari capaian triwulan sebelumnya yang didukung oleh peningkatan investasi untuk struktur dan investasi produk kekayaan intelektual, sedangkan investasi untuk peralatan-peralatan melemah.

Ekspor menguat 7,2 persen (YoY) didukung baik pada ekspor barang maupun jasa yang masing-masing tumbuh 8,6 dan 4,1 persen (YoY). Peningkatan ekspor barang didorong oleh ekspor barang konsumsi, kecuali makanan dan otomotif. Impor berkontraksi 1,8 persen (YoY) utamanya akibat turunnya impor barang sebesar 2,7 persen (YoY) sementara impor jasa masih tumbuh positif 2,9 persen (YoY).

Pengeluaran pemerintah dan investasi bruto tumbuh 2,7 persen (YoY). Pengeluaran pemerintah pusat meningkat 3,3 persen (YoY) dipicu oleh dipimpin oleh komponen pengeluaran pertahanan dan non-pertahanan, sementara pengeluaran pemerintah daerah naik 2,4 persen (MtM) yang mencerminkan peningkatan kompensasi pegawai pemerintah negara bagian dan lokal.

**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara**



Sumber: CEIC

**Ekonomi Tiongkok menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan yang menguat sebesar 4,5 persen (YoY)**, setelah mencabut pembatasan Covid-19 yang sangat ketat pada akhir tahun 2022. Pertumbuhan yang lebih kuat dari perkiraan ini dibarengi dengan kejutan pertumbuhan ekspor dan ritel hingga dua digit pada Maret 2023 yang turut memicu optimisme di pasar mengenai pemulihan ekonomi Tiongkok.

Sektor pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan tumbuh 3,8 persen (YoY) lebih lambat dari ekspansi triwulan sebelumnya. Industri mampu tumbuh 2,9 persen (YoY) lebih cepat dari capaian triwulan sebelumnya. Lebih rinci, industri pertambangan meningkat sebesar 3,2 persen, manufaktur meningkat sebesar 2,9 persen, produksi dan pasokan listrik, tenaga panas, gas, dan air meningkat sebesar 3,3 persen dan manufaktur peralatan meningkat sebesar 4,3 persen.

Konstruksi tumbuh positif 6,7 persen (YoY) meski sedikit melemah dibanding capaian triwulan sebelumnya. Perdagangan grosir dan eceran tumbuh 5,5 persen (YoY). Secara sektoral, perdagangan barang eceran tumbuh 4,9 persen dan katering tumbuh 13,9 persen. Secara khusus, penjualan barang-barang meningkat tajam untuk barang eceran emas, perak, dan perhiasan. Sektor transportasi, pergudangan, dan layanan pos dan sektor akomodasi dan restoran mengalami *rebound* dengan tumbuh masing-masing 4,8 dan 13,6 persen setelah mengalami kontraksi pada triwulan IV tahun 2023.

Secara umum, sektor jasa tumbuh 5,4 persen (YoY). Lebih detail, jasa keuangan dalam tren positif dan mencatatkan peningkatan 6,9 persen (YoY), jasa transmisi informasi, perangkat lunak, dan teknologi informasi tumbuh dua digit sebesar 11,2 persen (YoY), dan jasa rental dan *leasing* tumbuh 6,0 persen (YoY). Kinerja ekspor meningkat 8,4 persen (YoY) meskipun permintaan luar negeri lemah. Sebaliknya, kinerja impor hanya naik sebesar 0,2 persen (YoY).

**Ekonomi Jepang tumbuh sebesar 1,3 persen (YoY)**. Jepang relatif terhindar dari dampak besar memburuknya kondisi ekonomi global berkat sektor jasa yang menikmati pemulihan dengan dicabutnya pembatasan akibat pandemi Covid-19 serta keputusan bank sentral yang tetap mempertahankan kebijakan moneter sangat longgar. Jepang menyambut hampir lima juta pengunjung pada triwulan I tahun 2023 walaupun masih lebih sedikit jumlah pada periode yang sama tahun 2019.

Konsumsi swasta tumbuh 1,9 persen (YoY) yang didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang naik 2,7 persen (YoY). Kenaikan konsumsi terutama di sekitar sektor jasa termasuk restoran dan hotel yang membantu mengimbangi dampak negatif dari perdagangan eksternal. Konsumsi untuk barang terhambat karena tingkat inflasi yang tinggi tetapi aktivitas wisatawan domestik maupun internasional mendukung pertumbuhan konsumsi secara keseluruhan. Investasi residensial berkontraksi 1,9 persen (YoY) sementara untuk investasi non-residensial mengalami ekspansi 4,2 persen (YoY).

Konsumsi pemerintah masih dapat tumbuh positif 0,9 persen (YoY) walaupun lebih rendah dari laju pertumbuhan triwulan sebelumnya. Investasi publik berhasil bangkit dari zona kontraksi dan *rebound* 4,5 persen (YoY). Ekspor barang dan jasa menguat 1,6 persen (YoY) lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan yang dilatarbelakangi perlambatan ekonomi global, sama halnya dengan kinerja impor yang naik 4,2 persen (YoY) yang juga melemah dibandingkan triwulan sebelumnya.

***Perekonomian Korea Selatan tumbuh 0,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023.***

Perekonomian Korea Selatan yang sangat bergantung pada perdagangan mampu menghindari resesi dengan tumbuh tipis pada triwulan I tahun 2023. Namun prospek ekonomi Korea Selatan masih tetap dibayangi oleh ekspor yang lemah karena ekonomi global yang melambat, bahkan dengan pembukaan kembali Tiongkok.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi swasta menguat 4,5 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya pengeluaran untuk jasa rekreasi dan budaya, serta restoran dan akomodasi. Sama halnya dengan konsumsi pemerintah, juga naik 3,9 persen (YoY) yang dikontribusikan oleh meningkatnya pengeluaran untuk tunjangan jaminan sosial. PMTB tumbuh 3,2 8 persen (YoY) yang didukung kinerja positif pada investasi konstruksi, fasilitas, dan produk kekayaan intelektual masing-masing sebesar 1,1; 7,0; dan 2,8 persen (YoY).

Dari sisi produksi, sektor perikanan, kehutanan, dan perikanan melambat 6,2 persen (YoY), melanjutkan tren negatif dari triwulan sebelumnya disebabkan oleh turunnya hasil panen. Manufaktur juga masih berkontraksi 3,3 persen (YoY) yang diwarnai oleh kondisi permintaan yang masih lemah. Pengadaan listrik, gas, dan air melemah 2,8 persen (YoY) dengan turunnya pasokan gas. Konstruksi mengalami akselerasi 5,1 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya aktivitas pembangunan gedung. Sektor jasa dapat tumbuh 3,2 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya kinerja jasa kesehatan dan pekerjaan sosial dan budaya dan jasa lainnya.

***Ekonomi Singapura tumbuh 0,4 persen (YoY).*** Capaian tersebut melambat dari perkiraan sebelumnya sebesar 0,1 persen (YoY). Kinerja sektor manufaktur menyusut 5,6 persen (YoY) disebabkan oleh penurunan *output* di semua klaster kecuali klaster teknik transportasi. Sektor konstruksi berkembang 7,2 persen (YoY) diiringi meningkatnya *output* konstruksi sektor publik dan swasta.

Sektor perdagangan grosir mengalami kontraksi sebesar 2,5 persen (YoY) dengan rincian sektor perdagangan, segmen mesin, peralatan dan perlengkapan berkontraksi, sementara segmen bahan bakar dan bahan kimia tumbuh positif. Perdagangan eceran tumbuh 2,5 persen (YoY) ditopang oleh peningkatan volume penjualan kendaraan non-motor. Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan melambat menjadi 0,7 persen (YoY) dengan segmen angkutan udara dan angkutan darat yang tumbuh positif didukung oleh pemulihan berkelanjutan dalam perjalanan internasional. Di sisi lain,

segmen transportasi air menyusut akibat penurunan total volume kargo laut yang ditangani di pelabuhan Singapura.

Sektor akomodasi berkembang 21,9 persen (YoY) didukung oleh pemulihan kedatangan pengunjung internasional. Sektor jasa makanan dan minuman meningkat sebesar 12,2 persen (YoY) didorong oleh volume penjualan yang lebih tinggi pada katering makanan dan restoran. Sektor informasi dan komunikasi meningkat 6,1 persen (YoY) didukung oleh layanan *hosting* data dan aktivitas mesin pencari internet dan peningkatan permintaan untuk layanan *roaming* dan prabayar seiring dengan pemulihan perjalanan internasional.

Sektor keuangan dan asuransi menyusut 0,9 persen (YoY) karena kontraksi di segmen perbankan dan asuransi lebih besar daripada ekspansi di aktivitas tambahan lainnya. Real estat berkembang 9,2 persen (YoY) ditopang oleh segmen properti hunian pribadi dan segmen perkantoran komersial dan kawasan industri. Sektor jasa profesional membukukan pertumbuhan 5,7 persen (YoY) didukung oleh kinerja positif segmen arsitektur dan rekayasa, analisis pengujian teknis, serta segmen layanan profesional, ilmiah, dan teknis lainnya. Sektor jasa administrasi dan dukungan tumbuh sebesar 11,4 persen (YoY) didukung oleh pertumbuhan sub-segmen terkait pariwisata seperti agen perjalanan dan operator tur. Jasa lainnya berkembang 5,3 persen (YoY) terutama didorong oleh segmen seni, hiburan & rekreasi serta layanan kesehatan & sosial.

***Tekanan inflasi global telah mereda sejak pertengahan tahun 2022.*** Penurunan harga komoditas bahan bakar dan energi, khususnya di Amerika Serikat, Kawasan Euro, dan Amerika Latin turut menyebabkan penurunan tersebut. Untuk meredam permintaan dan mengurangi inflasi inti yang mendasarinya sebagian besar bank sentral di seluruh dunia telah menaikkan suku bunga sejak 2021.

*Federal Reserve* mengumumkan kenaikan suku bunga acuan Fed Fund Rate sebanyak dua kali dengan laju yang lebih rendah yaitu sebesar 25 bps sepanjang triwulan I tahun 2023, yang menandakan kenaikan suku bunga sembilan kali berturut-turut pada Maret 2023 untuk melawan inflasi meskipun terdapat tekanan perbankan setelah runtuhnya dua bank regional negara tersebut. The Fed menutup triwulan I dengan suku bunga acuan sebesar 4,75-5,00 persen. Jepang konsisten mempertahankan suku bunga acuan sangat rendah negatif 0,1 persen sepanjang triwulan I tahun 2023 dalam upaya untuk merangsang aktivitas ekonomi negara tersebut meskipun terdapat risiko pasar. Korea Selatan menaikkan suku bunga acuannya satu kali sebanyak 25 bps pada Januari 2023 sehingga tingkat suku bunga acuan berada pada level 3,5 persen yang masih bertahan hingga akhir triwulan I tahun 2023 karena inflasi tampaknya melambat di tengah perlambatan ekonomi negara tersebut.

Brasil mempertahankan suku bunga acuan Selic-nya pada posisi 13,75 persen sepanjang triwulan I tahun 2023, tingkat suku bunga yang sama sejak Agustus 2022. Bank sentral Brazil memutuskan untuk mempertahankan strateginya dalam jangka waktu yang lebih lama untuk memastikan konvergensi inflasi, tetapi tidak akan ragu untuk melanjutkan siklus pengetatan jika proses disinflasi tidak berjalan seperti yang diharapkan. Bank Sentral Rusia mempertahankan suku bunga utamanya tidak berubah pada tingkat 7,5 persen sejalan dengan ekspektasi pasar untuk memastikan bahwa inflasi tetap dibawah level 4 persen dalam jangka menengah. Reserve Bank of India juga mempertahankan repo kebijakan acuannya pada level 6,5 sembari memantau dampak dari gejolak keuangan global dengan tetap mengantisipasi adanya pengetatan moneter lebih lanjut. Sama halnya dengan Tiongkok yang juga bertahan dengan *Loan Prime Rate* pada level 3,65 persen sepanjang triwulan I tahun 2023.

**Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara**

	Jan	Feb	Mar
<b>BRIC</b>			
Brasil	13,75	13,75	13,75
Rusia	7,50	7,50	7,50
India	6,50	6,50	6,50
Tiongkok	3,65	3,65	3,65
<b>ASEAN-5</b>			
Indonesia	5,75	5,75	5,75
Thailand	1,50	1,50	1,75
Filipina	5,50	6,00	6,25
Malaysia	2,75	2,75	2,75
Vietnam	6,00	6,00	6,00
<b>Negara Maju</b>			
Amerika Serikat	4,25-4,50	4,50-4,75	4,75-5,00
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1
Korea Selatan	3,50	3,50	3,50

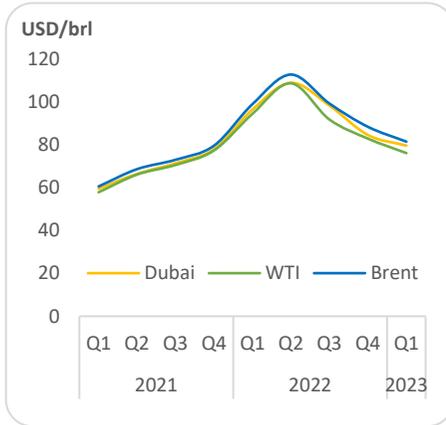
Sumber: CEIC, PBoC, BSP

Bank Indonesia menaikkan suku bunga BI7DRR satu kali sebanyak 25 bps pada triwulan I tahun 2023 yaitu pada Januari 2023 menjadi 5,75 persen untuk mengarahkan inflasi inti tetap berada dalam kisaran  $3,0 \pm 1$  persen pada semester I tahun 2023. Sementara itu Thailand menaikkan suku bunga acuan sebanyak dua kali masing-masing 25 bps dan berhenti pada tingkat 1,75 persen, level tertinggi sejak Agustus 2019. Filipina menaikkan suku bunga acuan sebanyak dua kali yaitu 50 dan 25 bps pada Januari dan Februari 2023, mengikuti kenaikan suku bunga 25 bps poin The Fed ditambah dengan peringatan tekanan industri perbankan yang dapat memicu krisis kredit.

**Harga komoditas energi melanjutkan tren negatif sepanjang triwulan I tahun 2023 dan berada pada posisi lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun 2022.** Harga rata-rata minyak mentah sepanjang triwulan I tahun 2023 berada pada posisi USD79,0 per barel, turun signifikan 18,2 persen dibandingkan rata-rata harga minyak mentah pada triwulan I tahun 2022. Turunnya harga minyak mentah utamanya disebabkan oleh perlambatan ekonomi global, kenaikan pasokan minyak mentah dunia seiring dengan peningkatan produksi di Amerika Serikat dan Kanada, sentimen atas kenaikan tingkat suku bunga oleh European Central Bank dan The Fed akan menaikkan tingkat suku bunga, dan kekhawatiran pasar atas kondisi ekonomi global khususnya di

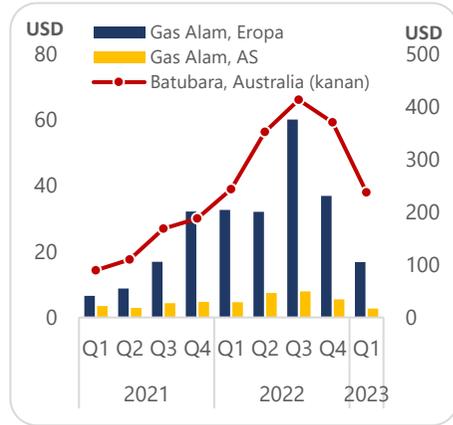
kawasan Eropa dan Amerika Serikat yang disebabkan oleh penutupan Silicon Valley Bank pada Maret 2023 yang merupakan kegagalan sistem perbankan terbesar di Amerika Serikat.

**Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah**



Sumber: World Bank

**Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara**



Sumber: World Bank

Harga batu bara turun sepanjang triwulan I tahun 2023 dan tercatat pada posisi rata-rata USD237,6 per ton, berbeda tipis dengan rata-rata triwulan I tahun 2022 sebesar USD243,3 per ton. Sama halnya dengan harga rata-rata gas alam AS yang turun signifikan hingga 48,4 persen (YoY) dan tercatat pada level USD2,7 per mmbtu. Sebagaimana diketahui, harga batu bara dan gas alam saling terkait mengingat kedua komoditas itu bisa saling menggantikan menjadi pilihan alternatif energi. Turunnya harga batu bara disebabkan oleh masih lemahnya permintaan, turunnya harga gas, serta prakiraan cuaca di Eropa yang lebih hangat. Persediaan batu bara di Tiongkok juga cukup melimpah sehingga ikut memengaruhi pergerakan harga batu bara global. Pasokan batu bara yang memadai juga terlihat di pelabuhan utama Eropa yakni Amsterdam, Rotterdam, dan Antwerp (ARA). Turunnya harga gas alam disebabkan pasokan yang masih banyak di tengah cuaca lebih hangat yang membuat permintaan cukup terbatas, serta gejolak di sektor perbankan yang membebani komoditas.

**Harga komoditas pertanian cenderung melandai.** Harga rata-rata minyak kelapa sawit sepanjang triwulan I tahun 2023 tercatat pada level USD954,67 per ton atau turun signifikan 38,3 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2022, meskipun dalam tren negatif secara bulanan. Daya beli yang masih lemah akibat inflasi yang meluas membuat permintaan terhadap minyak kelapa sawit tertahan. Selain itu, peningkatan produksi sawit dari negara penghasil seperti Malaysia juga membuat persediaan sawit memadai. Harga komoditas karet melemah 22,2 persen dibanding triwulan yang sama tahun lalu,

menjadi USD1,6 per kilogram yang terkait erat dengan berbagai faktor antara lain prospek ekonomi global yang lesu dan penurunan harga minyak mentah yang berdampak pada menguatnya permintaan karet sintetik dibandingkan dengan karet alami.

Harga kedelai secara rata-rata dalam triwulan I tahun 2023 sebesar USD635,4 per kilogram, turun 4,1 persen dibandingkan kondisi harga komoditas ini pada triwulan I tahun 2022. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga kedelai seperti ekspektasi persediaan yang melimpah dari negara produsen seperti Argentina dan Brasil yang sedang mengalami cuaca baik bagi tanaman kedelai. Sementara itu, permintaan kedelai utamanya dari Tiongkok turun karena turunnya harga daging babi ditengah stok melimpah yang membuat permintaan pangan ternak ini juga melemah.

**Sebagian besar harga logam bergerak melanjutkan tren negatif.** Harga tembaga sebesar USD8.943,6 per ton secara rata-rata sepanjang triwulan I tahun 2023 atau melemah 10,4 persen dibandingkan harga pada triwulan yang sama tahun 2022. Melemahnya harga tembaga dipicu antara lain oleh pemulihan permintaan yang lebih lambat dari Tiongkok dan sinyal kebijakan moneter Federal Reserve Amerika Serikat yang cenderung *hawkish*. Selain itu, pemogokan di tambang tembaga di Peru, salah satu produsen tembaga terbesar dunia, kemungkinan akan mempengaruhi konsumsi tembaga Tiongkok.

Harga rata-rata nikel juga melemah pada tapi cukup terbatas pada laju negatif 2,6 persen dibandingkan triwulan I tahun 2022. Harga rata-rata nikel pada posisi USD26.070,4 per ton. Setelah didorong ke rekor tertinggi setelah invasi Rusia ke Ukraina pada akhir Februari 2022 karena kekhawatiran akan berkurangnya ekspor dari Rusia, harga nikel bergerak turun tetapi dalam level yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat saat pra-pandemi. Kondisi harga nikel yang termoderasi dipicu oleh permintaan yang masih lesu karena kenaikan harga sebelumnya yang dinilai pasar sudah terlalu tinggi. Selain itu, permintaan nikel cenderung melemah ditengah persediaan global yang relatif tinggi.

Harga rata-rata logam mulia pada triwulan I tahun 2023 mampu tumbuh positif sebesar 0,8 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2022 dengan nilai USD1.888,3 per troy ons. Kenaikan harga emas didorong oleh dan permintaan yang menguat dari para pedagang dan investor. Keputusan The Fed untuk menaikkan suku bunga acuan Fed Fund Rate tidak seagresif sebelumnya membuat nilai tukar dolar termoderasi. Dengan lebih sedikit tekanan dari dolar dan obligasi, investor cenderung membeli emas sebagai aset yang dinilai terlindung dari inflasi dan gejolak ekonomi. Selain itu, naiknya harga emas saat diperkirakan terjadi akibat adanya kepanikan massal investor di seluruh dunia karena krisis perbankan yang menjalar dari Silicon Valley Bank (SVB) ke Credit Suisse.



Sebagai aset *safe haven*, emas akan selalu merespons positif hampir semua sentimen negatif dan ketidakpastian perekonomian.



Kementerian PPN/  
Bappenas

# BAB II

# PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Edisi Vol. 7, No. 1 Mei 2023

ISSN 2580-2518



# BAB II

# PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

## 2.1 Produk Domestik Bruto

*Perekonomian Indonesia triwulan I tahun 2023 tumbuh solid sebesar 5,03 persen (YoY), kembali ke rata-rata pertumbuhan sebelum pandemi.*

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap solid ditengah perlambatan ekonomi global serta harga komoditas ekspor utama yang menurun, dipengaruhi stabilnya aktivitas perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin dari semakin tingginya mobilitas penduduk, terjaganya stabilitas daya beli masyarakat, terkendalinya inflasi, tetap kuatnya kinerja ekspor impor, serta aktivitas produksi yang masih stabil.

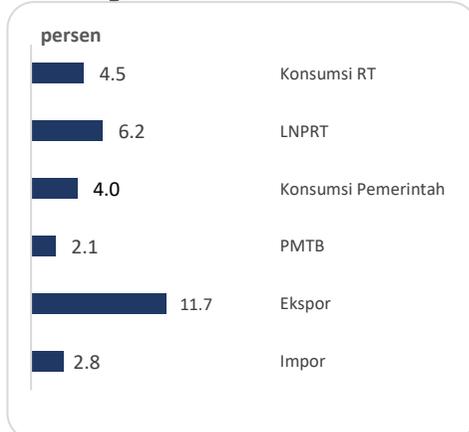
Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen menunjukkan pertumbuhan positif. Sumber utama pertumbuhan ekonomi tertinggi masih terjadi pada konsumsi rumah tangga, dengan laju pertumbuhan sebesar 4,5 persen (YoY). Adanya beberapa momen hari raya pada triwulan ini seperti Imlek, Isra Mi'raj, Nyepi dan bulan Ramadhan mendorong mobilitas masyarakat semakin meningkat. Momen mudik masyarakat lebih awal saat bulan Ramadhan juga turut meningkatkan konsumsi pada subkomponen transportasi dan komunikasi. Selain itu, tidak adanya kebijakan PPKM pada bulan Ramadhan juga semakin mempengaruhi peningkatan mobilitas masyarakat. Subkomponen transportasi dan komunikasi serta subkomponen

**Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik

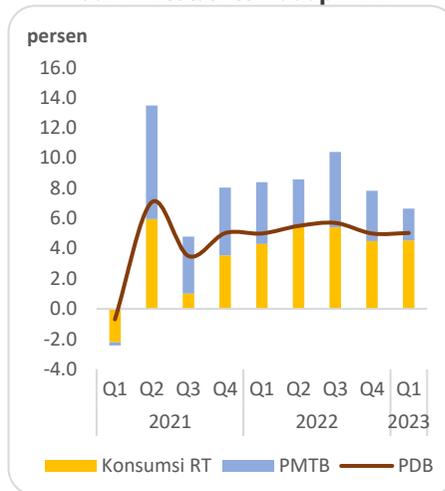
**Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan I Tahun 2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik

restoran dan hotel menjadi subkomponen dengan pertumbuhan tertinggi pada konsumsi rumah tangga, dengan laju masing-masing sebesar 7,8 dan 5,9 persen (YoY) meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan subkomponen transportasi dan komunikasi yang tetap kuat tercermin dari naiknya penjualan sepeda motor dan juga naiknya penumpang pada angkutan di seluruh moda menjelang HBKN Idul Fitri. Sementara itu, tetap kuatnya subkomponen restoran dan hotel tercermin dari peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel yang dipengaruhi oleh penyelenggaraan berbagai acara nasional dan internasional.

**Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Banyaknya momen hari raya pada triwulan I tahun 2023, termasuk adanya bulan Ramadhan juga mendorong peningkatan pertumbuhan empat subkomponen lainnya diantaranya makanan dan minuman selain restoran (3,5 persen, YoY), pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya (3,8 persen, YoY), perumahan dan perlengkapan rumah tangga (2,8 persen, YoY), serta kesehatan dan pendidikan (2,6 persen, YoY).

**Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan I tahun 2023 tumbuh sebesar 2,1 persen (YoY), dan menyumbang sebesar 0,7 persen poin terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,0 persen.** Kedua angka tersebut, baik tingkat pertumbuhan, maupun kontribusi terhadap pertumbuhan PDB, pada triwulan I tahun 2023 merupakan yang terkecil sejak dua tahun terakhir yakni pada periode triwulan I tahun 2021. Perlambatan aktivitas investasi pada triwulan ini utamanya disebabkan oleh komponen mesin dan perlengkapan, yang sejak triwulan II tahun 2021 hingga triwulan IV tahun 2022 selalu tumbuh di atas dua digit. Perlambatan pada komponen mesin dan perlengkapan ini juga tercermin pada melambatnya pertumbuhan impor barang modal dan bahan baku/penolong. Pada triwulan I tahun 2023, impor bahan baku hanya tumbuh sebesar 10,3 persen (YoY) dibandingkan dengan triwulan I tahun 2022 mencapai 32,4 persen (YoY). Impor bahan baku/penolong bahkan berkontraksi sebesar 6,6 persen (YoY), sedangkan triwulan I tahun 2022 tumbuh 33,4 persen (YoY). Hal ini juga tercermin pada penyaluran kredit modal kerja di sektor manufaktur pada triwulan I tahun 2023 yang mengalami perlambatan sebesar 5,9 persen (YoY), lebih kecil dibandingkan triwulan I tahun 2022 sebesar 7,7 persen.

Perlambatan aktivitas investasi juga disebabkan oleh komponen Bangunan yang telah mengalami perlambatan sejak triwulan III tahun 2022. Perlambatan ini tercermin juga dengan penjualan semen di dalam negeri yang turun sebesar 6,3 persen pada triwulan I tahun 2023, serta belanja modal APBN untuk gedung dan bangunan yang turun 0,54 persen (BPS, 2023). Penyaluran kredit investasi di sektor konstruksi dan real estat pada triwulan I tahun 2023 ini bahkan turun masing-masing 32,25 persen dan 13,22 persen YoY, sedangkan pada triwulan I tahun 2022 keduanya masih mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 5,06 persen dan 2,31 persen (YoY).

Selain dorongan terhadap perlambatan, pada triwulan I tahun 2023 juga terdapat komponen yang menjadi andalan pertumbuhan PMTB, yakni komponen kendaraan. Sebesar 62,5 persen dari sumbangan PMTB terhadap pertumbuhan PDB berasal dari komponen tersebut. Hal ini juga tercermin pada penyaluran kredit modal kerja di sektor transportasi dan pergudangan yang melonjak tajam pada triwulan I tahun 2023 dengan pertumbuhan mencapai 584,4 persen (YoY). Hal ini mengindikasikan adanya penambahan armada yang dilakukan pelaku usaha di sektor jasa transportasi dan pergudangan, yang juga menunjukkan optimisme pelaku usaha terhadap prospek perekonomian ke depan akan semakin bergeliat.

Konsumsi pemerintah kembali tumbuh positif, yakni sebesar 4,0 persen (YoY) setelah berkontraksi selama beberapa triwulan sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi pemerintah tercermin dari realisasi belanja pemerintah pusat, terutama didorong oleh peningkatan belanja barang yang tumbuh tinggi sebesar 36,4 persen (YoY) dan belanja pegawai yang tumbuh 1,2 persen (YoY), serta belanja pembayaran bunga utang.

Ekspor barang dan jasa tetap tumbuh kuat sebesar 11,7 persen (YoY), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tetap kuatnya kinerja ekspor barang dan jasa, terutama ditopang oleh naiknya pertumbuhan ekspor jasa menjadi sebesar 60,4 persen (YoY) yang dipengaruhi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) serta jumlah devisa yang masuk dari luar negeri. Selain itu, kinerja ekspor

**Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Uraian	Nilai* Q1 2023	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>929,3</b>	<b>-3,7</b>	<b>2,1</b>	<b>31,4</b>
Bangunan	675,7	-1,2	0,1	22,8
Mesin dan Perlengkapan	113,4	-10,7	4,6	3,8
Kendaraan	61,8	8,7	24,1	2,1
Peralatan lainnya	13,7	-6,6	-5,3	0,5
<i>Cultivated Biological Resources</i>	45,9	-22,8	3,3	1,6
Produk Kekayaan Intelektual	18,8	-18,3	5,1	0,6
<b>PDB</b>	<b>2.961,2</b>	<b>-0,9</b>	<b>5,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik  
\*dalam triliun Rp (ADHK)

barang dan jasa dipengaruhi oleh tetap tumbuhnya ekspor barang sebesar 9,3 persen (YoY), diantaranya ditopang oleh peningkatan ekspor komoditas nonmigas utama seperti bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan/nabati, nikel, serta besi dan baja. Kemudian didorong juga oleh peningkatan ekspor komoditas migas seperti gas alam, hasil minyak, serta minyak mentah.

Kinerja impor barang dan jasa juga tetap tumbuh kuat sebesar 2,8 persen (YoY), didorong oleh tetap kuatnya impor barang migas yang tumbuh 6,8 persen (YoY) yang dipengaruhi penguatan nilai impor minyak mentah dan hasil minyak. Selain itu didukung juga oleh tetap kuatnya impor jasa yang tumbuh sebesar 24,1 persen (YoY). Sementara itu, impor barang nonmigas berkontraksi 0,7 persen (YoY) yang disebabkan penurunan impor barang konsumsi, bahan baku/penolong, serta barang modal selama triwulan I tahun 2023.

**Seluruh sektor lapangan usaha dari sisi produksi kembali tumbuh positif,** dengan pertumbuhan tertinggi

pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 15,9 persen (YoY). Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan ditopang oleh banyaknya momen libur hari raya, diantaranya hari raya Imlek, Nyepi, Isra Mi'raj, dan awal bulan Ramadhan. Hal tersebut memicu semakin tingginya mobilitas masyarakat dengan tujuan pergi berlibur, kunjungan ke tempat sanak saudara, maupun perjalanan mudik yang dilakukan sejak awal bulan Ramadhan. Pertumbuhan tinggi terjadi pada seluruh moda angkutan, terutama angkutan rel dan angkutan udara, baik orang maupun barang. Pertumbuhan kinerja pengangkutan barang sejalan dengan banyaknya pengiriman paket hari raya, pembelian persiapan hari raya yang saat ini sudah banyak dilakukan secara daring, maupun pengiriman kendaraan saat mudik berlangsung.

Sektor dengan pertumbuhan tertinggi selanjutnya adalah sektor akomodasi dan makan minum serta sektor jasa lainnya yang tumbuh masing-masing sebesar 11,6

**Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi**



Sumber: Badan Pusat Statistik



dan 8,9 persen (YoY). Pertumbuhan kedua sektor tersebut dipengaruhi oleh peningkatan TPK Hotel sejalan dengan semakin meningkatnya mobilitas masyarakat dan peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara. Selain itu, ditopang juga oleh diselenggarakannya berbagai acara nasional dan internasional, serta datangnya bulan Ramadhan yang mulai menguatkan sektor penyediaan makan dan minum yang tumbuh 10,8 persen (YoY).

Salah satu sektor yang mengalami kenaikan pertumbuhan pada triwulan ini adalah sektor pengadaan air yang tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY). Penguatan kinerja sektor pengadaan air sejalan dengan kebiasaan masyarakat yang mulai hidup bersih pada era *new normal* pasca pandemi. Kebiasaan mencuci tangan sebagai bagian dari protokol kesehatan turut mendorong penggunaan air. Konsumsi air minum pun cenderung meningkat dalam rangka menjaga kesehatan tubuh.

Sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi masih terjadi pada sektor industri pengolahan, dengan pertumbuhan sebesar 4,4 persen (YoY). Kinerja sektor ini didorong oleh kuatnya permintaan domestik maupun global, dengan pertumbuhan subsektor tertinggi pada industri alat angkutan sebesar 17,3 persen (YoY) yang ditopang oleh peningkatan produksi kendaraan menjelang HBKN Idul Fitri dan juga produksi kendaraan listrik. Disamping itu, dipengaruhi juga oleh pertumbuhan subsektor industri logam dasar (15,5 persen, YoY) yang ditopang oleh kenaikan permintaan luar negeri utamanya produk olahan bijih nikel, diantaranya ferro nikel, nikel matte, dan nikel pig iron. Kemudian industri mamin tumbuh 5,3 persen (YoY) yang ditopang oleh peningkatan produksi CPO dan CPKO karena permintaan global dan permintaan domestik menjelang Ramadhan dan HBKN Idul Fitri.

Sektor pertambangan dan penggalian juga merupakan sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi yang tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY), meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini ditopang oleh kenaikan pertumbuhan subsektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi (1,0 persen, YoY) dan subsektor pertambangan batu bara dan lignit (17,4 persen, YoY). Sementara itu, subsektor pertambangan dan penggalian lainnya tumbuh sebesar 1,1 persen (YoY), lebih rendah dari pertumbuhan triwulan sebelumnya. Sedangkan subsektor pertambangan bijih logam mengalami kontraksi sebesar 5,4 persen (YoY).

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 0,3 persen (YoY), meskipun sektor ini masih menjadi salah satu sumber pertumbuhan tertinggi diantara sektor lapangan usaha lainnya. Kinerja sektor pertanian ditopang oleh subsektor tanaman perkebunan (4,7 persen, YoY) yang didorong oleh komoditas kelapa sawit sebagai salah satu komoditas perkebunan penyumbang ekspor terbesar. Selain itu, ditopang juga oleh subsektor kehutanan dan penebangan kayu yang tumbuh 1,8 persen (YoY).

Sementara itu, subsektor peternakan (0,8 persen, YoY), jasa pertanian dan perburuan (0,8 persen, YoY), serta perikanan (0,03 persen, YoY) tetap tumbuh meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Sementara itu, sektor lainnya yang mengalami peningkatan pertumbuhan secara triwulanan diantaranya pengadaan listrik dan gas (2,7 persen, YoY), jasa keuangan dan asuransi (4,5 persen, YoY), administrasi pemerintahan (2,1 persen, YoY), jasa pendidikan (1,0 persen, YoY), serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (4,8 persen (YoY). Kinerja sektor pengadaan listrik dan gas ditopang oleh seluruh kinerja subsektornya yang pertumbuhannya naik yakni ketenagalistrikan serta pengadaan gas dan produksi es. Sedangkan untuk sektor jasa keuangan dan asuransi ditopang oleh kinerja subsektor jasa perantara keuangan, asuransi dan dana pensiun, serta jasa penunjang keuangan. Pada subsektor jasa keuangan lainnya masih tumbuh 4,1 persen (YoY) meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

***Pada triwulan I tahun 2023, PDB sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY), namun secara QtQ mengalami kontraksi sebesar 0,4 persen.***

Pada triwulan I tahun 2023, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan sebesar 4,9 persen secara YoY, namun secara QtQ mengalami kontraksi sebesar 0,4 persen. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berkontribusi sebesar 12,9 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya yang tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 6,9 persen (YoY). Pertumbuhan subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya sejalan dengan peningkatan kinerja penjualan mobil secara ritel di Indonesia yang tercatat sebesar 271.168 unit atau tumbuh 13,7 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023<sup>1</sup>. Selain itu, pertumbuhan subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya juga sejalan dengan keyakinan konsumen dalam melakukan pembelian barang tahan lama (*durable goods*) yang

**Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

Uraian	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,4	4,9	12,9
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	-0,1	6,9	2,3
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	-0,5	4,4	10,6
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>-0,1</b>	<b>5,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

<sup>1</sup> Berita, Penjualan Mobil triwulan I tahun 2023 Tumbuh 13,7 Persen, Tempo, Mei 2023. <https://foto.tempo.co/read/105555/penjualan-mobil-triwulan-i-2023-tumbuh-137-persen>. Diakses pada 23 Mei 2023.

menguat pada triwulan I tahun 2023<sup>2</sup>. Meskipun secara QtQ Sub Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya mengalami sedikit kontraksi, namun daya beli masyarakat masih terjaga karena ditopang oleh stabilitas harga di dalam negeri serta meningkatnya pendapatan masyarakat seiring dengan keberlanjutan penciptaan lapangan kerja<sup>3</sup>.

Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor juga mengalami pertumbuhan sebesar 4,4 persen (YoY). Pertumbuhan subsektor ini sejalan dengan nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan I tahun 2023 yang berada di level optimis dan meningkat yaitu menjadi sebesar 122,9<sup>4</sup>. Selain itu, pertumbuhan pada subsektor ini juga sejalan dengan kinerja penjualan eceran yang tumbuh melambat sebesar 1,6 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan penjualan kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 4,8 persen (YoY)<sup>5</sup>. Meskipun demikian, subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor mengalami kontraksi secara QtQ sejalan dengan pertumbuhan kinerja penjualan eceran yang tumbuh lebih tinggi pada triwulan sebelumnya yaitu sebesar 1,9 persen<sup>6</sup>.

Pertumbuhan positif Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor beserta subsektornya akan tetap dijaga melalui penguatan berbagai indikator daya beli masyarakat, antara lain seperti Indeks Keyakinan Konsumen, dan Indeks Penjualan Eceran. Pemerintah terus berusaha untuk mengendalikan inflasi dan mewaspadai berbagai risiko global yang dapat berdampak terhadap perekonomian domestik sehingga dapat memperkuat daya beli masyarakat dan menciptakan iklim usaha yang sehat.

---

<sup>2</sup> Survei Konsumen Maret 2023, Bank Indonesia, April 2023. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>3</sup> Siaran Pers, Melebihi Prediksi, Ekonomi Terus Tumbuh dan Pasar Tenaga Kerja Membaik di Tengah Gejolak Global, Kementerian Keuangan, 2023. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/486>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>4</sup> Survei Konsumen Maret 2023. Loc.Cit.

<sup>5</sup> Survei Penjualan Eceran Maret 2023, Bank Indonesia, Mei 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/SPE-Maret-2023.pdf>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>6</sup> Survei Penjualan Eceran Maret 2023. Loc.Cit.

**Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi**

Tahun 2018 – Triwulan I/2023 (persen, YoY)

	2018	2019	2020	2021:1	2021:2	2021:3	2021:4	2022:1	2022:2	2022:3	2022:4	2023:1
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>5,2</b>	<b>5,0</b>	<b>-2,1</b>	<b>-0,7</b>	<b>7,1</b>	<b>3,5</b>	<b>5,0</b>	<b>5,0</b>	<b>5,5</b>	<b>5,7</b>	<b>5,0</b>	<b>5,0</b>
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	-2,6	-2,2	6,0	1,0	3,6	4,3	5,5	5,4	4,5	4,5
Konsumsi LNPRT	9,1	10,6	-4,2	-3,7	4,1	2,9	3,2	5,9	5,0	6,0	5,7	6,2
Konsumsi Pemerintah	4,8	3,3	2,0	2,6	8,2	0,7	5,3	-6,6	-4,6	-2,6	-4,8	4,0
PMTB	6,6	4,5	-5,0	-0,2	7,5	3,8	4,5	4,1	3,1	5,0	3,3	2,1
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-0,5	-8,1	2,2	28,4	20,7	22,2	14,2	16,4	19,4	14,9	11,7
Impor Barang dan Jasa	11,9	-7,1	-17,6	5,2	33,2	31,1	32,6	16,0	12,7	25,4	6,3	2,8
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3,6	1,8	3,5	0,6	1,4	2,3	1,2	1,7	2,0	4,5	0,3
Pertambangan dan Penggalian	2,2	1,2	-2,0	-2,0	5,2	7,8	5,2	3,8	4,0	3,2	6,5	4,9
Industri Pengolahan	4,3	3,8	-2,9	-1,4	6,6	3,7	4,9	5,1	4,0	4,8	5,6	4,4
Industri Pengolahan Nonmigas	4,8	4,3	-2,5	-0,7	6,9	4,1	4,6	5,5	4,3	4,9	5,3	4,7
Listrik dan Gas	5,5	4,0	-2,3	1,7	9,1	3,9	7,8	7,0	9,3	8,1	2,3	2,7
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	6,8	4,9	5,5	5,8	4,6	4,1	1,4	4,5	4,3	2,8	5,7
Konstruksi	6,1	5,8	-3,3	-0,8	4,4	3,8	3,9	4,8	1,0	0,6	1,6	0,3
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	4,6	-3,8	-1,3	9,5	5,1	5,5	5,7	4,4	5,4	6,6	4,9
Transportasi dan Pergudangan	7,1	6,4	-15,1	-13,1	25,1	-0,7	7,9	15,8	21,3	25,8	17,0	15,9
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,8	-10,3	-7,3	21,5	-0,1	5,0	6,6	9,8	17,8	13,8	11,6
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,4	10,6	8,7	6,9	5,5	6,2	7,2	8,1	7,0	8,7	7,2
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	6,6	3,2	-3,0	8,3	4,3	-2,6	1,6	1,5	0,9	3,8	4,5
Real Estate	3,5	5,8	2,3	0,9	2,8	3,4	3,9	3,8	2,2	0,6	0,4	0,4
Jasa Perusahaan	8,6	10,3	-5,4	-6,1	9,9	-0,6	0,9	6,0	7,9	10,8	10,4	6,4
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	4,7	-0,0	-2,2	9,9	-9,9	1,0	-1,3	-1,5	12,5	1,8	2,1
Jasa Pendidikan	5,4	6,3	2,6	-1,5	5,9	-4,4	0,7	-1,4	-1,1	4,5	0,4	1,0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	11,6	3,4	11,7	14,0	12,2	4,5	6,5	-1,7	2,5	4,8
Jasa lainnya	9,0	10,6	-4,1	-5,2	12,0	-0,3	3,4	8,2	9,3	9,1	11,1	8,9
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.839	15.833	15.443	3.972,8	4.178,0	4.327,4	4.498,6	4.508,6	4.897,9	5.067,0	5.114,9	5.071,7
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	10.426	10.949	10.723	2.684,4	2.773,1	2.816,5	2.846,1	2.819,3	2.924,5	2.978,0	2.988,6	2.961,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

## Investasi

**Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan I tahun 2023 mencapai Rp177,0 triliun dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan I tahun 2023 mencapai Rp151,9 triliun.** Total nilai realisasi investasi PMA dan PMDN pada triwulan I tahun 2023 mencapai Rp328,9 triliun, atau naik sebesar 4,5 persen (QtQ) dan naik sebesar 16,5 persen (YoY). Nilai realisasi PMA mengalami kenaikan sebesar 20,2 persen (YoY), sedangkan nilai realisasi PMDN mengalami kenaikan sebesar 12,4 persen (YoY).

Secara QtQ pada triwulan I tahun 2023, baik nilai realisasi PMA maupun

PMDN mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 1,1 persen (QtQ) dan 8,8 persen (QtQ). Meskipun hanya mengalami sedikit kenaikan, pertumbuhan PMDN secara QtQ pada triwulan ini lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mana pada triwulan IV tahun 2022 hanya tumbuh sebesar 0,5 persen (QtQ), sedangkan pertumbuhan PMA pada triwulan I tahun 2023 mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,7 persen (QtQ).

Pada triwulan I tahun 2023, realisasi PMA tumbuh sebesar 20,2 persen (YoY) dan realisasi PMDN tumbuh sebesar 12,4 persen (YoY). Kontribusi Penanaman Modal Asing (PMA) yang pada triwulan I tahun 2023 mencapai Rp177,0 triliun atau 53,8 persen, melampaui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp151,9 triliun atau 46,2 persen dari capaian investasi periode ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan internasional dalam melakukan penanaman modal di Indonesia masih tetap baik dan bahkan menunjukkan peningkatan sebanyak 20,2 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Sektor sekunder berkontribusi paling besar pada total realisasi PMA dan PMDN triwulan I tahun 2023 dengan persentase sebesar 42,5 persen atau nilai sebesar Rp139,9 triliun. Adapun sektor sekunder tumbuh sebesar 35,2 persen (YoY), sektor tersier tumbuh sebesar 7,1 persen (YoY) dan sektor primer hanya tumbuh sebesar 2,3 persen (YoY).

**Tabel 5. Realisasi Investasi**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Realisasi Investasi	328,9	4,5	16,5	100,0
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	152,0	8,8	12,4	46,2
Penanaman Modal Asing (PMA)*	177,0	1,1	20,2	53,8
Berdasarkan Sektor				
Primer	55,9	-6,6	2,3	17,0
Sekunder	139,9	5,5	35,2	42,5
Tersier	133,1	8,8	7,1	40,5

\*kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Realisasi investasi terbesar pada sektor sekunder triwulan I tahun 2023 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya.**

Berdasarkan sektor/bidang usaha, realisasi investasi terbesar pada triwulan I tahun 2023 di sektor sekunder yaitu: (1) Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; (2) Industri Kimia dan Farmasi; (3) Industri Makanan; (4) Industri Kertas dan Printing; (5) Industri Kendaraan Bermotor dan Peralatan Transportasi Lainnya. Sepanjang tahun 2022 hingga triwulan I tahun 2023, Subsektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya konsisten berada di peringkat atas sektor penyumbang investasi terbesar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kebijakan pemerintah yang fokus pada hilirisasi konsisten mampu menjadi penunjang realisasi investasi terbesar di Indonesia.

Subsektor sekunder yang memiliki pertumbuhan terbesar jika dibandingkan dengan tahun 2022 periode triwulan yang sama adalah Industri Kertas dan Printing dengan sebesar 266,8 persen (YoY). Secara QtQ, subsektor yang mengalami pertumbuhan terbesar juga terjadi pada subsektor Industri Kertas dan Printing yang mencapai 120,2 persen. Usaha di industri pulp dan kertas saat ini masih memiliki prospek yang baik karena permintaannya masih cukup tinggi. Namun demikian, sektor ini perlu meningkatkan diversifikasi produknya yang punya nilai tambah tinggi, misalnya mengolah *dissolving pulp* menjadi *viscose rayon* sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil. Industri kertas merupakan sektor yang sangat berpotensi karena hampir semua jenis kertas sudah dapat diproduksi di dalam negeri, termasuk kertas uang dan kertas berharga yang memiliki spesifikasi khusus dalam memenuhi aspek *security*.

**Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	46,7	18,4	17,6	33,4
Industri Kimia Dan Farmasi	22,6	-32,6	33,6	16,2
Industri Makanan	20,4	-15	4,2	14,6
Industri Kertas dan Printing	14,0	120,2	266,8	10,0
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	9,3	36,2	14,4	6,6
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	6,4	41,3	114,5	4,6
Industri Tekstil	4,6	29,5	93,4	3,3
Industri Karet dan Plastik	4,5	17,1	122,3	3,2
Industri Mineral Non Logam	3,6	-25,7	35,2	2,6
Industri Barang Kulit dan Industri Alas Kaki	3,2	53,3	117,9	2,3
Industri Lainnya	2,4	7,5	-14,7	1,7
Industri Kayu	2,2	65,1	110,6	1,6

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

**Tabel 7. Sektor PMA Terbesar**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	43,0	20,0	16,2	24,3
Transportasi, Gudang dan Komunikasi	18,0	-17,2	43,5	10,2
Industri Kimia dan Farmasi	15,8	-38,7	29,0	8,9
Pertambangan	13,6	-43,0	-19,0	7,7
Industri Kertas dan Printing	12,3	167,2	447,6	6,9

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

sebesar 43,5 persen (YoY). sektor Transportasi, Gudang dan Komunikasi. Hal ini terjadi karena peningkatan mobilitas masyarakat yang ditandai dengan melonjaknya pertumbuhan angkutan rel sebesar 51,09 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, yang didorong oleh peningkatan jumlah penumpang dan barang yang diangkut seiring adanya penghapusan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Selain itu, subsektor angkutan udara juga tumbuh signifikan yakni 41,1 persen (YoY) didorong oleh peningkatan jumlah penumpang angkutan udara dan peningkatan produksi kendaraan untuk memenuhi permintaan kendaraan baru menjelang Lebaran serta peningkatan produksi kendaraan listrik.

**Selanjutnya, apabila dilihat dari asal negara, Lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan I tahun 2023 adalah: Singapura sebesar Rp64,1 triliun, Hongkong sebesar Rp21,6 triliun; Tiongkok sebesar Rp17,9 triliun; Jepang sebesar Rp15,1 triliun; AS sebesar Rp12,3 triliun.**

Singapura juga memiliki proyek investasi terbanyak di Indonesia sepanjang 2022, yakni 6.796 proyek dari total 26.928 proyek PMA tahun lalu. Sementara itu, di bawahnya ada Jepang yang memiliki 3.659 proyek, serta Korea Selatan 2.444 proyek. Tingginya Investasi Singapura karena Singapura telah banyak mendapatkan kepercayaan dari negara lain termasuk

**Adapun berdasarkan sektor, nilai PMA terbesar antara lain Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dengan realisasi sebesar Rp43 triliun** yang mengalami pertumbuhan sebesar 16,2 persen (YoY), hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah melalui program hilirisasi sumber daya alam telah berdampak positif terhadap capaian kinerja investasi di tahun 2023. Selanjutnya terdapat sektor Transportasi, Gudang dan Komunikasi dengan realisasi sebesar Rp18,0 triliun yang mengalami pertumbuhan

**Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Singapura	64,1	63,0	25,0	36,2
Hongkong	21,6	-5,8	-108	12,2
Tiongkok	17,9	-59,0	-8,0	10,1
Jepang	15,1	32,4	27,2	8,5
AS	12,3	-4,9	36,5	6,9

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Indonesia terutama pada sektor keuangan dalam mengalirkan dananya. Hal ini menjadikan Singapura sebagai hub yang mana tidak semuanya Investasi merupakan dana dari Singapura, sebagian merupakan dana dari Indonesia dan sebagian berasal negara negara lain yang juga menjadikan Singapura sebagai hub.

**Realisasi investasi di Luar Jawa pada triwulan I tahun 2023 memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan Jawa, yaitu 52,6 persen dengan nilai sebesar Rp172,9 triliun.**

Realisasi investasi di Luar Jawa pada triwulan I tahun 2023 memberikan kontribusi lebih besar yaitu 52,6 persen dengan nilai sebesar Rp172,9 triliun. Sementara itu kontribusi di Jawa pada triwulan I tahun 2023 sebesar 47,4 persen dengan nilai sebesar Rp156 triliun. Pertumbuhan realisasi investasi terbesar secara YoY adalah Balinus

dengan pertumbuhan 64,4 persen (YoY) dengan nilai investasi sebesar Rp13,5 triliun, sedangkan realisasi investasi terbesar secara QtQ adalah Sumatera dengan pertumbuhan 45,1 persen (QtQ) dengan nilai investasi sebesar Rp65,1 triliun. Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan Sumatera berkontribusi realisasi investasi sebesar Rp221,1 triliun atau sebesar 67,2 persen dari total keseluruhan investasi dengan pertumbuhan 12,3 persen (YoY).

Tingginya kontribusi luar Pulau Jawa terhadap total realisasi PMA dan PMDN pada triwulan I tahun 2023, menunjukkan bahwa pemerintah tetap konsisten dalam menjalankan roda perekonomian secara Indonesia sentris. Adapun faktor-faktor pendorong tingginya Investasi di Luar Pulau Jawa diantaranya arus logistik dan infrastruktur yang sudah semakin membaik, bahan baku di Luar Pulau Jawa masih banyak tersedia dan biaya tenaga kerja masih murah.

**Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2023 adalah Sulawesi Tengah sebesar Rp28,8 triliun; Jawa Barat sebesar Rp28,1 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp17,5 triliun; Banten sebesar Rp15,8**

**Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	156,0	3,6	16,7	47,4
Luar Jawa	172,9	5,3	16,3	52,6
Sumatera	65,1	45,1	2,8	19,8
Kalimantan	32,7	-4,3	12,6	10,0
Bali dan Nusra	13,5	15,5	64,4	4,1
Sulawesi	39,6	-19,3	24,6	12,0
Maluku dan Papua	22,0	-9,8	34,4	6,7
Kawasan Indonesia Barat	221,1	13,1	12,3	67,2
Kawasan Indonesia Timur	107,9	-9,6	26,2	32,8

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Sulawesi Tengah	28,8	-14,5	52,4	16,3
Jawa Barat	28,1	3,9	53,9	15,9
DKI Jakarta	17,5	81,0	0,4	9,9
Banten	15,8	-0,5	54,8	8,9
Riau	15,1	328,3	3,5	8,5

kurs: Rp14.800/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**triliun dan Riau sebesar Rp15,1 triliun.** Sulawesi Tengah konsisten menjadi lokasi PMA terbesar sejak triwulan IV tahun 2022. Adapun subsektor dengan capaian realisasi penanaman modal tertinggi di Sulawesi Tengah adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya sebesar Rp26,6 triliun dan memiliki 25 proyek yang berada di KI/KEK, diantaranya Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), *Stardust Estate Investment (SEI)*, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Palu.

**Realisasi PMDN terbesar adalah (1) Pertambangan, diikuti oleh (2) Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis; (3) Transportasi, Gudang dan Komunikasi; (4) Jasa Lainnya; dan (5) Industri Makanan.** Pertumbuhan terbesar di sektor Jasa Lainnya sebesar 89,8 persen (YoY) dan 60,7 persen (QtQ).

Sedangkan berdasarkan lokasi, Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2023 adalah Jawa Barat sebesar Rp21.9 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp19 triliun; Jawa Timur sebesar Rp15.5 triliun; Kalimantan Timur sebesar Rp11.4 triliun; Riau sebesar Rp10.2 triliun. Adapun subsektor dengan realisasi terbesar di Jawa Barat adalah subsektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi sebesar Rp4 triliun.

Provinsi Jawa Barat selama empat tahun terakhir (2019-2022) sampai triwulan I tahun 2023, selalu mencapai kinerja realisasi penanaman modal yang sangat baik. Bahkan pada saat itu merupakan rentang tahun pandemi Covid-19 (2020-2022) memorak-porandakan sendi perekonomian tak terkecuali Indonesia. Pada realisasi PMDN, Jawa Barat berhasil selalu mendapatkan posisi pertama atau kedua. Sedangkan secara total (PMA dan PMDN) selalu menduduki posisi pertama. Selain itu tingginya upah buruh di Jawa Barat ternyata tidak menyurutkan perusahaan baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) untuk berinvestasi di Jawa Barat. Adapun beberapa hal yang mendukung kinerja pencapaian realisasi Investasi di Jawa Barat diantaranya adalah 1) infrastruktur di Jawa Barat sangat memadai yang mana sembilan ruas jalan tol kini sedang dibangun di berbagai daerah, termasuk Kereta Cepat Jakarta-Bandung yang direncanakan Juni

**Tabel 11. Subsektor dan Lokasi PMDN Terbesar**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
<b>SEKTOR</b>				
Pertambangan	19,8	24,4	7,9	13,0
Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis	19,5	5,9	11,5	12,8
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	18,1	20,5	-32,7	11,9
Jasa Lainnya	13,3	60,7	89,8	8,8
Industri Makanan	11,3	-33,6	16,0	7,4
<b>LOKASI</b>				
Jawa Barat	21,9	14,3	3,1	14,4
DKI Jakarta	19,0	-22,2	-17,3	12,5
Jawa Timur	15,5	-9,2	0,7	10,2
Kalimantan Timur	11,4	4,9	11,6	7,5
Riau	10,2	44,0	12,6	6,7

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

2023 mulai beroperasi dan menjadi proyek kereta cepat pertama di Asia Tenggara dan Pelabuhan Patimban yang masuk dalam wilayah Metropolitan Rebana di utara Jabar. Jika pembangunannya sudah rampung 100 persen, Patimban akan menjadi pelabuhan terbesar di Indonesia, 2) Sumber Daya Manusia (SDM) di Jawa Barat dinilai investor sangat produktif, sehingga para pengusaha membayar upah mahal karena sebanding dengan produktivitas yang dihasilkan dan 3) Kemudahan dalam mengurus perizinan.

**Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
Kota Jakarta Selatan	7,0	27,3	-42,0	2,1
Kota Surabaya	5,4	-23,3	-18,9	1,6
Kabupaten Bekasi	5,3	-0,4	-47,5	1,6
Kota Jakarta Pusat	5,0	1,2	24,3	1,5
Kota Balikpapan	4,0	-25,3	106,6	1,2

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota**

Uraian	Nilai Q1 2023 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Kabupaten Morowali	26,7	-14,1	91,0	8,1
Kota Jakarta Selatan	12,6	203,0	11,0	3,8
Kabupaten Pelalawan	11,3	296,8	126,5	3,4
Kabupaten Halmahera Tengah	10,3	-28,3	59,4	3,1
Kabupaten Bekasi	10,0	54,6	54,6	3,0

Kurs: Rp14.350/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Rp26,7 triliun**, Kota Jakarta Selatan sebesar Rp12,6 triliun, Kabupaten Pelalawan

**Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2023 adalah Kota Jakarta Selatan sebesar Rp7 triliun**, Kota Surabaya sebesar Rp5.4 triliun, Kabupaten Bekasi sebesar Rp5.3 triliun, Kota Jakarta Pusat sebesar Rp5 triliun, dan Kota Balikpapan sebesar Rp4 triliun. Realisasi PMDN di Kota Administrasi Jakarta Selatan terbesar di Indonesia didorong oleh subsektor Jasa Lainnya senilai Rp1,9 triliun, Kota Surabaya sebagian besar didorong oleh subsektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran senilai Rp1,8 triliun, Kabupaten Bekasi sebagian besar didorong oleh subsektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran senilai Rp1,6 triliun, Kota Jakarta Pusat sebagian besar didorong oleh subsektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi senilai Rp2,1 triliun dan Kota Balikpapan sebagian besar didorong oleh subsektor Industri Kimia dan Farmasi senilai Rp2,8 triliun.

**Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2023 adalah Kabupaten Morowali sebesar**

sebesar Rp11,3 triliun, Kabupaten Halmahera Tengah sebesar Rp10,3 triliun, dan Kabupaten Bekasi sebesar Rp10 triliun.

Realisasi PMA di Kota Kabupaten Morowali terbesar di Indonesia didorong oleh subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya senilai Rp21,3 triliun, hal ini juga didukung dengan adanya *groundbreaking* proyek smelter hijau nikel di Morowali pada Februari 2023 yang mana merupakan pembangunan proyek pertambangan dan pengolahan terintegrasi PT Vale Indonesia Tbk. (Vale) dan PT Bahadopi Nickel Smelting Indonesia (BNSI). Adapun Kota Jakarta Selatan sebagian besar didorong oleh subsektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi senilai Rp8,7 triliun, Kabupaten Pelalawan sebagian besar didorong oleh subsektor Industri Kertas dan Percetakan senilai Rp8,9 triliun, Kabupaten Halmahera Tengah sebagian besar didorong oleh subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya senilai Rp9 triliun dan Kabupaten Bekasi sebagian besar didorong oleh subsektor Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain senilai Rp2,1 triliun.

**Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia**

Uraian	Jumlah Q1 2023 (orang)	Growth (%)		Share thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan TK PMDN	190.728	6,9	14,9	56,9
Penyerapan TK PMA	128.285	22,9	29,2	43,1
Total Penyerapan TK	319.013	13,2	20,7	100,0

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Penyerapan tenaga kerja Indonesia PMDN mencapai 218,1 ribu orang, sedangkan dari PMA mencapai 164,8 ribu orang.**

Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja proyek PMDN pada triwulan I tahun 2023 sebesar 57 persen dari total penyerapan tenaga kerja dengan total tenaga kerja yang diserap 218.119 tenaga kerja, sedangkan penyerapan tenaga kerja PMA sebesar 43 persen dari total penyerapan tenaga kerja

dengan total tenaga kerja yang diserap 164.842 tenaga kerja, sehingga total penyerapan tenaga kerja yang diserap adalah sebesar 382.961 tenaga kerja.

Pada triwulan I tahun 2023, rasio antara total PMA terhadap jumlah tenaga kerja adalah Rp1.067,6 juta rupiah yang artinya bahwa untuk menyerap satu tenaga kerja dibutuhkan PMA sebesar Rp1.067,6 juta. Sedangkan Rasio antara total PMDN terhadap jumlah tenaga kerja adalah Rp693,3 juta yang artinya bahwa setiap penyerapan satu tenaga kerja dibutuhkan PMDN sebesar Rp693,3 juta. Nilai realisasi penyerapan tenaga kerja mengalami laju pertumbuhan sebesar 20,7 persen (YoY) dari periode triwulan I tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Sementara itu, PMDN lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan PMA

yang dapat mengindikasikan bahwa PMA lebih banyak terdiri dari sektor padat modal dibandingkan PMDN.

**Realisasi investasi tahun 2023 terhadap target RPJMN 2020-2024.** Terdapat enam indikator untuk Kegiatan Prioritas (KP) “Perbaikan Iklim Usaha dan Peningkatan Investasi Termasuk Reformasi Ketenagakerjaan” dalam RPJMN tahun 2020-2024, dimana terdapat empat indikator yang berhubungan langsung dengan realisasi investasi. Khusus untuk indikator nilai realisasi PMA dan PMDN dan nilai realisasi PMA dan PMDN industri pengolahan, terdapat target penyesuaian sebagaimana tercantum dalam tabel. Realisasi PMA dan PMDN mencapai 29,9 persen dari target tahun 2023 penyesuaian RPJMN 2020-2024. Kontribusi PMDN terhadap total realisasi investasi mencapai 94,5 persen dari target hingga triwulan I tahun 2023. Realisasi PMA dan PMDN di sektor sekunder hingga triwulan I tahun 2023 mencapai 28,9 persen dari target tahun 2023 penyesuaian RPJMN 2020-2024. Indikator investasi lainnya seperti kontribusi realisasi investasi di luar Jawa hingga triwulan I tahun 2023 mencapai 108,5 persen dari target. Maka secara umum kinerja penanaman modal yang diukur dari capaian realisasi PMA dan PMDN cukup baik dan optimis mencapai target pembangunan nasional bahkan terdapat indikator mampu melampaui target yang ditetapkan.

**Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024**

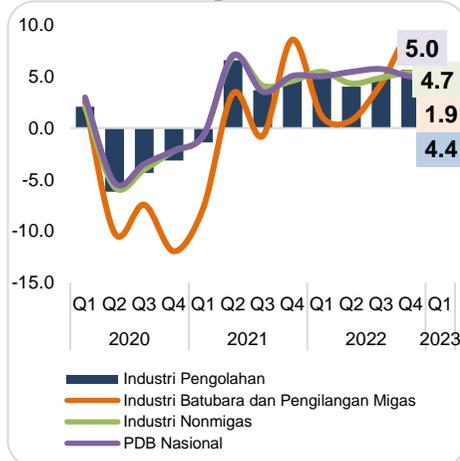
Indikator	Realisasi TW I 2023	Target 2023 dalam RPJMN	Target Penyesuaian*	Capaian Target TW I 2023 (%)
Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp trilliun)	328,9	1294,1	1099,8	29,9
Kontribusi PMDN terhadap total realisasi PMA dan PMDN (persen)	46,2	48,9	-	94,5
Nilai realisasi PMA dan PMDN Industri Pengolahan (Rp trilliun)	139,9	573,2	483,9	28,9
Kontribusi realisasi investasi luar Jawa (persen)	52,6	48,5	-	108,5

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

\*Sesuai dengan surat Kepala BKPM No 102/A,1/2020 tanggal 16 April 2020 perihal Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19 dan Surat Bappenas No, B,265/M,PPN/D1/PP,03,02/04/2020 tanggal 24 April 2020 perihal Persetujuan atas Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19

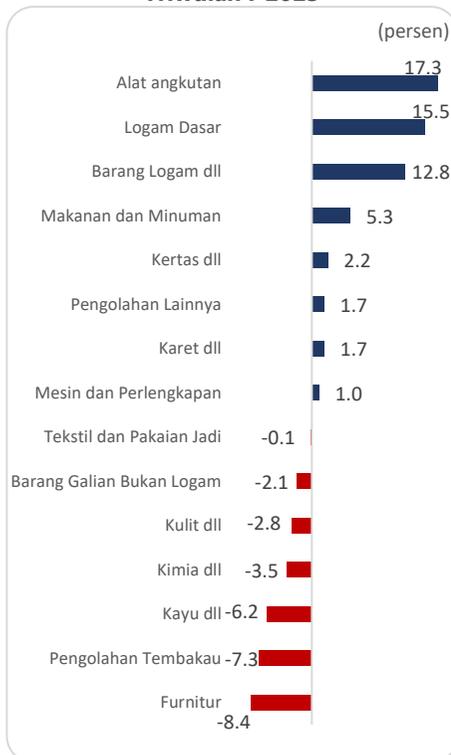
## Industri

**Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan I tahun 2023, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terbesar (0,29 persen) dari sisi produksi. Meskipun tumbuh positif, pertumbuhan sektor industri pengolahan pada triwulan ini relatif melambat terutama jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Pelambatan tersebut disebabkan pertumbuhan sub sektor industri Batu Bara dan Pengilangan Migas yang hanya mencapai 1,9 persen (YoY) akibat turunnya harga dan permintaan minyak mentah global. Sementara, industri pengolahan non migas menunjukkan laju pertumbuhan yang sedikit lebih baik pada triwulan I tahun 2023 (4,7 persen, YoY).

Berdasarkan sub sektornya, industri alat angkutan menjadi salah satu sumber pertumbuhan industri pengolahan pada triwulan I tahun 2023, dengan pertumbuhan sebesar 17,3 persen (YoY). Peningkatan produksi kendaraan untuk memenuhi tingginya permintaan menjelang lebaran serta peningkatan produksi kendaraan listrik menjadi faktor pendorong pertumbuhan di sub sektor ini. Sub sektor selanjutnya yang juga mencatat pertumbuhan tinggi adalah industri Logam Dasar (15,5 persen, YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh akselerasi program hilirisasi nikel, peningkatan ekspor produk olahan nikel, serta kenaikan harga logam di pasar global.

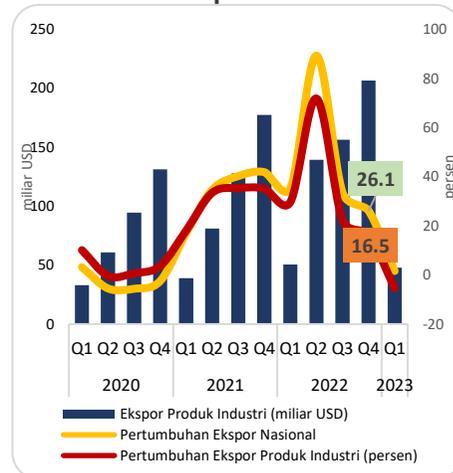
Sub sektor lain yang mencatatkan pertumbuhan positif pada triwulan I-2023 adalah industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik (12,8 persen, YoY), industri Makanan dan Minuman (5,3 persen, YoY), serta industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (2,2 persen, YoY).

Di sisi lain, beberapa sub sektor industri tercatat mengalami kontraksi pada triwulan I tahun 2023, yaitu industri Furnitur (-8,4 persen, YoY), industri Pengolahan Tembakau (-7,3 persen, YoY), industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (-6,2 persen, YoY), industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (-3,5 persen, YoY), industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki (-2,7 persen, YoY), industri Barang Galian Bukan Logam (-2,1 persen, YoY), serta Industri Tekstil dan Pakaian Jadi (-0,1 persen, YoY). Penurunan permintaan yang cukup signifikan di pasar domestik menyebabkan Industri Barang Logam Bukan Mesin dan Peralatan mengalami kontraksi setelah sebelumnya sempat ekspansi. Faktor lain yang diduga menjadi penyebab kontraksi di beberapa sub sektor industri pengolahan adalah lemahnya daya saing produk sehingga tidak mampu bersaing di pasar global maupun dalam negeri.

**Nilai ekspor produk industri pengolahan pada triwulan I tahun 2023 sebesar USD 47,78 miliar**, atau turun 5,4 persen (YoY). Secara garis besar, pertumbuhan ekspor industri pengolahan pada triwulan I tahun 2023 merupakan yang terendah sejak tahun 2020. Kontraksi ekspor industri pengolahan utamanya disebabkan oleh menurunnya performa ekspor minyak kelapa sawit, pakaian jadi (konveksi) dari tekstil dan sepatu olahraga. Penurunan ekspor di sektor dipicu oleh melemahnya daya beli di negara mitra ekspor Indonesia. Faktor lain yang menyebabkan penurunan performa ekspor sektor industri adalah kebijakan pengetatan impor atas bahan baku dan bahan pendukung lainnya (impor turun 3,3 persen pada triwulan I tahun 2023), sehingga industri manufaktur yang berorientasi pada ekspor semakin tertekan.

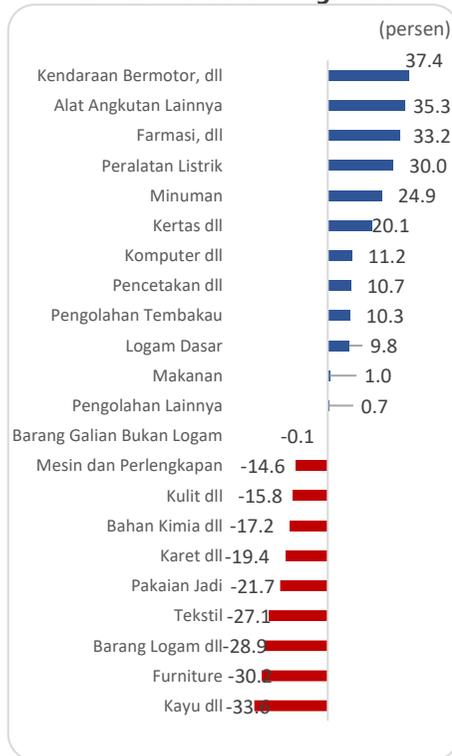
Ekspor Non-migas menyumbang 94,0 persen dari total Ekspor triwulan I tahun 2023, dengan sektor industri menjadi penyumbang terbesarnya (71,1 persen), diikuti oleh sektor tambang (21,3 persen), sektor migas (6,0 persen), dan sektor pertanian (1,6 persen).

**Gambar 10. Ekspor Produk Industri**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 11. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan**



Sumber: Badan Pusat Statistik

negatif terjadi di beberapa sub sektor, seperti Industri Furnitur (-30,2 persen) dan Industri Kayu, Barang Dari Kayu dan Gabus (-33,6 persen).

**Realisasi investasi PMA/PMDN di industri pengolahan pada triwulan I tahun 2023 mencapai Rp 104,6 triliun, atau meningkat 29,5 persen (YoY).** Kontribusi investasi di sektor industri pengolahan mencapai 58,7 persen dari total investasi PMA/PMDN. Peningkatan nilai investasi di industri pengolahan mengindikasikan tingkat kepercayaan investor yang semakin baik untuk berinvestasi di Indonesia karena komitmen Pemerintah dalam penyelesaian proyek infrastruktur, pulihnya arus logistik, serta ketersediaan bahan baku.

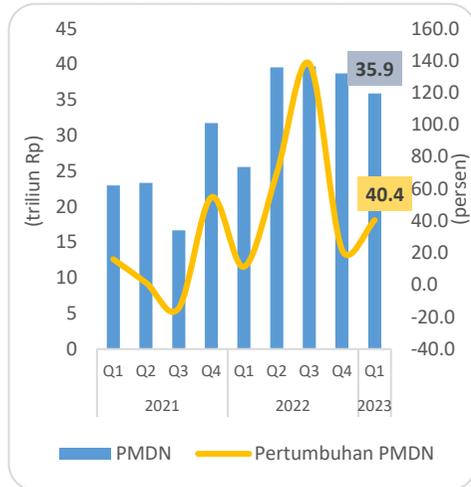
Pertumbuhan realisasi investasi di industri pengolahan pada triwulan I tahun 2023 lebih banyak didorong oleh PMDN yang tumbuh 40,4 persen (YoY). Peningkatan PMDN tertinggi terjadi di industri Alas Kaki (463,8 persen, YoY), industri Tekstil (401,3 persen,

Jika dilihat berdasarkan subsektornya, pertumbuhan ekspor terbesar periode Januari-Februari 2023 disumbang oleh Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer, dengan pertumbuhan sebesar 37,37 persen (YoY). Tercatat hingga Februari 2023, Indonesia berhasil mengekspor mobil dalam kendaraan utuh (*completely build-up/CPU*) sebesar 89.790 unit. Konsistensi pencapaian ekspor ini mengindikasikan bahwa perekonomian negara tujuan ekspor mulai membaik, dan terdapat peningkatan permintaan mobil.

Selain itu, beberapa subsektor industri lain juga mencatatkan pertumbuhan ekspor yang positif (YoY), diantaranya Industri Alat Angkutan Lainnya (35,3 persen), Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (33,2 persen), Industri Peralatan Listrik (30,0 persen), dan Industri Minuman (24,9 persen). Di sisi lain, pertumbuhan ekspor yang

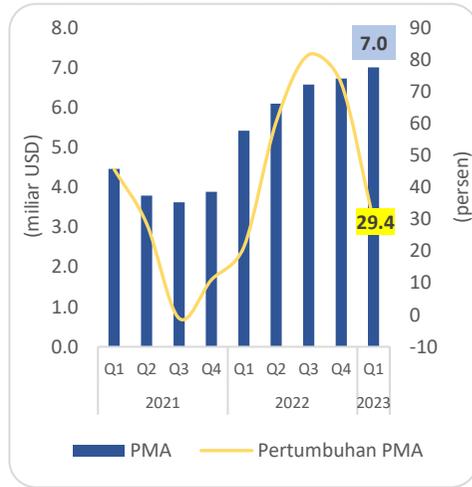
YoY), serta industri Kendaraan Bermotor (280,5 persen, YoY). Pertumbuhan PMDN industri alas kaki lebih disebabkan oleh *base effect*, mengingat industri ini mengalami

**Gambar 12. PMDN Sektor Industri**



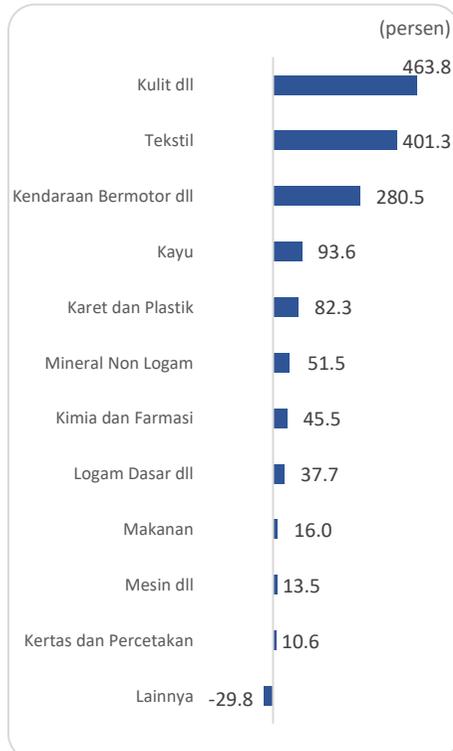
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Gambar 13. PMA Sektor Industri**



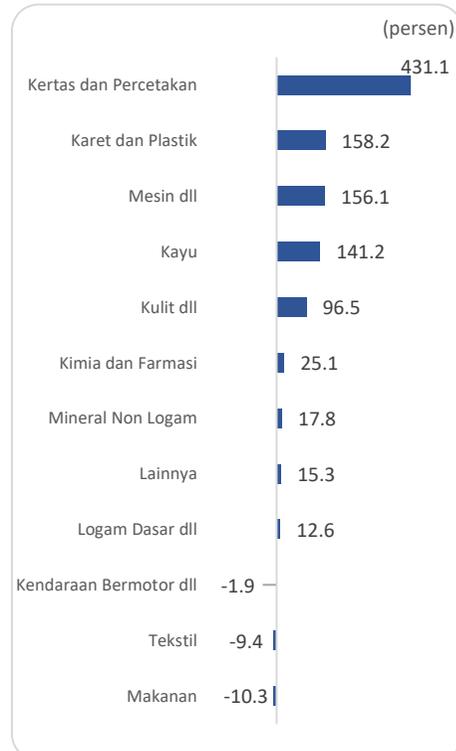
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Gambar 14. PMDN Subsektor Industri Triwulan I 2023**



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Gambar 15. PMA Subsektor Industri Triwulan I 2023**



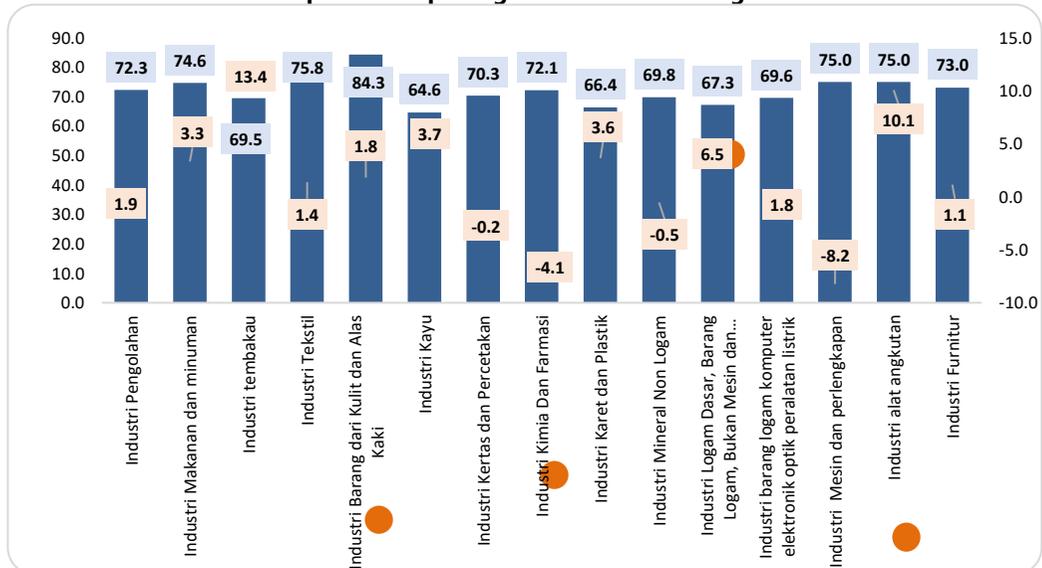
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

kontraksi cukup dalam pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, peningkatan investasi industri tekstil didorong oleh program restrukturisasi permesinan pada industri pencetakan kain.

Realisasi investasi PMA di industri pengolahan mencapai USD 7 miliar, atau setara dengan pertumbuhan 29,4 persen (YoY). Nilai PMA tertinggi dikontribusikan oleh industri Logam Dasar (Rp 46,7 triliun) akibat pembangunan beberapa smelter seperti di Gresik, Maluku, dan Sulawesi. Selanjutnya, investasi tertinggi berikutnya adalah pada sub sektor industri Kimia dan Farmasi (Rp 22,6 triliun). Pencapaian ini sejalan dengan program Pemerintah untuk mengurangi ketergantungan impor obat.

**Utilisasi kapasitas terpasang di industri pengolahan pada triwulan I tahun 2023 secara keseluruhan mampu mencapai 72,2 persen, atau meningkat 1,9 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2022.** Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor yang semakin baik. Peningkatan utilisasi kapasitas terpasang yang paling tinggi terjadi di industri tembakau, yakni sebesar 13,4 persen, meskipun utilisasi kapasitas terpasangnya di angka 69,5 persen dan masih potensial untuk ditingkatkan produksinya. Peningkatan utilisasi kapasitas terpasang kedua adalah industri alat angkutan (10,1 persen, YoY) sehingga utilitasnya mencapai 75,0 persen. Kenaikan utilisasi kapasitas terpasang di industri ini mengindikasikan daya saingnya semakin baik sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri.

**Gambar 16. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan I-2023**



Sumber: CEIC, diolah (2023)

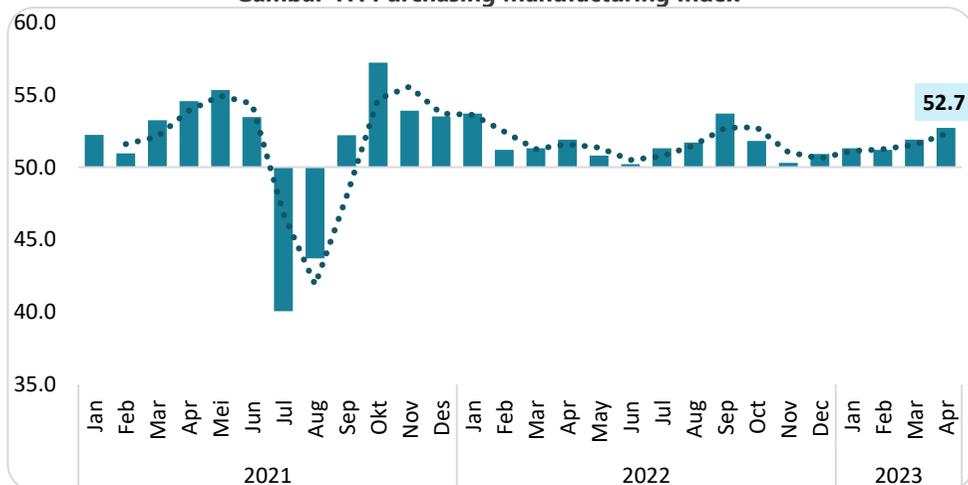
Apabila dilihat lebih jauh, sub sektor dengan kapasitas terpasang paling tinggi adalah industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki sudah mencapai 84,3 persen. Peningkatan

utilisasi kapasitas terpasang ini yang kemungkinan merupakan hasil dari kebijakan program substitusi impor 35 persen dengan tujuan mendorong peningkatan utilisasi industri *existing* sekaligus peningkatan investasi. Utilisasi kapasitas tertinggi kedua adalah industri tekstil mencapai 75,8 persen atau meningkat 1,4 persen. Tingginya utilisasi kapasitas terpasang ini, diprediksi merupakan hasil dari tingginya investasi PMDN di industri tekstil pada triwulan I tahun 2023. Utilisasi di industri ini juga diduga adanya program restrukturisasi mesin dan/atau peralatan pada industri penyempurnaan kain dan industri percetakan kain. Industri lain yang mencatatkan tingkat utilisasi kapasitas tinggi diikuti oleh industri Tekstil (75,8 persen), industri Mesin Perlengkapan (75,0 persen), industri Alat Angkutan (75,0 persen), industri Makanan dan Minuman (74,6 persen).

Terlepas dari tren positif dalam pemulihan utilisasi, terdapat empat sub sektor yang mengalami kontraksi utilisasi kapasitas terpakai pada triwulan I tahun 2023 yaitu industri mesin dan perlengkapan (-8,2 persen), industri kimia farmasi (-4,1), industri mineral non logam (-0,5 persen), serta industri kertas dan percetakan (-0,2 persen). Hal ini berkaitan dengan kenaikan tarif listrik, keterbatasan pasokan gas, serta adanya penurunan permintaan domestik di industri tersebut.

***Purchasing Manager Index (PMI) manufaktur pada periode ini tetap berada pada level di atas 50 poin. Peningkatan terjadi pada seluruh komponen pembentuk PMI terutama volume produksi, pesanan, dan persediaan barang jadi yang berada pada fase ekspansi.*** Ekspansi industri manufaktur pada bulan April 2023 mencapai 52,7 poin didorong oleh permintaan domestik yang kuat. Dari sisi harga, tekanan biaya input dan harga output berkurang dibawah rata-rata jangka

**Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index**



Sumber: CEIC

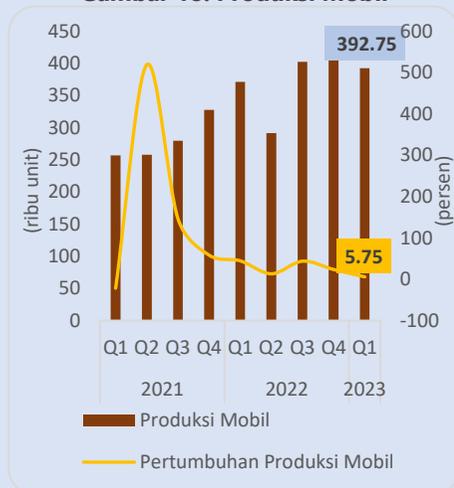
panjang. Biaya output marginal naik pada bulan April 2023, dengan tingkat inflasi yang tidak berubah dari posisi terendah dari bulan sebelumnya. Beberapa sub sektor

industri pengolahan diperkirakan berada pada fase ekspansi, yaitu industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, industri Tekstil dan Pakaian Jadi, serta industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional. Perusahaan manufaktur Indonesia secara umum berharap pada penjualan yang membaik sejalan dengan prospek pemulihan yang lebih cepat ke depan.

### Box1. Penjualan Mobil, Motor, dan Semen

Tren produksi dan penjualan mobil pada triwulan I tahun 2023 mengindikasikan kestabilan daya beli masyarakat kelas menengah-atas. Produksi dan penjualan mobil tumbuh positif, masing-masing sebesar 5,8 persen (YoY) dan 7,0 persen (YoY). Terdapat peningkatan tinggi pada penjualan mobil listrik pada triwulan I tahun 2023. Pada triwulan ini, penjualan mobil listrik mencapai 1.802 unit, atau tumbuh 2.700 persen dari triwulan yang sama tahun sebelumnya. Penjualan mobil listrik ke depan diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan penerapan kebijakan Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPNDTP) sebesar 10,0 persen yang mulai berlaku pada bulan April 2023.

**Gambar 18. Produksi Mobil**



Sumber: CEIC

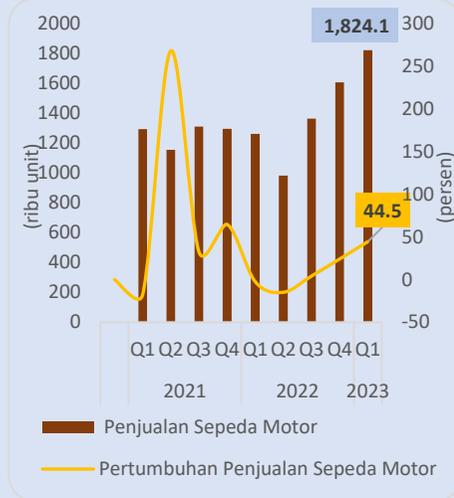
**Gambar 19. Penjualan Mobil**



Sumber: CEIC

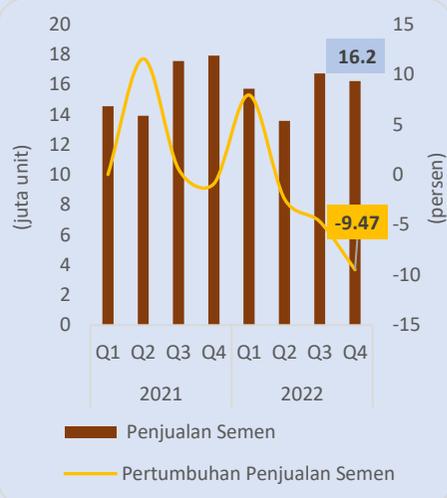
Penjualan motor pada triwulan I tahun 2023 mengalami peningkatan signifikan, yakni mencapai lebih dari 1,8 juta unit atau setara dengan pertumbuhan 44,0 persen (YoY). Tingginya angka penjualan motor ini mengindikasikan daya beli masyarakat kelompok penghasilan menengah-bawah telah pulih dan semakin menguat.

**Gambar 20. Penjualan Sepeda Motor**



Sumber: CEIC

**Gambar 21. Penjualan Semen**

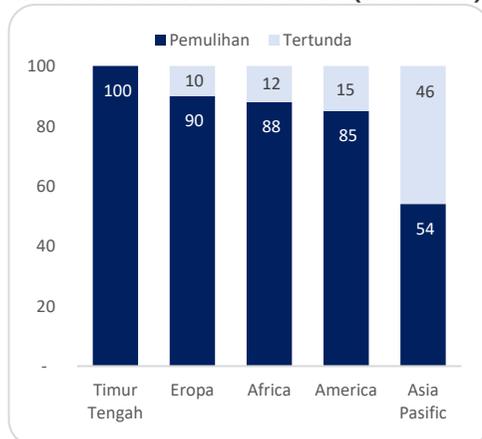


Sumber: CEIC

## Pariwisata

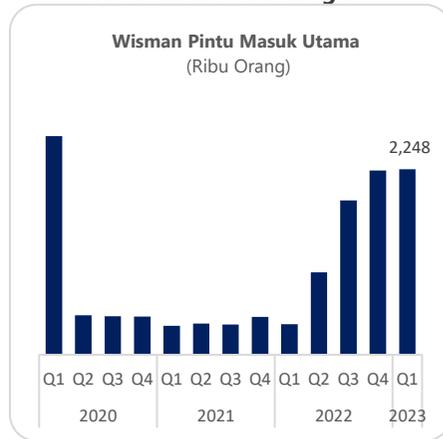
**Tahun 2023 menjadi momentum kebangkitan sektor pariwisata, seiring dengan membaiknya kesehatan global yang berdampak pada pemulihan perjalanan wisatawan.** Sejumlah 235 juta wisatawan diproyeksikan melakukan perjalanan pada triwulan I tahun 2023, atau sebesar 80 persen dari perjalanan pada kondisi sebelum pandemi tahun 2019 (UNWTO). Wilayah Timur Tengah menunjukkan kinerja tertinggi, dimana telah pulih bahkan melampaui kondisi 2019, sebesar 115 persen. Regional

**Gambar 22. Pemulihan Wisatawan Internasional Triwulan I-2023 (2019=100)**



Sumber: UNWTO

**Gambar 23. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara**

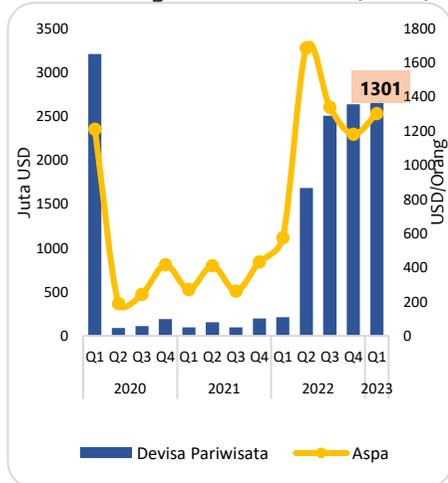


Sumber: Badan Pusat Statistik

Eropa hampir mencapai pemulihan (90 persen) didorong oleh permintaan intra regional yang kuat. Sementara itu, negara di wilayah Asia Pasifik mengalami pemulihan lebih lambat diantara wilayah lainnya, sebesar 54 persen (*pre-covid levels*), namun akan terjadi tren kenaikan sejalan dengan pembukaan aktivitas pariwisata di Tiongkok.

**Triwulan I tahun 2023 Indonesia menerima kunjungan wisatawan sebesar 2,24 juta orang, meningkat 17 ribu wisman dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ), atau meningkat lima kali lipat dibandingkan triwulan I tahun 2022 (YoY).** Pertumbuhan kunjungan wisman ini utamanya didorong oleh peningkatan frekuensi penerbangan ke Indonesia, serta penyelenggaraan event-event internasional seperti WSBK Mandalika 2023, F1 Powerboat Lake Toba, Indonesia Masters 2023, dan Merumatta Coas Trail 2023.

**Gambar 24. Nilai Devisa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)**



Sumber: Bank Indonesia

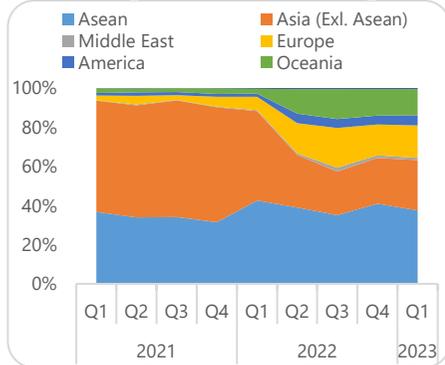
**Penerimaan pada sektor pariwisata (devisa) pada triwulan I tahun 2023 juga menunjukkan performa yang baik, dengan peningkatan penerimaan dari ekspor jasa perjalanan dan jasa penumpang.** Penerimaan devisa

pariwisata sebesar USD2,92 Miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2022 sebesar USD2,63 Miliar. Kinerja positif tersebut bersumber dari peningkatan lama tinggal wisatawan dan pengeluaran wisatawan selama di destinasi, seiring dengan pelaksanaan pariwisata berkualitas khususnya di 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas. Di sisi lain, pembayaran (impor) jasa pariwisata

tercatat sebesar USD3,1 Miliar, sehingga terjadi defisit di net jasa pariwisata. Neraca jasa perjalanan membubukan surplus sebesar USD0,37 miliar, sementara jasa transportasi menjadi komponen penyumbang defisit yaitu sebesar USD0,56 Miliar, dikarenakan adanya kenaikan kunjungan wisatawan nasional (wisnas) ke luar negeri yang mencapai 2,22 juta orang, khususnya dengan tujuan ibadah dan kesehatan.

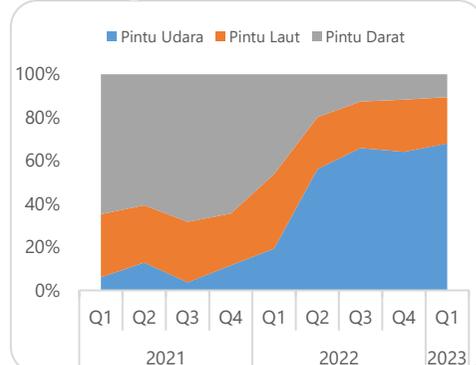
**Wisman yang berkunjung ke Indonesia didominasi oleh wisman wilayah Asia Tenggara (37 persen), diikuti oleh Wisman Asia Non Asean (26 persen), dan Eropa (17 persen).** Kontribusi wisman Asean yang tinggi karena aktivitas wisatawan intra-regional yang dapat melakukan aktivitas bepergian dengan biaya yang lebih murah dalam waktu yang lebih singkat, sementara stagnansi kontribusi

**Gambar 25. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 26. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk**



Sumber: Badan Pusat Statistik

wisman di regional lain disebabkan oleh kondisi ekonomi global dan geopolitik yang masih terhambat, dimana terjadi inflasi yang tinggi dan kenaikan harga, sehingga menyebabkan biaya transportasi dan akomodasi menjadi meningkat, Sementara itu, wisman dari region Amerika tumbuh tertinggi pada periode ini sebesar 13 persen (QtQ), yang dikontribusikan utamanya oleh aktivitas wisman dengan keperluan bisnis.

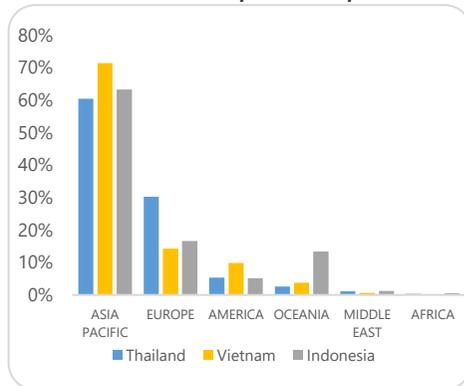
**Berdasarkan rerata lama tinggal wisman di Indonesia, wilayah Eropa menempati rerata lama tinggal tertinggi sebesar 19,12 hari, diikuti oleh Wisman Timur Tengah (13 hari), dan Wisman Amerika (12 hari).** Peningkatan lama tinggal ini diperkuat melalui kebijakan visa B112A sehingga masa berlaku visa pariwisata selama 60 hari dan dapat diperpanjang hingga maksimum 180 hari. Sebaliknya, region Asean yang memberikan sumbangan besar pada kunjungan wisman ke Indonesia hanya menghabiskan rerata lama tinggal terendah sebesar 4,85 hari selama berwisata di Indonesia.

**Gambar 27. Pemulihan Wisatawan Asing di Regional Asia Tenggara**



Sumber: CEIC

**Gambar 28. Pemulihan Wisatawan Asing Benchmark Thailand, Vietnam, Indonesia**



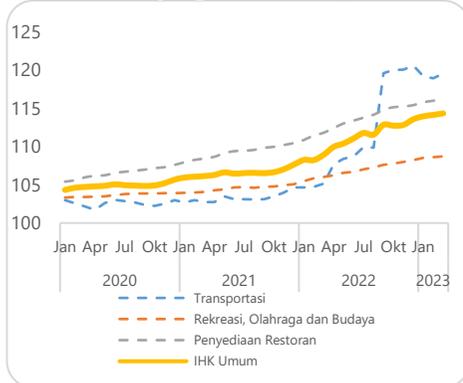
Sumber: CEIC

***Diantara pintu masuk utama yang ada di Indonesia, hanya pintu masuk udara yang mengalami peningkatan kunjungan wisman pada triwulan I tahun 2023 (QtQ). Bandar udara Ngurah Rai di Denpasar, Bali, menerima kunjungan wisman tertinggi sebesar 1,01 juta orang.*** Hal ini didorong oleh pembukaan kembali penerbangan wisman Tiongkok, yang ditandai dengan penerbangan charter pada 22 Januari 2023. Secara keseluruhan, wisman pintu masuk udara berkontribusi sebesar 68 persen, sementara kontribusi melalui pintu masuk laut dan darat perlahan semakin menurun, dimana pada triwulan I tahun 2023 tercatat berkontribusi sebesar 21 persen dan 11 persen.

***Perfomansi Indonesia di kawasan Asia Tenggara relatif sama walaupun lebih rendah sedikit dibandingkan pemulihan negara lainnya, secara rerata pemulihan yang sebesar 60 persen.*** Capaian ini lebih baik dibandingkan rerata pemulihan di wilayah Asia Pasific (54 persen), dan akan semakin menguat seiring dengan dibukanya kembali penerbangan internasional Tiongkok, selaku pasar wisatawan mancanegara (wisman) utama di Asia Tenggara. Adapun negara yang mendapatkan pemulihan tertinggi yaitu Singapura, dimana pulih 62,1 persen dibandingkan kondisi Triwulan I-2019.

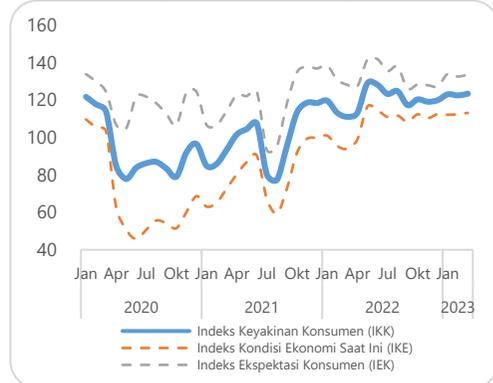
***Thailand dan Vietnam sebagai kompetitor pariwisata di regional Asia Tenggara menunjukkan performa yang positif pada awal 2023.*** Wisman di Thailand mencapai sebesar 6,64 juta, dan ditargetkan mencapai 25 juta wisatawan hingga akhir 2023, dengan penerimaan sebesar 71 Miliar USD. Kontribusi wisman Thailand di dominasi oleh wisatawan Asia (60 persen), dan diikuti oleh Eropa (30 persen) dan Amerika (5,3 persen). Wisman Eropa di Thailand mendapatkan share tertinggi dibandingkan capaian Vietnam dan Indonesia, dikarenakan beberapa kebijakan pendukung yang dikeluarkan Thailand seperti menciptakan konsep pengalaman wisata yang *wellness, luxury, dan thainess* yaitu *amazing 5F (Food, Festival, Film, Fight, Fashion)*, bekerja sama dengan Maskapai penerbangan, penawaran paket liburan yang memenuhi minat dan preferensi wisatawan, serta pelaksanaan festival dan promosi digital yang efektif. Negara Vietnam pada triwulan I tahun 2023 mendapatkan kunjungan wisman sebesar 2,69 juta. yang didominasi oleh region asia (72 persen), dan diikuti oleh eropa (14 persen) dan amerika (10 persen). Pemerintah Vietnam menargetkan kunjungan wisatawan hingga akhir 2023 sebesar 8 juta kunjungan. Kunjungan wisman Amerika di Vietnam mendapatkan share tertinggi dibandingkan capaian Thailand dan Indonesia, yang didorong oleh keterlibatan aktif Vietnam dalam pameran pariwisata di Amerika, perluasan visa dan kemudahan masuk wisman Amerika melalui *Visa On Arrival*, dan promosi yang *segmented* berfokus pada wisata budaya, sejarah, petualangan, dan kuliner.

**Gambar 29. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2018=100)**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 30. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE)**



Sumber: Bank Indonesia

**Indeks Harga Konsumen di sektor penunjang pariwisata, seperti Transportasi dan Penyediaan Restoran menunjukkan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai IHK secara umum.** Daya beli masyarakat yang menurun ini memberikan pengaruh terhadap permintaan pariwisata dalam negeri. Hal ini terjadi akibat adanya kenaikan harga bahan bakar, serta peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat dalam negeri. Sementara itu, IHK pada sektor rekreasi, olahraga, dan budaya cenderung lebih rendah dibandingkan IHK umum.

**Survei Konsumen Bank Indonesia (BI) pada Maret 2023 mengindikasikan bahwa keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya.** Hal ini tecermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Maret 2023 sebesar 123,3, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Capaian ini didorong oleh Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen yang meningkat. IKE tercatat meningkat pada seluruh komponen pembentuknya, terutama pada indeks penghasilan saat ini.

**Gambar 31. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional**

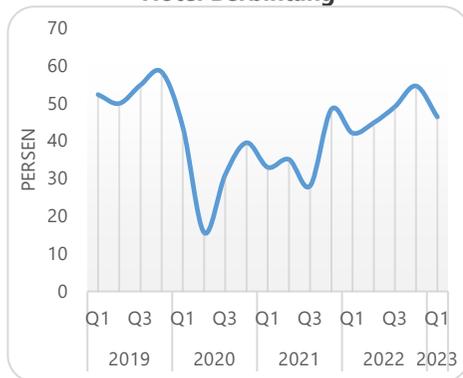


Sumber: Badan Pusat Statistik

**Kondisi perekonomian yang membaik, yang ditunjukkan dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh peningkatan indeks keyakinan konsumen, terlepas dari kenaikan harga di sektor penunjang pariwisata seperti transportasi dan penyediaan restoran, menjadi faktor pendorong pemulihan perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia.** Perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia diproyeksikan

pulih lebih cepat (tahun 2022-2023) dibandingkan pemulihan wisatawan mancanegara (tahun 2025). Hal tersebut terlihat dari aktivitas penumpang transportasi nasional triwulan I tahun 2023 yang hampir mencapai capaian sebelum pandemi Covid-19. Jumlah penumpang transportasi nasional pada triwulan I tahun 2023 sebesar 36,2 juta penumpang, meningkat signifikan dibandingkan capaian periode sebelumnya (YoY), namun menurun 3,1 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ). Kondisi ini umum terjadi akibat isu seasonalitas yang tinggi pada sektor pariwisata, dimana awal tahun merupakan periode *low season*. Hingga akhir 2023, diharapkan penumpang transportasi nasional dapat pulih sebelum Covid-19.

**Gambar 32. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang**

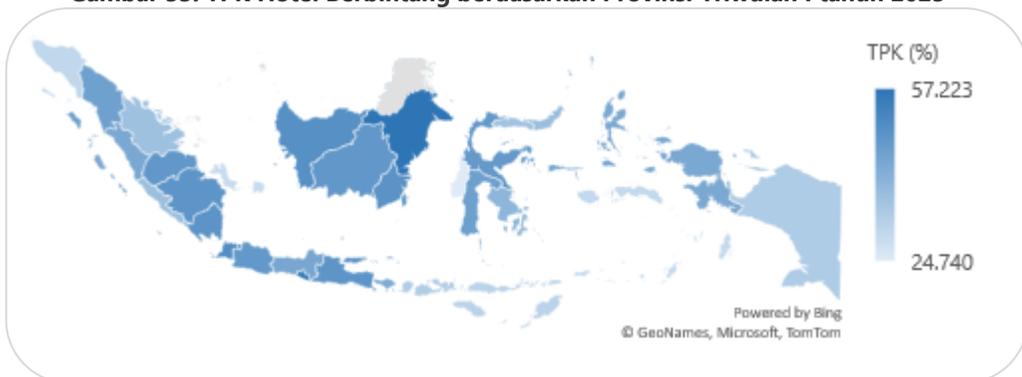


Sumber: Badan Pusat Statistik

**Permintaan terhadap industri perhotelan pada triwulan I tahun 2023 mencapai sebesar 46,3 persen, (meningkat 4,3 poin YoY), yang didorong oleh peningkatan aktivitas wisatawan baik mancanegara maupun nusantara.** Hampir seluruh klasifikasi hotel berbintang mengalami peningkatan okupansi, kecuali hotel berbintang 1 yang mengalami penurunan 0,6 poin (YoY). Hal ini mengindikasikan terjadi pemulihan daya beli masyarakat sehingga alternatif

akomodasi berbintang menjadi meningkat. Namun, lama tinggal wisatawan pada hotel berbintang masih tergolong terbatas, yaitu selama 1,65 hari.

**Gambar 33. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan I tahun 2023**

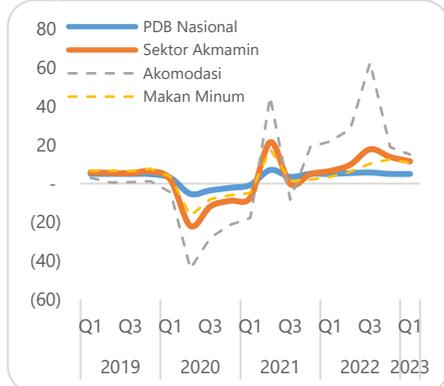


Sumber: Badan Pusat Statistik

**TPK (Okupansi) Hotel Berbintang di Provinsi Kalimantan Timur mendapatkan raihan tertinggi sebesar 57 persen, sementara Provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi terendah (34 persen).** TPK hotel berbintang pada 5 provinsi Destinasi Super

Prioritas (DPSP) belum mampu mendorong rerata okupansi di tingkat nasional, dimana pada DPSP memiliki rerata okupansi sebesar 41 persen, lebih rendah 5,3 poin dibandingkan TPK nasional. Sepanjang triwulan I tahun 2023, 11 dari 34 provinsi telah mengalami pemulihan okupansi dibandingkan capaian triwulan I tahun 2019, dengan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai pemulihan TPK tertinggi (121 persen).

**Gambar 34. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum**



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 35. Tenaga Kerja Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum**

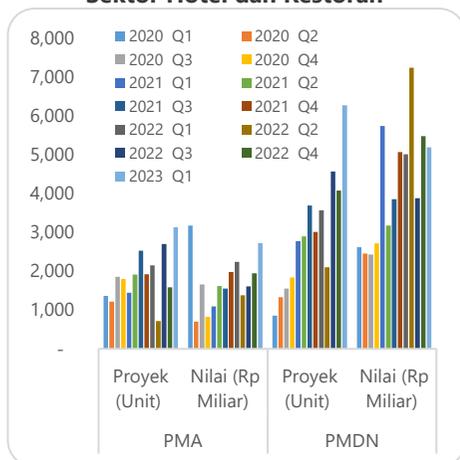


Sumber: Badan Pusat Statistik

**Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada triwulan I tahun 2023 mampu tumbuh sebesar 11,55 persen (YoY).** Pertumbuhan sektor penyediaan akmamin ini didorong utamanya oleh subsektor penyediaan akomodasi yang tumbuh signifikan sebesar 15,02 persen, diikuti oleh subsektor penyediaan makan minum 10,76 persen (YoY). Secara keseluruhan, PDB penyediaan akmamin mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp124 triliun, dengan kontribusi sebesar 2,46 persen pada PDB nasional.

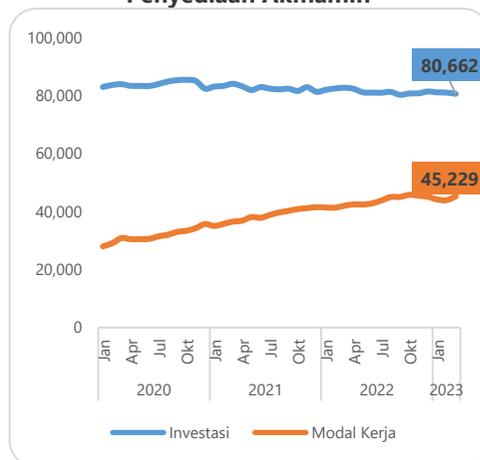
**Tenaga kerja sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada Februari 2023 sebesar 10,15 juta orang (tumbuh sebesar 0,21 persen), dan berkontribusi sebesar 7,32 persen dari tenaga kerja nasional.** Tenaga kerja sektor penyediaan akmamin merupakan sektor dengan penambahan tenaga kerja tertinggi (YoY) sebesar 51 ribu orang, didorong oleh peningkatan permintaan pariwisata pasca Covid-19 (*revenge tourism*) yang mendorong adanya *re-hiring* pada tenaga kerja sektor pariwisata. Namun, rata-rata upah buruh sektor penyediaan akmamin hanya sebesar 2,15 juta rupiah, lebih rendah dibandingkan rata-rata upah buruh nasional (2,94 juta rupiah). Fenomena ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja di sektor akmamin masih didominasi oleh pekerja informal, dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Perlu dilakukan upaya *re-skilling* dan *up-skilling* tenaga kerja sektor pariwisata sehingga mampu meningkatkan rerata upah buruh dan penyediaan tenaga kerja secara berkualitas.

**Gambar 36. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran**



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

**Gambar 37. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akmamin**



Sumber: Bank Indonesia

**Peningkatan aktivitas wisatawan dan kondisi kesehatan dan perekonomian dunia yang membaik, memberikan kepercayaan terhadap investasi sektor usaha pariwisata di Indonesia.** Pada triwulan I tahun 2023, terdapat 9.396 proyek pariwisata, dengan rincian sebanyak 6.267 pada proyek PMDN dengan rencana nilai investasi sebesar Rp 5,2 triliun, dan 3.129 proyek PMA yang dengan rencana nilai investasi sebesar Rp 2,7 triliun. Investasi pada subsektor penyediaan makan minum (restoran) mengalami peningkatan jumlah proyek yang tinggi menjadi sebesar 7.554 proyek, dimana berkontribusi 80 persen dari seluruh Proyek investasi di sektor hotel dan restoran. Peningkatan investasi PMA juga turut mengalami peningkatan, utamanya pada destinasi pariwisata yang disiapkan pemerintah, baik 3 Daerah Pintu Masuk Utama (PMU) Wisatawan, dan Daerah 5 DPSP yang saat ini sedang dikembangkan.

**Pinjaman (kredit) oleh Bank terhadap sektor penyediaan akmamin juga mengalami peningkatan 1,13 persen (YoY), menjadi sebesar 376 Triliun rupiah sepanjang triwulan I tahun 2023.** Nilai ini utamanya dikontribusikan pada kredit dengan tujuan "Investasi" sebesar 65 persen dari seluruh pinjaman. Namun, pinjaman dengan tujuan "Modal Kerja", mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, sebesar 6,88 persen pada triwulan I tahun 2023 (YoY). Kemudahan akses pembiayaan ini diharapkan terus meningkat sehingga mampu mendorong percepatan pemulihan sektor pariwisata Indonesia melalui pembangunan destinasi pariwisata dan rantai pasoknya.

## Ekonomi Kreatif

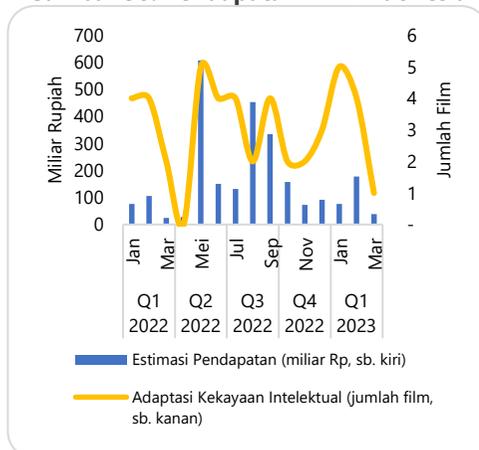
Tren perdagangan produk ekonomi kreatif dalam beberapa tahun terakhir berhasil menunjukkan kinerja positif dengan surplus ekspor yang konsisten berada di kisaran 60 persen. Namun, dari segi penggunaan kekayaan intelektual sebagai kunci nilai tambah ekonomi kreatif masih terdapat defisit yang cukup tinggi. Pada triwulan I tahun 2023 biaya penggunaan kekayaan intelektual mengalami penurunan defisit sebesar USD 117 juta atau 26,9 persen (YoY). Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk impor kekayaan intelektual mengalami penurunan sebesar 1,71 persen (YoY) menjadi USD 461 juta. Selain itu, pendapatan penggunaan kekayaan intelektual dari ekspor mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 320,59 persen (YoY) menjadi USD 143 juta. Meskipun demikian, pada triwulan I tahun 2023 biaya penggunaan kekayaan intelektual masih mengalami defisit sebesar USD 318 juta. Peningkatan komersialisasi kekayaan intelektual di dalam negeri dan pengembangan kekayaan intelektual berstandar global perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi defisit tersebut dengan diperkuat melalui perbaikan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.

**Gambar 39. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual**



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

**Gambar 38. Pendapatan Film Indonesia**



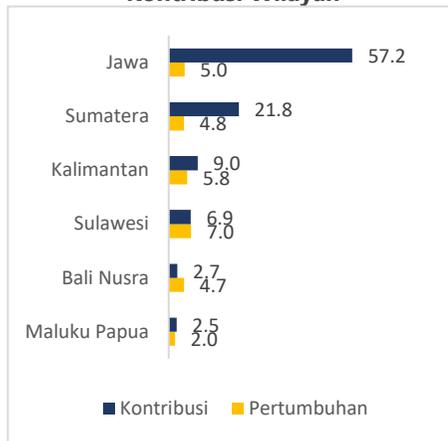
Sumber: Cinepoint (diolah)

Pada triwulan I tahun 2023 sebanyak 6,9 juta tiket film Indonesia berhasil terjual. Angka tersebut menyumbang pendapatan sebesar Rp 293 miliar bagi rumah produksi film lokal. Capaian ini melampaui capaian pada triwulan yang sama pada tahun 2022, hal ini dikarenakan meningkatnya kepercayaan rumah produksi untuk merilis film-film unggulan yang utamanya adaptasi kekayaan intelektual dengan potensi komersial. Potensi ini dapat terus dimaksimalkan

melalui fasilitasi pemasaran bagi rumah produksi rintisan.

## 2.2 Produk Domestik Regional Bruto

**Gambar 40. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah**



Sumber: Badan Pusat Statistik

wilayah lainnya. Perlambatan ini didorong oleh Papua yang mengalami kontraksi 2,4 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023. Pertumbuhan Wilayah Maluku tetap terjaga dengan tingginya pertumbuhan Maluku Utara (16,5 persen, YoY) yang ditopang tumbuh pesatnya subsektor industri logam dasar dan pertambangan bijih nikel. Wilayah Jawa sebagai kontributor tertinggi perekonomian tercatat tumbuh 5,0 persen (YoY) lebih baik dari triwulan sebelumnya. Sementara pertumbuhan Bali Nusra tercatat sedikit lebih lambat yaitu sebesar 4,7 persen di dorong oleh perlambatan di provinsi NTB akibat penurunan pada pertambangan bijih logam. Perlambatan pertumbuhan juga terjadi di Wilayah Sumatera dan Kalimantan yang masing-masing tumbuh 4,8 persen dan 5,8 persen (YoY) sejalan dengan turunnya kinerja ekspor akibat normalisasi harga komoditas global.

### ***Wilayah Maluku Papua mengalami perlambatan pertumbuhan pada triwulan I tahun 2023 sejalan dengan kontraksi di Papua.***

Secara agregat, wilayah Maluku dan Papua tumbuh sebesar 2,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, lebih lambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022, yaitu 4,2 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan wilayah Maluku Papua terjadi di semua provinsi kecuali Papua Barat. Papua Barat mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,1 persen (YoY) lebih baik dari triwulan IV tahun 2022 yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 0,4 persen (YoY). Pertumbuhan didorong oleh Industri Pengolahan yang tercatat sebesar 8,90 persen (YoY) didorong oleh kenaikan produksi LNG Tangguh. Sementara Papua mengalami kontraksi sebesar 2,4 persen (YoY). Kontraksi pertumbuhan provinsi Papua pada triwulan I tahun 2023 terjadi akibat kontraksi pertumbuhan sektor

pertambangan sejalan dengan produksi tembaga dan emas yang turun karena terhentinya aktivitas tambangnya akibat banjir dan longsor. Perlambatan pertumbuhan ini juga tercermin pada perlambatan pertumbuhan komponen ekspor yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 31,2 persen (YoY) terjadi sejalan dengan melambatnya ekspor luar negeri komoditas tembaga dan emas.

Di sisi lain, walaupun mengalami perlambatan, Maluku Utara tetap mampu tumbuh *double digit* dan merupakan kontributor pertumbuhan utama di Wilayah Maluku dan Papua. Pertumbuhan Maluku Utara tercatat sebesar 16,5 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023. Tingginya pertumbuhan Maluku Utara didorong oleh sektor pertambangan dan industri pengolahan yang terjadi seiring penambahan produksi dari smelter ferro nickel serta bijih besi. Dari sisi pengeluaran, peningkatan aktivitas tercermin dari ekspor barang dan jasa terutama golongan besi dan baja serta nikel. Maluku menjadi satu-satunya provinsi di Wilayah Maluku Papua yang mencatatkan moderat yaitu sebesar 5,1 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh pertumbuhan di sektor pertanian (5,6 persen, YoY) dan perdagangan (6,8 persen, YoY) sejalan dengan peningkatan ekspor kelompok komoditas ikan dan udang. Dari sisi pengeluaran, akselerasi ekonomi Maluku didorong oleh terjaganya konsumsi rumah tangga dan tingginya pertumbuhan ekspor yang tercatat sebesar 4,8 dan 87,0 persen (YoY).

***Sulawesi Tengah tumbuh hingga double digit dan menjadi kontributor pertumbuhan di Wilayah Sulawesi.*** Pada triwulan I tahun 2023 wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY), lebih lambat dari triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh sebesar 7,8 persen (YoY). Sulawesi Tengah menjadi sumber pertumbuhan utama Wilayah Sulawesi. Pertumbuhan Sulawesi Tengah tercatat hingga *double digit* yaitu sebesar 13,2 persen. Pertumbuhan *double digit* ini didorong oleh peningkatan produksi industri logam dasar berupa produk olahan komoditas nikel. Industri pengolahan tumbuh 29,4 persen (YoY) sedangkan pertambangan tumbuh 17,3 persen (YoY). Sejalan dengan hal tersebut, ekspor tumbuh 22,3 persen (YoY) didorong oleh peningkatan ekspor kelompok komoditas nikel, besi dan baja.

Selain Sulawesi Tengah, pertumbuhan tinggi juga tercatat di provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 6,5 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2022 yang tercatat sebesar 5,6 persen (YoY). Di sisi lapangan usaha, perekonomian Sulawesi Tenggara didorong oleh sektor pertanian serta pertambangan dan penggalian yang masing-masing tercatat tumbuh 8,5 persen (YoY) dan 9,9 persen (YoY). Peningkatan pertanian diantaranya didorong oleh peningkatan produksi padi, sementara peningkatan sektor pertambangan didorong oleh subsektor pertambangan bijih logam sejalan dengan peningkatan ekspor golongan besi dan baja.

Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan kontributor terbesar dalam ekonomi dari Wilayah Sulawesi mengalami akselerasi pertumbuhan dimana pada triwulan I tahun 2023 tumbuh 5,3 (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 5,1 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan didorong oleh sektor pertambangan (15,1 persen (YoY)), perdagangan (10,2 persen (YoY)) serta industri pengolahan yang tumbuh 7,1 persen (YoY). Peningkatan pertambangan terjadi sejalan dengan peningkatan produksi nikel, peningkatan perdagangan sejalan dengan peningkatan jumlah kendaraan bermotor, serta peningkatan industri sejalan dengan peningkatan industri besar dan sedang sub sektor makanan.

***Wilayah Kalimantan mengalami perlambatan pertumbuhan di tengah akselerasi Provinsi Kalimantan Timur.*** Wilayah Kalimantan secara agregat tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, tumbuh sedikit lebih lambat dari triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY). Walaupun wilayah Kalimantan mengalami perlambatan, Provinsi Kalimantan mengalami akselerasi pertumbuhan dari 6,5 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2022 menjadi 7,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023. Kalimantan tumbuh didorong oleh sektor pertambangan, industri pengolahan, dan konstruksi yang masing-masing tumbuh sebesar 4,9 ; 7,0 ; dan 17,4 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023. Pertumbuhan pertambangan didorong oleh meningkatnya kinerja pertambangan dan industri pengolahan diantaranya akibat meningkatnya ekspor batu bara, Sementara, peningkatan pertumbuhan di sektor konstruksi terjadi sejalan dengan konstruksi IKN dan proyek *Refinery Development Master Plan (RDMP) Pertamina Refinery Unit (RU) V*.

Walaupun mengalami perlambatan, Kalimantan Selatan tetap menjadi pendorong pertumbuhan wilayah Kalimantan, tercatat tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023. Sektor pertambangan masih menjadi pendorong pertumbuhan Kalimantan Selatan tercatat tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY). Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan ekspor luar negeri komoditas utama Kalimantan Selatan terutama kelompok barang bahan bakar mineral serta lemak dan minyak hewan/nabati didorong oleh membaiknya kondisi perekonomian global terutama pada Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, dan India yang merupakan mitra dagang utama Kalimantan Selatan.

Di sisi lain, Provinsi Kalimantan Tengah menjadi provinsi di Wilayah Kalimantan yang mengalami perlambatan pertumbuhan tertinggi sebesar 3,2 persen (YoY) jauh lebih lambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY). Melambatnya pertumbuhan terjadi akibat oleh sektor pertambangan yang berkontraksi sebesar 15,7 persen (YoY) akibat penurunan produksi bauksit di Kotawaringin Timur menurun hingga lebih dari 80 persen. Dari sisi pengeluaran, hal ini juga tercermin pada ekspor yang mengalami perlambatan pertumbuhan dari 41,7

persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2022 menjadi 7,9 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023 sejalan dengan penurunan ekspor kelompok barang bijih, kerak, dan abu logam

***Pertumbuhan Wilayah Bali-Nusra mengalami perlambatan akibat melambatnya Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat.*** Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 4,7 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY). Perlambatan tersebut terjadi seiring melambatnya pertumbuhan Provinsi Bali dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi Bali tercatat sedikit melambat dari 6,6 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2022 menjadi 6,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023. Perlambatan provinsi Bali terjadi seiring mulai melambatnya pertumbuhan sektor-sektor jasa diantaranya sektor penyediaan akomodasi dan makan-minum yang tumbuh 18,9 persen (YoY), sudah melambat dibandingkan puncak pemulihannya pada triwulan III tahun 2022. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan ekspor barang dan jasa Bali sebesar 561,8 persen (YoY), didorong pertumbuhan ekspor jasa turut sejalan dengan peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara. Selain itu, perlambatan pertumbuhan juga turut didorong oleh terkontraksinya dua lapangan usaha penyumbang terbesar ekonomi Bali yaitu pertanian dan konstruksi yang masing-masing terkontraksi sebesar 0,9 persen (YoY) dan 0,5 persen (YoY). Terkontraksinya sektor pertanian terjadi sejalan dengan penurunan produksi pada sejumlah komoditas tanaman pangan, tanaman hortikultura tahunan, serta produksi ikan tangkap. Sementara, kontraksi pada sektor konstruksi sejalan dengan kondisi beberapa proyek prioritas nasional yang telah selesai dilaksanakan pada triwulan IV tahun 2022.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,6 persen (YoY), sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,0 persen (YoY). Perlambatan pada Provinsi NTB terjadi sejalan dengan kontraksi pada sektor pertambangan dan penggalian yang tercatat sebesar 0,5 persen (YoY), seiring penurunan sektor pertambangan bijih logam terutama produksi konsentrat mengalami penurunan dibandingkan triwulan IV tahun 2022. Sementara itu, sektor jasa turut mengalami perlambatan pertumbuhan terutama di sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta Transportasi dan pergudangan yang mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 5,5 persen (YoY) dan 2,5 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023 jauh lebih rendah dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tercatat tumbuh masing-masing sebesar 10,5 persen (YoY) dan 10,3 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, perlambatan tercermin pada perlambatan ekspor barang dan jasa luar negeri yang tercatat tumbuh 13,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023 jauh lebih rendah dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tercatat tumbuh

149,9 persen (YoY) sejalan dengan melambatnya pertumbuhan kelompok barang galian/tambang non migas.

Sementara, hanya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mencatatkan akselerasi pertumbuhan yaitu sebesar 3,7 persen (YoY) pada triwulan I 2023, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,5 persen (YoY). Akselerasi tersebut didorong oleh terjaganya pertumbuhan sektor pertanian dan perdagangan yang masing-masing tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY) dan 4,7 persen (YoY) seiring peningkatan pengiriman sapi ke luar NTT menjelang hari raya Idul Fitri serta kegiatan masyarakat di pusat perbelanjaan tradisional dan modern yang telah normal. Dari sisi pengeluaran kondisi kegiatan masyarakat yang sudah normal tercermin dari terjaganya konsumsi rumah tangga yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,5 persen (YoY). Selain itu, komponen investasi turut mendorong pertumbuhan di NTT sejalan dengan pertumbuhan sektor konstruksi.

***Wilayah Jawa mengalami peningkatan pertumbuhan terutama didorong oleh D.I Yogyakarta sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa.*** Wilayah Jawa secara agregat tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa ada di Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Tengah yang masing-masing tumbuh 5,3 persen (YoY) dan 5,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023.

Sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa, tumbuhnya perekonomian Provinsi DI Yogyakarta pada triwulan I tahun 2023 sebesar 5,3 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya kinerja sektor utama provinsi D.I. Yogyakarta, diantaranya industri pengolahan, informasi dan komunikasi, akomodasi dan makan minum, serta jasa pendidikan. Sejalan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik ke Yogyakarta seiring dengan semakin bertambahnya jumlah dan frekuensi penerbangan pesawat ke Yogyakarta, baik pesawat domestik maupun *international direct flight*, sektor akomodasi makan minum sebagai sumber pertumbuhan tertinggi kedua (0,7 persen, YoY) tumbuh 8,4 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2022 yang tumbuh 4,4 persen (YoY). Selain itu, keberlanjutan pertumbuhan industri pengolahan makanan serta industri tekstil dan pakaian jadi sejalan dengan perbaikan kinerja pariwisata juga meningkatkan kinerja industri pengolahan yang mampu tumbuh 5,0 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2022 yang terkontraksi 1,4 persen (YoY) dan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 3,8 persen (YoY). Seiring dengan telah kembalinya kegiatan perkuliahan tatap muka secara bertahap, kinerja jasa pendidikan terakselerasi sebesar 6,5 persen (YoY), tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh sebesar 3,3 persen (YoY). Walaupun PPKM telah dicabut sejak 30 Desember 2022, kinerja informasi dan komunikasi terus menunjukkan

peningkatan dengan tumbuh 5,5 persen (YoY) didorong oleh tetap diadakannya berbagai *event* nasional dan internasional serta kegiatan daring atau *hybrid*. Selain itu, pelaksanaan beberapa proyek pemerintah daerah, terutama pembangunan jalan dan jembatan, serta investasi bangunan dari PSN di DI Yogyakarta, seperti Tol Jogja-Solo dan Tol Jogja-Bawen juga mempertahankan pertumbuhan positif sektor konstruksi (5,0 persen, YoY). Walaupun sebagian besar lapangan usaha di DI Yogyakarta tumbuh positif, namun terdapat lapangan usaha yang berkontraksi pada triwulan I tahun 2023, yaitu pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (-2,0 persen, YoY) serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (-0,2 persen, YoY).

Provinsi Jawa Tengah sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi kedua di Wilayah Jawa tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Tumbuh positifnya perekonomian Jawa Tengah didorong oleh tumbuhnya kinerja sebagian besar lapangan usaha utama di Jawa Tengah, diantaranya industri pengolahan (4,1 persen, YoY); pertanian, kehutanan, dan perikanan (2,4 persen, YoY); perdagangan (6,3 persen, YoY); serta konstruksi (4,6 persen, YoY). Sektor industri pengolahan sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (1,4 persen, YoY), mencatatkan akselerasi pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,7 persen (YoY) didorong kinerja kelompok pengolahan tembakau, industri kimia, serta industri makanan dan minuman. Sementara itu, sektor perdagangan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi kedua (0,9 persen, YoY) juga terakselerasi 6,3 persen (YoY) dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 5,5 persen (YoY) didorong oleh subsektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor. Sementara itu, sektor konstruksi juga menunjukkan pertumbuhan positif didorong oleh pembangunan tol Jogja-Solo yang saat ini sudah mencapai 47,85 persen dan tol Jogja-Bawen yang baru mencapai 5 persen pada triwulan I tahun 2023. Sebagai salah satu sektor yang mendorong perekonomian, sektor pertanian pada triwulan I tahun 2023 mampu tumbuh positif, walaupun melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 3,8 persen (YoY), didorong oleh panen raya komoditas beras yang mencapai puncak pada bulan Maret 2023. Selain itu, sejalan dengan pencabutan PPKM pada Desember 2022 yang meningkatkan mobilitas masyarakat, sektor terkait pariwisata menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu Akomodasi dan Makan Minum (17,5 persen, YoY) serta Transportasi dan Pergudangan (15,6 persen, YoY). Sementara sebagian besar sektor di Jawa Tengah menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di Jawa Tengah berkontraksi pada triwulan IV tahun 2022, diantaranya adalah sektor pertambangan (-4,5 persen, YoY) serta listrik dan gas (-4,3 persen, YoY).

Provinsi DKI Jakarta kembali menjadi sumber pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa dan Indonesia yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY), meningkat dari triwulan

sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Tumbuhnya perekonomian Provinsi DKI Jakarta didorong oleh meningkatnya sebagian besar sektor utama provinsi DKI Jakarta. Sektor informasi dan komunikasi sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,0 persen, YoY) tumbuh 7,7 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 6,1 persen (YoY) didorong oleh semakin peningkatan preferensi masyarakat menggunakan teknologi dalam beraktivitas dan masih tingginya aktivitas MICE serta *event*. Selain itu, sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (0,9 persen, YoY), sektor perdagangan tumbuh 5,7 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,1 persen (YoY) akibat penurunan daya beli masyarakat dari perlambatan ekonomi global serta potensi resesi di negara maju dan akibat tidak berlanjutnya diskon PPNBM. Jasa Keuangan dan Asuransi juga yang merupakan sektor utama DKI Jakarta juga terakselerasi dengan tumbuh 6,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,0 persen (YoY). Seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat sebagai dampak dari pencabutan PPKM pada akhir tahun 2022, kinerja sektor transportasi dan pergudangan terakselerasi dengan tumbuh 17,4 persen (YoY) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 11,9 persen (YoY). Secara umum, kinerja sebagian besar lapangan usaha di DKI Jakarta mencatatkan pertumbuhan positif walaupun masih ada lapangan usaha yang berkontraksi, yaitu sektor pertambangan dan penggalian (-8,2 persen YoY) serta pengadaan listrik dan gas (-7,7 persen, YoY).

Sebagai provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi kedua di Wilayah Jawa dan Indonesia, Provinsi Jawa Timur mampu mempertahankan pertumbuhan positifnya pada triwulan I tahun 2023 dengan tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY), meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Secara umum, industri pengolahan Jawa Timur masih berada pada fase ekspansi, meskipun melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 4,7 persen (YoY) karena turunnya subsektor industri pengolahan tembakau seiring maraknya *downtrading* produksi rokok. Fase ekspansi industri pengolahan Jawa Timur ini tecermin dari tumbuh positifnya industri pengolahan pada triwulan I tahun 2022 sebesar 4,1 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya kinerja subsektor industri makanan dan minuman serta subsektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional. Selain itu, perekonomian Jawa Timur juga didorong oleh kinerja sektor perdagangan yang tumbuh 6,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 5,8 persen (YoY) didorong oleh kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor. Selain itu, sebagai salah satu sektor utama perekonomian Jawa Timur, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu tumbuh sebesar 1,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2022 sebesar 0,5 persen YoY) sejalan dengan masuknya masa panen tanaman pangan.

**Sebagian besar provinsi di Wilayah Sumatera mengalami perlambatan pertumbuhan selama triwulan I tahun 2023, termasuk Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Riau sebagai kontributor utama perekonomian di Wilayah Sumatera.**

Perekonomian Wilayah Sumatera pada triwulan I tahun 2023 tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY), tumbuh melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Secara umum, sebagian besar provinsi di Sumatera pada triwulan I tahun 2023 tumbuh melambat, termasuk provinsi dengan kontribusi perekonomian terbesar di Wilayah Sumatera, yaitu Provinsi Sumatera Utara yang tumbuh 4,9 persen (YoY) dan Provinsi Riau yang tumbuh 3,9 persen (YoY). Sementara itu, pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera ada di Provinsi Kepulauan Riau (6,5 persen, YoY) dan Provinsi Sumatera Selatan (5,1 persen, YoY).

Walaupun perekonomian sebagian besar provinsi di Wilayah Sumatera mengalami perlambatan, Provinsi Kepulauan Riau kembali menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera yang tumbuh sebesar 6,5 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,4 persen (YoY). Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau didorong oleh tumbuh positifnya kinerja beberapa lapangan usaha, terutama lapangan usaha industri pengolahan sebagai sektor utama Provinsi Kepulauan Riau. Sektor industri sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (3,3 persen, YoY) tumbuh 7,8 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 6,7 persen (YoY) didorong oleh kinerja subsektor industri alat angkutan serta industri barang dari logam, computer barang elektronik, optik dan peralatan listrik yang tecermin dari meningkatnya ekspor nonmigas terutama golongan barang mesin/peralatan listrik. Seiring dengan pencabutan kebijakan PPKM, sektor jasa perusahaan mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 34,0 persen (YoY) dan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi ketiga di Kepulauan Riau. Selain itu, sektor akomodasi dan makan minum sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (1,2 persen, YoY) juga terakselerasi pada triwulan I tahun 2022 dengan tumbuh sebesar 82,7 persen (YoY) seiring dengan peningkatan aktivitas masyarakat. Kinerja sektor transportasi dan pergudangan juga tumbuh sebesar 33,1 persen (YoY) yang tecermin juga pada peningkatan jumlah penumpang angkutan, baik angkutan darat, angkutan laut, maupun angkutan udara. Sementara, semakin banyaknya pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) yang telah selesai di berbagai daerah di Kepulauan Riau pada triwulan I tahun 2023 juga meningkatnya kinerja informasi dan komunikasi secara signifikan dengan tumbuh sebesar 24,5 persen (YoY). Secara umum, sebagian besar lapangan usaha di Kepulauan Riau tumbuh positif, namun terdapat lapangan usaha yang berkontraksi pada triwulan IV tahun 2022, yaitu lapangan usaha pertambangan dan pengalihan (-14,9 persen, YoY) akibat menurunnya kinerja subsektor pertambangan minyak, gas, dan panas bumi serta pertambangan bijih logam.

Sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi kedua di Wilayah Sumatera, Provinsi Sumatera Selatan mampu tumbuh 5,1 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 5,2 persen (YoY) akibat melambatnya beberapa sektor utama Provinsi Sumatera Selatan, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; serta perdagangan. Walaupun melambat, sektor utama perekonomian Sumatera Selatan mampu mempertahankan pertumbuhan positif. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai salah satu sektor utama Sumatera Selatan mampu tumbuh positif 3,1 persen (YoY) didorong oleh kinerja subsektor perkebunan semusim. Sementara, industri pengolahan juga dapat tumbuh 3,3 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023 didorong oleh kinerja subsektor industri makanan dan minuman, industri karet, serta industri batu bara dan pengilangan migas. Selain itu, perdagangan pada triwulan I tahun 2023 tumbuh sebesar 8,6 persen (YoY) didorong meningkatnya aktivitas masyarakat setelah dicabutnya PPKM. Namun, tumbuhnya perekonomian Sumatera Selatan terjaga oleh kinerja pertambangan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,3 persen, YoY) yang tumbuh 5,9 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 5,6 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi batu bara yang meningkat sebesar 6,7 persen (YoY), peningkatan produksi minyak bumi sebesar 3,9 persen (YoY), dan peningkatan produksi gas bumi sebesar 0,2 persen (YoY). Walaupun sebagian besar lapangan usaha di Sumatera Selatan tumbuh positif, terdapat lapangan usaha yang berkontraksi pada triwulan IV tahun 2022, yaitu lapangan usaha pengadaan listrik dan gas (-1,0 persen, YoY) serta jasa perusahaan (-0,3 persen, YoY).

Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi (0,2 persen, YoY) di Wilayah Sumatera. Pada triwulan I tahun 2023, perekonomian Provinsi Sumatera Utara mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4,9 persen (YoY), melambat dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Tumbuhnya kinerja perekonomian Provinsi Sumatera Utara didorong kinerja sektor perdagangan sebagai sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi (1,0 persen, YoY) yang tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 6,9 persen (YoY) akibat tertahannya daya beli oleh tingginya inflasi pada triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 5,6 persen (YoY). Namun, tumbuh positifnya kinerja sektor perdagangan didorong oleh meningkatnya kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga merupakan salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (0,9 persen, YoY) di Sumatera Utara tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 5,4 persen (YoY) akibat faktor cuaca yang masih memegang peran penting dalam produksi beberapa komoditas pertanian di Sumatera Utara, melambatnya kinerja pertanian juga tecermin pada menurunnya ekspor lemak dan

minyak hewan serta menurunnya ekspor kelompok komoditas kopi, teh, remah, dan kakao. Walaupun begitu, beberapa kabupaten sentra padi sawah melakukan panen sehingga sektor pertanian mampu menjaga pertumbuhan positifnya. Seiring dengan meningkatnya kinerja industri makanan dan minuman serta industri karet, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY). Sementara itu, konstruksi pada triwulan I tahun 2023 mencatatkan peningkatan signifikan dengan tumbuh 5,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,3 persen (YoY) didorong oleh pembangunan jalan tol ruas Kuala Tanjung-Tebing Tinggi-Parapat serta ruas Binjai-Langsa. Seiring dengan dicabutnya aturan PPKM yang mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas, sektor transportasi dan pergudangan mencatatkan pertumbuhan tertinggi pada triwulan I tahun 2023 dengan tumbuh sebesar 15,6 persen (YoY) terutama didorong oleh penggunaan moda angkutan udara yang juga tecermin pada peningkatan jumlah wisatawan mancanegara untuk event internasional F1 *Powerboat* di Danau Toba.

Sebagai provinsi dengan sumber pertumbuhan tertinggi kedua (0,2 persen, YoY) di Wilayah Sumatera, Provinsi Riau mencatatkan pertumbuhan 3,9 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023. Tumbuhnya kinerja perekonomian Provinsi Riau didorong oleh meningkatnya kinerja beberapa sektor utama, diantaranya pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran, serta konstruksi. Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh signifikan sebesar 2,9 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang tumbuh 0,1 persen (YoY) didorong oleh pertambangan minyak, gas, dan panas bumi yang tecermin pada jumlah produksi minyak mentah yang meningkat 3,7 persen (YoY) dan jumlah produksi gas yang meningkat 3,4 persen (YoY). Sementara, perekonomian Riau juga didorong oleh sektor perdagangan yang tumbuh signifikan sebesar 6,8 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,4 persen (YoY) yang didorong oleh kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor dan tecermin juga pada peningkatan salah satu ekspor komoditas utama Riau, yaitu kertas dan kayu serta bubur kayu. Seiring dengan berlanjutnya penyelesaian PSN di Riau, seperti pembangunan jalan tol ruas Bangkinang – Pangkalan ataupun ruas tol Pekanbaru – Bangkinang meningkatkan kinerja konstruksi dan tumbuh sebesar 1,5 persen (YoY), terakselerasi dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 1,2 persen (YoY). Selain itu, sebagai sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi (1,4 persen, YoY) di Riau, sektor industri pengolahan tumbuh 4,2 persen (YoY) didorong oleh kinerja subsektor industri makanan dan minuman, industri kertas yang tecermin dari meningkatnya volume ekspor luar negeri lemak dan minyak hewan serta meningkatnya volume ekspor komoditas kertas. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga tumbuh 3,2 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya produksi kehutanan yang meningkat 2,7 persen (YoY).

**Tabel 16. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**  
Tahun 2018 – Triwulan I/2023 (persen, YoY)

	2018	2019	2020	2021	2022:1	2022:2	2022:3	2022:4	2023:1
<b>Sumatera</b>	<b>4,5</b>	<b>4,6</b>	<b>-1,2</b>	<b>3,2</b>	<b>4,1</b>	<b>5,0</b>	<b>4,7</b>	<b>5,0</b>	<b>4,8</b>
Aceh	4,6	4,1	-0,4	2,8	4,3	4,4	2,5	5,6	4,6
Sumut	5,2	5,2	-1,1	2,6	4,0	4,7	5,0	5,3	4,9
Sumbar	5,1	5,0	-1,6	3,3	3,6	5,1	4,6	4,2	4,8
Riau	2,4	2,8	-1,1	3,4	4,7	4,9	4,6	4,1	3,9
Jambi	4,7	4,4	-0,4	3,7	4,7	5,4	5,2	5,2	5,0
Sumsel	6,0	5,7	-0,1	3,6	5,1	5,2	5,3	5,2	5,1
Bengkulu	5,0	4,9	0,0	3,3	3,1	4,8	4,5	4,8	4,1
Lampung	5,2	5,3	-1,7	2,8	2,9	5,2	3,9	5,1	5,0
Kep. Babel	4,4	3,3	-2,3	5,1	3,3	5,3	4,5	4,4	4,4
Kep. Riau	4,5	4,8	-3,8	3,4	2,8	5,0	6,0	6,4	6,5
<b>Jawa</b>	<b>5,7</b>	<b>5,5</b>	<b>-2,5</b>	<b>3,7</b>	<b>5,1</b>	<b>5,7</b>	<b>5,8</b>	<b>4,8</b>	<b>5,0</b>
DKI Jakarta	6,1	5,8	-2,4	3,6	4,6	5,6	6,0	4,9	5,0
Jabar	5,7	5,1	-2,5	3,7	5,6	5,6	6,0	4,6	5,0
Jateng	5,3	5,4	-2,7	3,3	5,1	5,6	5,3	5,2	5,0
DI Yogyakarta	6,2	6,6	-2,7	5,6	3,2	5,7	6,2	5,5	5,3
Jatim	5,5	5,5	-2,3	3,6	5,2	5,8	5,6	4,8	5,0
Banten	5,8	5,3	-3,4	4,5	4,9	5,6	5,6	4,0	4,7
<b>Bali Nusra</b>	<b>2,7</b>	<b>5,0</b>	<b>-5,0</b>	<b>0,1</b>	<b>3,5</b>	<b>4,0</b>	<b>6,7</b>	<b>6,0</b>	<b>4,7</b>
Bali	6,3	5,6	-9,3	-2,5	1,5	3,1	8,1	6,6	6,0
NTB	-4,5	3,9	-0,6	2,3	7,7	6,0	7,1	7,0	3,6
NTT	5,1	5,2	-0,8	2,5	2,0	3,2	3,5	3,5	3,7
<b>Kalimantan</b>	<b>3,8</b>	<b>5,0</b>	<b>-2,3</b>	<b>3,2</b>	<b>3,5</b>	<b>4,5</b>	<b>5,7</b>	<b>6,0</b>	<b>5,8</b>
Kalbar	5,1	5,1	-1,8	4,8	4,2	4,6	6,5	5,0	4,7
Kalteng	5,6	6,1	-1,4	3,6	6,8	6,8	6,6	5,7	3,2
Kalsel	5,1	4,1	-1,8	3,5	3,5	5,8	5,6	5,3	5,1
Kaltim	2,6	4,7	-2,9	2,6	2,4	3,6	5,3	6,5	7,0
Kaltara	5,4	6,9	-1,1	4,0	4,6	5,1	5,4	6,2	5,2
<b>Sulawesi</b>	<b>8,9</b>	<b>7,0</b>	<b>0,2</b>	<b>5,7</b>	<b>5,5</b>	<b>6,5</b>	<b>8,3</b>	<b>7,8</b>	<b>7,0</b>
Sulut	6,0	5,6	-1,0	4,2	3,9	5,9	6,6	5,2	5,3
Sulteng	20,6	8,8	4,9	11,7	11,1	11,2	19,1	19,0	13,2
Sulsel	7,0	6,9	-0,7	4,6	4,3	5,2	5,7	5,1	5,3
Sultra	6,4	6,5	-0,6	4,1	5,1	6,1	5,4	5,6	6,5
Gorontalo	6,5	6,4	0,0	2,4	3,2	4,9	4,1	4,0	4,2
Sulbar	6,3	5,7	-2,4	2,6	1,0	2,1	3,5	2,5	3,6
<b>Maluku Papua</b>	<b>7,0</b>	<b>-7,4</b>	<b>1,5</b>	<b>10,2</b>	<b>10,4</b>	<b>13,1</b>	<b>7,6</b>	<b>4,2</b>	<b>2,0</b>
Maluku	5,9	5,4	-0,9	3,1	3,7	4,8	6,1	5,7	5,1
Maluku Utara	7,9	6,1	5,4	16,8	25,5	26,2	23,3	17,8	16,5
Papua Barat	6,3	2,7	-0,8	-0,5	-1,0	6,1	3,7	-0,4	3,1
Papua	7,3	-15,7	2,4	15,2	13,5	14,8	6,1	2,7	-2,4
<b>NASIONAL</b>	<b>5,2</b>	<b>5,0</b>	<b>-2,0</b>	<b>3,7</b>	<b>5,0</b>	<b>5,5</b>	<b>5,7</b>	<b>5,0</b>	<b>5,0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

## 2.3 Fiskal

**Kinerja APBN terjaga diperlihatkan oleh Pendapatan Negara yang tumbuh signifikan disertai peningkatan Belanja Negara serta tingkat utang yang tetap terkendali.**

### Pendapatan Negara

Pendapatan Negara tumbuh signifikan, terlihat dari kinerja pendapatan yang kuat dari sisi pajak dan PNBP yang tumbuh berturut-turut sebesar 25,4 persen (YoY) dan 43,7 persen (YoY). Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga akhir Maret 2023 mencapai Rp647,2 triliun, atau sebesar 26,3 persen dari pagu APBN 2023. Capaian tersebut tumbuh 29,0 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

**Tabel 17. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah**

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (triliun Rp)		Growth (2022-2023)
	APBN 2023	Maret 2023	
Pendapatan Negara dan Hibah	2.463,0	647,2	29,0
Penerimaan Perpajakan	2.021,2	504,5	25,4
PNBP	441,4	142,7	43,7
Hibah	0,4	0,0	-87,4

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

**Dari sisi perpajakan, seluruh komponen menunjukkan pertumbuhan hingga akhir Maret 2023.**

Realisasi PPh nonmigas tumbuh 31,03 persen (YoY) didukung utamanya oleh PPh 25/29 Badan yang tumbuh 69,6 persen (YoY), PPh 21 yang tumbuh 21,64 persen (YoY), dan PPh Final yang tumbuh 1,0 persen (YoY). Komponen penerimaan pajak lain juga menunjukkan kinerja positif, seperti PPh 26 yang tumbuh 37,8

persen (YoY), PPh OP yang tumbuh 12,7 persen (YoY), dan PPh 22 impor yang tumbuh 2,4 persen (YoY).

Hingga bulan Maret 2023, komponen penerimaan perpajakan lainnya yang tumbuh positif adalah PPN/PPnBM yang tumbuh sebesar 42,4 persen (YoY) dan Bea Masuk yang tumbuh sebesar 8,8 persen (YoY). Penerimaan Cukai terkontraksi sebesar 0,7 persen (YoY), dan Bea Keluar terkontraksi sebesar 71,7 persen (YoY).

Dari sisi PPN/PPnBM, realisasi secara nominal ditopang oleh penerimaan PPN, terutama PPN Dalam Negeri (DN) yang tumbuh sebesar 67,1 persen (YoY). Kenaikan PPN DN tersebut didorong oleh aktivitas ekonomi yang kembali normal dan konsumsi masyarakat yang terus meningkat serta kebijakan tarif 11 persen yang diberlakukan sejak 1 April 2022 berdampak pada bertambahnya penerimaan PPN DN. Selain itu, konsumsi dalam negeri yang terus membaik, mendorong kegiatan impor yang meningkat.

**Penerimaan dari sisi Cukai terealisasi sebesar Rp56,9 triliun, atau terkontraksi sebesar -0,7 persen (YoY) hingga bulan Maret 2023.** Penurunan penerimaan cukai terutama terjadi pada penyesuaian tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) yang disebabkan

oleh penurunan pemesanan pita cukai sejak bulan November 2022 hingga Januari 2023. Sementara itu, kinerja bea keluar mengalami kontraksi sebesar -71,7 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, penurunan tersebut dipengaruhi oleh harga CPO yang sudah termoderasi dan turunnya volume ekspor komoditas mineral.

**Tabel 18. Realisasi Komponen PNBP**

Komponen PNBP	APBN dan Realisasi (triliun Rp)		Growth YoY (%)
	APBN 2023	Maret 2023	
PNBP	441,4	142,7	43,7
Penerimaan SDA	196,0	75,6	58,6
Pendapatan KND	49,1	4,6	3.120,0
PNBP Lainnya	113,3	44,3	30,2
Pendapatan BLU	83,0	18,2	4,4

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Selanjutnya, **Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) hingga Maret 2023 terealisasi sebesar Rp142,7 triliun atau sebesar 32,3 persen dari pagu APBN 2023. Capaian ini tumbuh sebesar 43,7 persen (YoY).** Peningkatan capaian realisasi tersebut bersumber dari realisasi PNBP Sumber Daya Alam (SDA), PNBP Kekayaan Negara Dipisahkan (KND), PNBP Lainnya, dan Pendapatan BLU.

**Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan Maret 2023 mencapai sebesar Rp75,6 triliun atau sebesar 38,6 persen dari pagu APBN 2023.** Realisasi tersebut disumbang oleh Pendapatan SDA Minyak Bumi dan Gas Bumi (Migas) sebesar Rp31,3 triliun serta Pendapatan SDA Non Minyak Bumi dan Gas Bumi (Nonmigas) sebesar Rp44,3 triliun. Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan Maret 2023 tumbuh sebesar 58,6 persen (YoY), kinerja positif ini utamanya ditopang dari pelemahan kurs serta masih tingginya harga mineral dan batu bara di pasaran global.

Selanjutnya, **realisasi Penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai dengan Maret 2023 mencapai Rp4,6 triliun, tumbuh sebesar 3.120,0 persen** dibandingkan periode sebelumnya. Tingginya capaian Pendapatan KND utamanya berasal dari setoran dividen interim BUMN Perbankan (himbara). Hal tersebut sejalan dengan membaiknya perekonomian nasional yang mendorong peningkatan kinerja sektor perbankan. Sementara itu, **realisasi PNBP lainnya mencapai Rp44,3 triliun atau tumbuh sebesar 30,2 persen (YoY)**, disumbang utamanya oleh Pendapatan Penjualan Hasil Tambang sebesar Rp14,2 triliun dan Pendapatan PNBP dari beberapa K/L sebesar Rp30,1 triliun khususnya disumbang dari pendapatan atas Penempatan Uang Negara pada Bank Indonesia, penggunaan spektrum frekuensi radio, hasil lelang tindak pidana korupsi, dan pelayanan administrasi hukum. Dari sisi **PNBP Badan Layanan Umum (BLU), hingga Maret 2023 terealisasi sebesar Rp18,2 triliun dimana tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY)**, dipengaruhi utamanya oleh pendapatan Jasa Pelayanan Pendidikan pada Perguruan Tinggi Negeri di beberapa K/L.

## Belanja Negara

**Belanja Negara tumbuh sebesar 10,5 persen (YoY). Peningkatan didorong dari sisi belanja barang dan belanja modal yang tumbuh cukup tinggi di awal tahun 2023.**

Gambar 41. Perkembangan Komponen Belanja Negara



**Realisasi Belanja Negara sampai dengan Maret 2023 mencapai Rp518,7 triliun (16,9 persen dari Pagu, dan mencatatkan pertumbuhan sebesar 15,8 persen (YoY).** Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp347,3 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp171,4 triliun.

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

**Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir Maret 2023 tumbuh sebesar 10,5 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022.**

**Realisasi Belanja K/L mencapai Rp166,9 triliun atau 16,7 persen dari Pagu, dan Realisasi Belanja non K/L Rp180,3 triliun (14,5 persen dari Pagu) hingga Maret 2023.** Realisasi belanja K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk penyaluran Bantuan Operasional Sekolah (BOS), penyaluran PKH dan Kartu Sembako; penyaluran bantuan iuran bagi peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan Nasional (JKN); bantuan bencana pembangunan bendungan; pembangunan jaringan irigasi; pengadaan peralatan/mesin; pemeliharaan jalan; dan operasional K/L.

Tabel 19. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat

Belanja Pemerintah Pusat	APBN 2023	Realisasi 2023	
		Maret 2023	Growth YoY (%)
Belanja K/L	1.000,8	166,9	11,3
Pegawai	272,9	49,5	(1,6)
Barang	375,2	58,0	36,3
Modal	209,2	23,5	25,3
Bantuan Sosial	143,6	35,9	(6,4)
Belanja Non-K/L	1.245,6	180,3	9,8
a.l. Pegawai	169,6	41,7	4,8
Subsidi	298,5	37,5	(2,5)
<b>Total</b>	<b>2.246,5</b>	<b>347,3</b>	<b>10,5</b>

Sumber: Kementerian Keuangan  
\*dalam triliun Rp

Sementara itu, **realisasi Bantuan Sosial hingga akhir Maret 2023 telah mencapai Rp35,9 triliun atau mencapai 25,0 persen dari pagu** antara lain untuk penyaluran bantuan iuran bagi 96,7 juta PBI Program JKN untuk bulan Januari hingga Maret oleh

Kemenkes, Bantuan Pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kemenag, bantuan PKH kepada 9,6 juta Keluarga

Penerima Manfaat (KPM), bantuan Program Kartu Sembako kepada 17,4 juta KPM, serta bantuan kebencanaan oleh Kementerian Sosial (Kemensos) dan bantuan stimulan rumah rusak akibat gempa di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Dari perspektif organisasi, realisasi Belanja K/L pada 15 K/L dengan pagu terbesar yang mewakili 86,9 persen dari total realisasi Belanja K/L. Realisasi tersebut utamanya didorong antara lain oleh realisasi anggaran pada Kemenhan, POLRI, Kemenkes, dan Kemensos.

Sementara itu, **Belanja pegawai K/L hingga Maret 2023 terealisasi sebesar Rp49,5 triliun atau 18,1 persen dari pagu APBN 2023. Selanjutnya, realisasi Belanja Pegawai Non-K/L hingga Maret 2023 terealisasi sebesar Rp41,7 triliun atau 24,6 persen terhadap Pagu**, antara lain digunakan untuk pemenuhan kewajiban Pemerintah terhadap para pensiunan ASN/TNI/Polri (termasuk pembayaran THR dan pensiun ke-13) serta pembayaran iuran Jaminan Kesehatan aparatur negara.

**Realisasi Belanja Barang sampai dengan Maret 2023 mencapai Rp58,0 triliun atau 15,5 persen dari Pagu dan tumbuh 36,4 persen (YoY).** Realisasi belanja barang tersebut antara lain dimanfaatkan untuk pelaksanaan program di bidang pendidikan, pertahanan dan keamanan, serta kesehatan.

**Realisasi Belanja Modal hingga bulan Maret 2023 mencapai Rp23,5 triliun atau 11,2 persen dari Pagu, tumbuh sebesar 25,3 persen (YoY).** Pertumbuhan ini dipengaruhi antara lain: (1) Belanja Modal peralatan dan mesin dengan pemanfaatan antara lain pengadaan alat material khusus (almatsus) oleh POLRI, dan pengadaan alat utama sistem senjata TNI (alutsista) pada Kemenhan; (2) Belanja Modal jalan, irigasi, dan jaringan dengan pemanfaatan antara lain untuk pembangunan bendungan, jaringan irigasi, dan preservasi jalan dan jembatan oleh KemenPUPR, serta pembangunan prasarana perkeretaapian, bandar udara dan fasilitas pelabuhan oleh Kementerian Perhubungan (Kemenhub); (3) realisasi Belanja Modal gedung dan bangunan dengan pemanfaatan antara lain pembangunan gedung kantor Kawasan Ibu Kota Negara (IKN) oleh KemenPUPR, terminal kendaraan dan gedung Akademik Pelayaran pada Kemenhub, dan Rusun prajurit TNI & POLRI.

**Realisasi Belanja Non-K/L hingga Maret 2023 mencapai Rp180,3 triliun, tumbuh 9,8 persen (YoY) dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2022,** terutama digunakan antara lain untuk pembayaran pensiun serta subsidi. **Realisasi subsidi sampai Maret 2023 mencapai Rp37,5 triliun atau 12,6 persen dari pagu, menurun sebesar 2,5 persen (YoY).** Realisasi subsidi terdiri dari subsidi energi yang mencapai Rp24,5 triliun, dipengaruhi oleh realisasi subsidi BBM dan subsidi LPG Tabung 3 kg sebesar Rp14,48 triliun atau menurun 41,9 persen (YoY). Sementara itu,

subsidi listrik terealisasi sebesar Rp10,0 triliun atau meningkat sebesar 13,8 persen (YoY), Selanjutnya, subsidi non energi pada Januari-Maret 2023 terealisasi sebesar Rp13,1 triliun, atau meningkat sebesar 117,6 persen (YoY) dibanding tahun 2022, dan mencapai 15,1 persen dari pagu, antara lain terdiri dari subsidi kredit program sebesar Rp12,9 triliun dan subsidi *Public Service Obligation* (PSO) yang tercatat sebesar Rp0,2 triliun.

Selanjutnya ***Transfer ke Daerah (TKD) hingga akhir Maret 2023 terealisasi mencapai Rp171,4 triliun atau 21,0 persen dari Pagu APBN 2023*** (Perpres No.130/2022). Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 2,88 persen (YoY) dibanding Maret 2022. Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp22,3 triliun (16,3 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp104,3 triliun (26,3 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik sebesar Rp31,3 triliun (24,0 persen pagu), DAK Fisik sebesar Rp0,20 triliun (0,3 persen pagu), Dana Insentif Daerah (DID) sebesar Rp0,16 triliun (1,95 persen pagu), Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp0,20 triliun (11,7 persen pagu), dan Dana Otonomi Khusus yang belum terealisasi (0,0 persen pagu).

Kinerja realisasi TKD terutama dipengaruhi oleh: (i) Realisasi DAU yang mengalami penurunan sebesar 13,8 persen (YoY) dibanding periode yang sama tahun 2022, dipengaruhi oleh Pemerintah Daerah yang sedang melakukan penyesuaian penganggaran DAU yang ditentukan penggunaannya dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD); (ii) Realisasi DAK Fisik yang tumbuh sebesar 83,8 persen (YoY) dikarenakan adanya peningkatan kepatuhan daerah dalam menyampaikan syarat salur dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Sedangkan Realisasi DAK Non Fisik yang menurun sebesar 0,35 persen (YoY) dikarenakan turunnya realisasi Dana Tunjangan Guru akibat terlambatnya rekomendasi penyaluran Dana Tunjangan Guru dari Kemendikbudristek; dan (iii) Dana Otsus yang belum terealisasi dikarenakan belum ada daerah penerima Dana Otsus yang menyampaikan dokumen syarat salur kepada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), serta Dana Keistimewaan DIY yang mengalami penurunan hingga 16,3 persen (YoY) dibandingkan tahun sebelumnya, dipengaruhi oleh adanya kenaikan pagu alokasi Dais Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) TA 2023 dibanding dengan alokasi TA 2022, dimana naik 7,5 persen dibanding TA 2022.

**Tabel 20. Komposisi Transfer ke Daerah**

Keterangan	Maret 2022		Maret 2023		% APBN
	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	
1. Dana Bagi Hasil	140,4	12,6	136,3	22,3	16,3
2. Dana Alokasi Umum	378,0	121	396,0	104,3	26,3
3. Dana Transfer Khusus	189,6	31,5	185,8	31,5	16,9

Keterangan	Maret 2022		Maret 2023		% APBN
	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	
a. Dana Alokasi Khusus Fisik	60,9	0,1	53,4	0,2	0,3
b. Dana Alokasi Khusus Non Fisik	128,7	31,4	130,3	31,3	24,0
c. Hibah ke Daerah	0,0	0	2,1	0	1,6
4. Dana Otsus	20,4	0	17,2	0	0,0
5. Dana Keistimewaan D.I.Y	1,3	0,2	1,4	0,2	11,7
6. Dana Desa	68,0	10,8	70,0	13	18,6
7. Insentif Fiskal	7,0	0,3	8,0	0,2	1,9
<b>Total TKD</b>	<b>804,8</b>	<b>176,5</b>	<b>814,7</b>	<b>171,4</b>	<b>21,0</b>

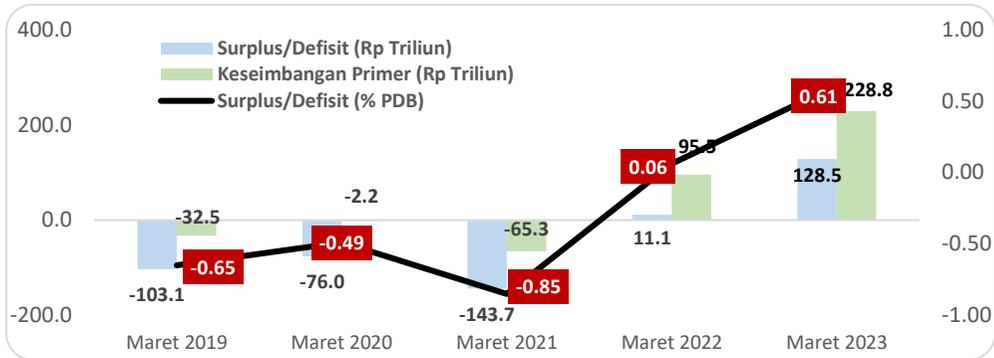
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Sementara itu, **realisasi Dana Desa sampai dengan Maret 2023 mencapai sebesar Rp13,0 triliun atau tumbuh 20,9 persen (YoY) dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama di tahun 2022**. Hal tersebut disebabkan telah banyaknya Pemerintah Daerah yang menyampaikan pengajuan persyaratan penyaluran Dana Desa dibandingkan dengan tahun 2022. Selanjutnya, penggunaan Dana Desa masih diarahkan untuk mendukung pemulihan ekonomi di desa berupa pemberian BLT Desa, program ketahanan pangan dan hewani, dana operasional pemerintah desa, program kesehatan termasuk penanganan *stunting*, serta penyertaan modal kepada Badan Usaha Milik Desa.

### Surplus/Defisit, Keseimbangan Primer dan Pembiayaan Anggaran

**Realisasi APBN hingga Maret 2023 berada pada kondisi surplus. Sementara itu, stok utang relatif terjaga.**

Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Maret 2023, **realisasi APBN berada dalam kondisi surplus yaitu sebesar Rp128,5 triliun atau 0,61 persen PDB**. Surplus APBN tersebut lebih tinggi dibandingkan periode Maret 2022 yaitu sebesar Rp95,5 triliun atau sebesar 0,06 persen PDB. Sementara itu **keseimbangan primer pada Maret 2023 berada pada posisi positif sebesar Rp228,8 triliun**.

**Gambar 42. Perkembangan Surplus/Defisit dan Keseimbangan Primer**


Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Dengan kondisi anggaran tersebut, **posisi utang Pemerintah per akhir Maret 2023 sebesar Rp7.879,1 triliun, dengan rasio utang pemerintah terhadap PDB sebesar 39,2 persen**. Secara nominal, posisi utang Pemerintah Pusat mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, namun tetap terjaga dalam batas aman dan wajar, serta terkendali.

**Gambar 43. Perkembangan Stok Utang Pemerintah Pusat**


Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

### ***Realisasi pembiayaan anggaran utamanya bersumber dari pembiayaan utang***

Hingga akhir Maret 2023, **realisasi pembiayaan anggaran relatif terkendali dengan tetap mengedepankan prinsip *prudent*, *fleksibel*, dan *akuntabel***. Pembiayaan utang tahun 2023 diarahkan lebih efisien sejalan dengan penurunan defisit dan pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih (SAL).

**Tabel 21. Perkembangan Komponen Pembiayaan Utang**

Jenis Pembiayaan	Mar 2022		Mar 2023	
	Nominal (triliun Rp)	% Growth	Nominal (triliun Rp)	% Growth
Utang (neto)	150,1	15,9	224,8	32,2
a. SBN (neto)	133,6	13,9	217,6	30,5
b. pinjaman (neto)	16,5	(93,0)	7,2	(43,3)

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

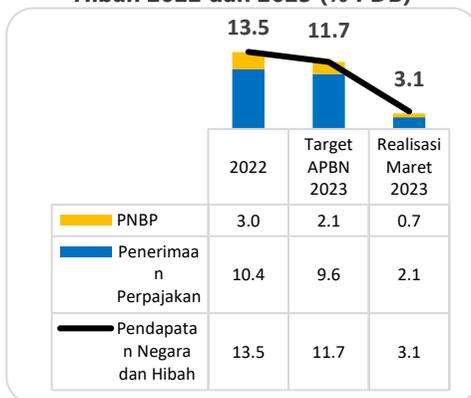
Realisasi Pembiayaan Utang terdiri dari realisasi SBN (Neto) sebesar Rp217,59 triliun dan realisasi Pinjaman (Neto) sebesar Rp7,20 triliun. Dari sisi Pinjaman Dalam Negeri, hingga akhir Maret 2023 mencapai negatif Rp0,36 triliun, terdiri dari realisasi penarikan Pinjaman Dalam Negeri sebesar Rp0,11 triliun dan Pembayaran Cicilan Negeri sebesar Rp0,47 triliun. Sementara

jika dilihat berdasarkan instrumen, komposisi utang pemerintah mayoritas berupa SBN yang mencapai 89,02 persen dan pemerintah mengutamakan pengadaan utang dengan tenor menengah-panjang dan melakukan pengelolaan portofolio utang secara aktif.

### Tinjauan Realisasi Hingga Maret 2023 terhadap Outlook APBN

APBN 2023 diarahkan dengan mempertimbangkan defisit kembali pada maksimal 3 persen PDB, namun pelaksanaan konsolidasi fiskal yang akomodatif tetap diperlukan untuk pemantapan *recovery* dan transformasi ekonomi. Dengan arah tersebut, **defisit anggaran dalam APBN 2023 ditargetkan sebesar 2,84 persen PDB.**

**Gambar 44. Pendapatan Negara dan Hibah 2022 dan 2023 (% PDB)**



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

**Gambar 45. Belanja Negara 2022 dan 2023 (% PDB)**



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Keterangan: PDB Nominal berdasarkan rilis APBN KITA oleh Kementerian Keuangan

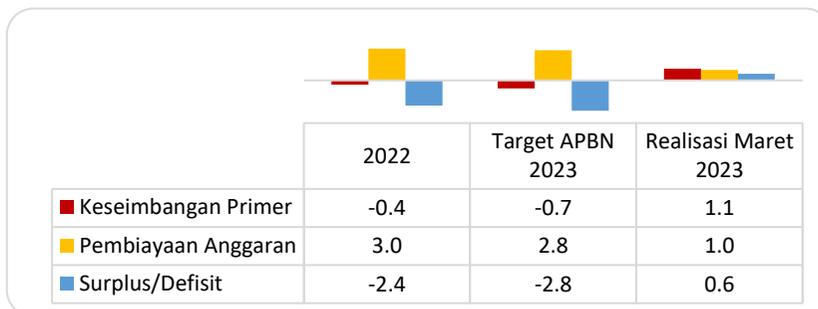
Dari sisi Pendapatan Negara dan Hibah, dalam APBN 2023 ditargetkan sebesar 11,7 persen PDB. Target di tahun 2023 diperkirakan tidak sebesar tahun 2022, terutama mempertimbangkan risiko moderasi harga komoditas. Target tersebut terdiri dari Penerimaan Perpajakan sebesar 9,6 persen PDB dan PNPB sebesar 2,1 persen PDB.

Berdasarkan tinjauan realisasi hingga periode Maret 2023, **Pendapatan Negara dan Hibah terealisasi sebesar 3,1 persen PDB terdiri dari Penerimaan Perpajakan sebesar 2,1 persen PDB dan PNBPN sebesar 0,7 persen PDB. Capaian ini sudah on track**, terutama ditopang oleh harga komoditas yang masih tinggi, pertumbuhan ekonomi yang impresif, dan dampak dari implementasi UU HPP.

Dari sisi belanja negara, dalam APBN tahun 2023 ditargetkan lebih rendah dari realisasi tahun 2022, dengan besaran dan arah yang mendekati level pra-Covid, serta menjaga defisit di bawah 3 persen PDB. Selain itu belanja untuk penanganan Covid-19 tidak sebesar tahun sebelumnya. Dengan kondisi tersebut, Belanja Negara ditargetkan sebesar 14,5 persen PDB, dengan Belanja Pemerintah Pusat yang ditargetkan sebesar 10,7 persen PDB dan TKD yang ditargetkan sebesar 3,9 persen PDB.

Berdasarkan tinjauan realisasi **hingga periode Maret 2023, Belanja Negara terealisasi sebesar Rp518,7 triliun atau 2,5 persen PDB**. Realisasi tersebut terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang sebesar Rp347,2 triliun atau 1,6 persen PDB dan Transfer ke Daerah (TKD) sebesar Rp171,4 atau 0,8 persen PDB. Hal tersebut menunjukkan **perlunya percepatan realisasi belanja negara di sisa tahun, dalam rangka mendorong peran belanja negara sebagai instrumen pendorong aktivitas ekonomi secara efektif**.

**Gambar 46. Keseimbangan Primer, Surplus/Defisit, Pembiayaan Anggaran Hingga Maret 2023 (% PDB)**



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Keterangan: PDB Nominal berdasarkan rilis APBN KiTA oleh Kementerian Keuangan

**Dengan kondisi Pendapatan Negara dan Hibah serta Belanja Negara di tahun 2022, keberlanjutan fiskal pada tahun 2023 diharapkan akan tetap terjaga.**

Surplus/Defisit pada tahun 2023 ditargetkan sebesar -2,8 persen PDB. Sementara itu, keseimbangan primer juga tetap diarahkan dijaga sebesar -0,7 persen PDB. Hingga Maret 2023, APBN mengalami surplus sebesar Rp128,5 triliun atau 0,6 persen PDB dan keseimbangan primer juga mengalami surplus sebesar Rp228,8 triliun atau 1,1 persen PDB. Sementara itu, pembiayaan Anggaran hingga Maret 2023 mencapai Rp203,7 triliun atau 1,0 persen PDB.

## Isu Strategis dan Rekomendasi Kebijakan

Kebijakan fiskal pada tahun 2023 perlu diarahkan untuk mendukung pelaksanaan tema RKP 2023 yaitu “Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan”. Rekomendasi kebijakan tahun 2023 meliputi:

1. **Penerimaan negara**, arah kebijakan mencakup: (i) upaya-upaya penggalan sumber penerimaan negara yang tidak tergantung dari peningkatan harga komoditas; (ii) peningkatan pengawasan dan kepatuhan wajib pajak; (iii) Optimalisasi PNBPN dengan pemanfaatan SDA secara berkeadilan, serta optimalisasi PNBPN non-SDA; (iv) akselerasi implementasi proyek prioritas di lingkup penerimaan negara (antara lain *National Logistics Ecosystem* dan *Core Tax Administration System*).
2. **Belanja negara**, perlu diarahkan pada: (i) penguatan *spending better* antara lain melalui efisiensi belanja non-prioritas dan mendorong belanja berorientasi hasil (*result-based budgeting*); (ii) peningkatan efektivitas program perlindungan sosial termasuk melanjutkan reformasi subsidi dan bantuan sosial yang efektif dan lebih tepat sasaran; (iii) fleksibilitas belanja untuk antisipasi ketidakpastian namun tetap mengutamakan prioritas pembangunan; serta (iv) peningkatan sinergi dan harmonisasi belanja pusat dan daerah terutama untuk penguatan akses dan kualitas layanan publik.
3. **Pembiayaan anggaran**, perlu diarahkan pada: (i) pengendalian rasio utang dengan memerhatikan kondisi perekonomian dan pasar keuangan melalui pengelolaan yang *prudent* dan *sustainable*; (ii) pendalaman pasar obligasi Pemerintah yang mendukung pendalaman pasar keuangan (*financial deepening*); (iii) penguatan efektivitas pembiayaan investasi pemerintah agar berkontribusi terhadap makroekonomi, makrofiskal, korporasi, dan pencapaian target pembangunan; serta (iv) pengembangan inovasi pembiayaan (antara lain penguatan peran BUMN, BLU, SWF dan SMV serta mendorong skema KPBU lebih masif).

Sejalan dengan perkembangan fiskal terkini hingga Maret 2023, dibutuhkan upaya peningkatan Pendapatan Negara dan optimalisasi Belanja Negara. Hal-hal yang perlu menjadi prioritas berdasarkan realisasi terkini adalah:

1. Pendapatan negara perlu mewaspadaikan tren moderasi harga komoditas yang diperkirakan terjadi pada sisa tahun 2023. Diperlukan penguatan mobilisasi penerimaan negara di luar SDA agar tetap berkelanjutan hingga akhir tahun.
2. Penyerapan belanja negara perlu terus ditingkatkan sejak awal tahun. Hingga triwulan I tahun 2023, Belanja Pusat baru terealisasi 15,5 persen APBN serta Transfer ke Daerah baru terealisasi 21,0 persen APBN, sehingga diperlukan upaya

- percepatan realisasi belanja negara dalam rangka mendorong perekonomian nasional dan daerah sejak awal tahun.
3. Kebijakan penarikan utang lebih cepat atau *front loading* ditempuh untuk mewaspadaai beberapa faktor, potensi seperti kenaikan suku bunga acuan atau dampak lanjutan dari gejolak keuangan global.

**Tabel 22. Realisasi APBN 2022 dan 2023 Periode Maret**  
(triliun Rupiah dan persen PDB)

Uraian	Perpres 98/2022	Realisasi s.d. Maret	2022			2023				
			% Perpres 98/2022	% <i>Growth</i>	% PDB	APBN	Realisasi s.d. Maret	% APBN	% <i>Growth</i>	% PDB
<b>A</b>	<b>2.266,2</b>	<b>501,8</b>	<b>22,1</b>	<b>32,3</b>	<b>2,7</b>	<b>2.463,0</b>	<b>647,2</b>	<b>26,3</b>	<b>29,0</b>	<b>3,1</b>
I. Pendapatan Dalam Negeri	2.265,6	501,7	22,1	32,4	2,7	2.462,6	647,1	26,3	29,0	3,1
1. Penerimaan Perpajakan	1.784,0	402,4	22,6	36,6	2,2	2.021,2	504,5	25,0	25,4	2,4
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	481,6	99,2	20,6	12,0	0,5	441,4	142,7	32,3	43,8	0,7
II. Hibah	0,6	0,1	18,7	-67,0	0,0	0,4	0,0	3,3	-87,4	0,0
<b>B.</b>	<b>3.106,4</b>	<b>490,6</b>	<b>15,8</b>	<b>-6,2</b>	<b>2,7</b>	<b>3.061,2</b>	<b>518,7</b>	<b>16,9</b>	<b>5,7</b>	<b>2,5</b>
I. Belanja Pemerintah Pusat	2.301,6	314,2	13,7	-10,3	1,7	2.246,5	347,3	15,5	10,5	1,6
1. Belanja K/L	945,8	150,0	15,9	-25,6	0,8	1.000,8	166,9	16,7	11,3	0,8
2. Belanja Non-K/L	1.355,9	164,2	12,1	10,6	0,9	1.245,6	180,3	14,5	9,8	0,9
II. Transfer ke Daerah	804,8	176,5	21,9	2,0	1,0	814,7	171,4	21,0	-2,9	0,8
<b>C.</b>	<b>-434,4</b>	<b>95,5</b>	<b>-22,0</b>	<b>246,3</b>	<b>0,5</b>	<b>-156,8</b>	<b>226,8</b>	<b>-</b>	<b>139,6</b>	<b>1,1</b>
D. Surplus/(Defisit) Anggaran (A-B)	-840,2	11,1	-1,3	107,7	0,1	-598,2	128,5	-21,5	1.058,4	0,6
% Surplus (Defisit) Anggaran thd PDB	-4,5	0,1				-2,8	0,6			
<b>E.</b>	<b>840,2</b>	<b>139,8</b>	<b>16,6</b>	<b>-58,0</b>	<b>0,8</b>	<b>598,2</b>	<b>203,7</b>	<b>34,1</b>	<b>45,8</b>	<b>1,0</b>
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan Anggaran		150,9					332,2			

Sumber: Kementerian Keuangan, Keterangan: PDB Nominal berdasarkan rilis APBN KiTA oleh Kemenkeu

## 2.4 Moneter dan Jasa Keuangan

### Moneter

***Sepanjang triwulan I tahun 2023, terjadi peningkatan suku bunga acuan sebanyak satu kali yaitu meningkat dari 5,50 persen menjadi 5,75 persen. Langkah ini ditempuh untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar di tengah masih tingginya ketidakpastian pasar global.***

Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan lebih baik dari triwulan sebelumnya. Meski masih berada di level yang tinggi, saat ini ***tekanan inflasi global terindikasi mulai berkurang sejalan dengan meredanya disrupsi suplai global.*** Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebanyak satu kali sebesar 25 bps pada bulan Januari 2023 dan mempertahankan tingkat suku bunga acuan pada bulan Februari dan Maret 2023 untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan tingkat inflasi serta mendorong stabilitas nilai tukar Rupiah.

**Tabel 23. Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara**

Tenor	persen (%)		
	Jan	Feb	Mar
7 hari	5,75	5,75	5,75
2 minggu	5,94	5,96	5,94
28 hari	6,15	6,17	6,12

Sumber: SEKI Bank Indonesia

Kedepan, Pemerintah perlu tetap mencermati dinamika perekonomian global dan nasional untuk mewaspadai risiko kenaikan ekspektasi inflasi dan inflasi inti. Langkah Bank Indonesia dalam meningkatkan BI 7 Days Repo Rate (BI 7DRR) sebesar 225 bps sejak Agustus 2022 hingga Maret 2023 diharapkan dapat membantu mengendalikan inflasi inti tetap berada dalam kisaran  $3,0 \pm 1$  persen pada tahun 2023. Selanjutnya, masih terdapat

ruang bagi Bank Indonesia untuk meningkatkan suku bunga acuan BI 7 Days Repo Rate (BI 7DRR) pada tahun 2023 dengan tetap memperhatikan perkembangan perekonomian global, kondisi perekonomian domestik, serta *stance* kebijakan moneter yang dilakukan oleh berbagai bank sentral, utamanya The Fed.

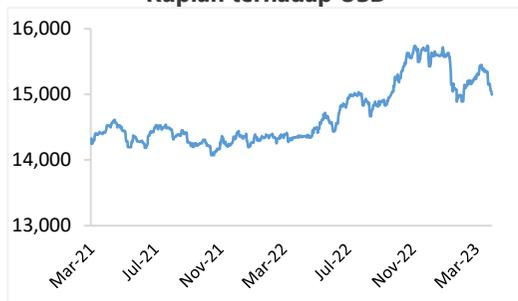
***Pada triwulan I tahun 2023, nilai tukar Rupiah menghadapi sejumlah tekanan yang utamanya dipengaruhi oleh penutupan tiga bank di AS***

Rata-rata nilai tukar Rupiah mencapai Rp15.227 per USD pada triwulan I tahun 2023. ***Nilai tukar tersebut melemah sebesar 6,16 persen*** dibandingkan dengan rata-rata triwulan I tahun 2022.

Perlambatan ekonomi global dari sisi eksternal dipengaruhi oleh ***meningkatnya tekanan di pasar keuangan global seiring dengan berlanjutnya pengetatan***

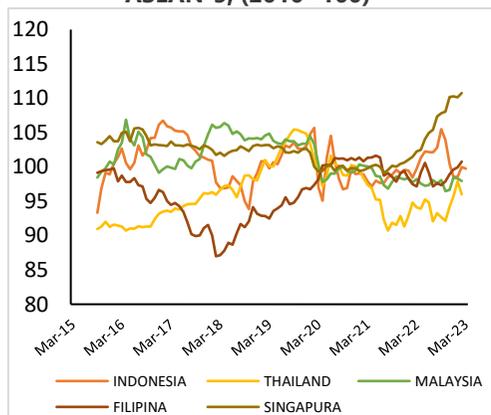
**kebijakan moneter oleh berbagai bank sentral** di seluruh dunia termasuk The Fed serta terganggunya rantai pasokan akibat adanya ketegangan politik global seperti konflik Rusia-Ukraina.

**Gambar 47. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD**



Sumber: Bloomberg

**Gambar 48. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, (2010=100)**



Sumber: Bloomberg

dalam bentuk investasi portofolio mencapai 3,0 miliar dolar AS (hingga 14 Maret 2023). Mempertimbangkan perkembangan dan risiko terkini, **nilai tukar Rupiah pada tahun 2023 diperkirakan tetap terkendali pada kisaran Rp14.900-Rp15.400 per dolar AS.**

### **Nilai tukar riil (REER) Rupiah Relatif Baik Dibandingkan Beberapa Negara di ASEAN**

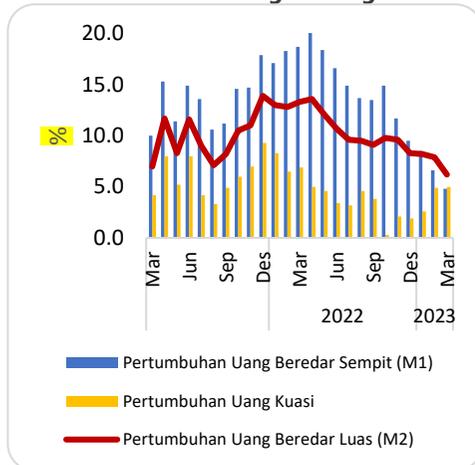
Secara fundamental, REER Indonesia pada bulan Januari, Februari, dan Maret masih berada di bawah nilai wajar (*undervalued*) yang tercermin melalui indeks REER Rupiah yang secara berturut-turut mencapai 98,54 persen, 99,98 persen, dan 99,75 persen. **Posisi REER Indonesia menopang daya saing perdagangan di kawasan ASEAN,**

Namun demikian, dari sisi domestik **pelemahan nilai tukar Rupiah lebih lanjut tertahan oleh kondisi fundamental perekonomian Indonesia yang baik.**

Perkembangan ini didukung terus berlangsungnya proses pemulihan ekonomi domestik. Hal ini tercermin dari perbaikan sejumlah indikator makroekonomi pada akhir triwulan I tahun 2023, diantaranya (i) tingkat inflasi yang lebih rendah sebesar 4,97 persen (YoY) dibandingkan tingkat inflasi di akhir triwulan IV tahun 2022 sebesar 5,51 persen (YoY); (ii) terjaganya pertumbuhan ekonomi domestik sebesar 5,03 persen (YoY); (iii) membaiknya kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang didukung kinerja ekspor yang kuat dengan transaksi berjalan pada kisaran surplus 0,4 persen sampai dengan defisit 0,4 persen; serta (iv) meningkatnya aliran modal masuk

**karena harga barang domestik lebih kompetitif.** Berdasarkan urutan, REER Indonesia menempati posisi ketiga pada akhir triwulan I tahun 2023, lebih rendah dibandingkan Filipina dan Singapura, namun berada di atas Malaysia dan Thailand. Pada akhir triwulan I tahun 2023, secara berturut-turut indeks REER Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand tercatat sebesar 111,85 persen; 102,16 persen; 96,42 persen; dan 94,96 persen.

**Gambar 49. Perkembangan Uang Beredar**



Sumber: Bank Indonesia

### **Likuiditas perekonomian tetap longgar**

Sepanjang triwulan I tahun 2023, pertumbuhan M2 secara berturut-turut mencapai 8,2; 7,9; dan 6,2 persen, lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun 2022 yang secara berturut-turut sebesar 13,0; 12,8; dan 13,3 persen. Menurunnya pertumbuhan M2 pada Januari-Maret sejalan dengan adanya perlambatan pertumbuhan pada M1. Selain itu perkembangan M2 pada akhir triwulan I terpengaruh oleh perkembangan penyaluran kredit dan

tagihan bersih pada pemerintah pusat. **Meski mengalami tren pertumbuhan yang menurun, likuiditas perekonomian dan intermediasi perbankan tetap terjaga.**

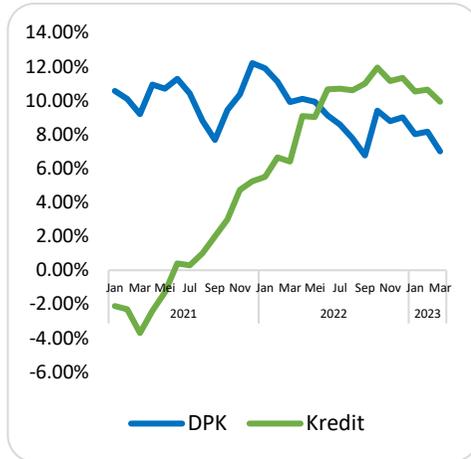
Sepanjang Januari-Maret 2023, M1 secara berturut-turut tumbuh sebesar 8,5; 6,6; dan 4,8 persen. Pada Januari dan Februari 2023, M1 mengalami penurunan disebabkan penurunan pertumbuhan uang kartal, giro, dan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Pertumbuhan M1 semakin rendah pada Maret 2023 utamanya dipengaruhi perlambatan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Pertumbuhan uang kuasi pada triwulan I secara berturut-turut tercatat sebesar 2,6; 4,9; dan 5,0 persen. Perkembangan uang kuasi sepanjang triwulan I tahun 2023 utamanya dipengaruhi oleh rekening tabungan dan fluktuasi giro valas.

**Pertumbuhan kredit tetap positif didukung likuiditas perbankan yang memadai dan kebijakan pengurangan Giro Wajib Minimum (GWM).**

Sepanjang triwulan I tahun 2023, **pertumbuhan kredit menunjukkan tren pertumbuhan positif** yaitu 10,53 persen pada bulan Januari menjadi 10,64 persen pada Februari,

**Gambar 50. Perkembangan DPK dan Kredit**



Sumber: Bank Indonesia

lalu kembali mengalami penurunan pada Maret dengan angka 9,93 persen. Perkembangan ini ditopang pertumbuhan DPK yang tetap positif meski mengalami fluktuasi pada Januari sebesar 8,03 persen menjadi sebesar 8,18 persen pada Februari yang kemudian mengalami penurunan di bulan Maret sebesar 7,0 persen. Dari sisi penawaran, berlanjutnya perbaikan intermediasi didukung oleh standar penyaluran kredit perbankan yang tetap longgar. Pada akhir triwulan I tahun 2023, rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tetap tinggi sebesar 28,91 persen meski menurun

dibandingkan triwulan I tahun 2022 yang mencapai 32,72 persen sehingga menunjang ketersediaan dana bagi perbankan untuk penyaluran kredit/pembiayaan bagi dunia usaha.

Terjaganya likuiditas perekonomian dan likuiditas perbankan memperkuat stabilitas sistem keuangan sehingga mendukung keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga kebijakan (BI7DRR) yang diyakini sebagai langkah tepat untuk menjaga stabilitas serta mendukung penguatan perekonomian dalam negeri di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

***Pada triwulan I tahun 2023, tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan tercatat 4,97 persen (YoY) pada Maret 2023, masih melampaui batas sasaran inflasi nasional 2023 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY).***

**Tabel 24. Tingkat Inflasi Domestik**

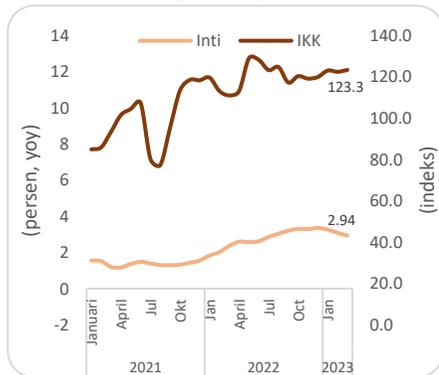
	Q1 2022			Q1 2023		
	Jan	Feb	Mar	Jan	Feb	Mar
YoY	2,18	2,06	2,64	5,28	5,47	4,97
MtM	0,56	-0,02	0,66	0,34	0,16	0,18
YtD	0,56	0,54	1,20	0,34	0,50	0,68

Sumber: Badan Pusat Statistik

Inflasi domestik pada triwulan I mengalami tren penurunan meskipun masih berada diatas rentang sasaran inflasi nasional 2023 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY). Secara berturut-turut inflasi

tahunan pada Januari-Maret 2023 tercatat 5,28; 5,47; dan 4,97 persen (YoY). Secara tahunan, penurunan didorong oleh deflasi sejumlah komoditas pangan serta penurunan tarif Perusahaan Air Minum (PAM). Penurunan lebih dalam tertahan oleh kenaikan inflasi angkutan udara menjelang Hari Besar Keagamaan (HBKN) Idul Fitri.

**Gambar 51. Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2021 – 2022**



Sumber: BI dan BPS

2023 tercatat 123,0; 122,4; dan 123,3.

Pada Januari – Maret 2023 secara berturut-turut **inflasi volatile foods (VF) mengalami fluktuasi** secara berturut-turut sebesar 5,71; 7,62; dan 5,83 persen (YoY). Perkembangan akhir triwulan I tahun 2023 terutama dipengaruhi oleh deflasi komoditas cabai merah

dan bawang merah serta didukung oleh langkah-langkah pengendalian harga yang ditempuh oleh Pemerintah Pusat dan Daerah, Bank Indonesia, dan mitra strategis lainnya melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat maupun Daerah serta Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Penurunan harga lebih lanjut tertahan oleh komoditas beras, cabai rawit, dan bawang putih.

**Inflasi kelompok administered prices pada triwulan I tahun 2023 mengalami tren penurunan** secara berturut-turut mencapai 12,28; 12,24; dan 11,56 persen (YoY) dipengaruhi oleh penurunan tarif Perusahaan Air Minum (PAM) di daerah. Penurunan inflasi kelompok *administered prices* lebih lanjut tertahan oleh inflasi angkutan udara, bensin, dan aneka rokok seiring dengan peningkatan mobilitas udara, penyesuaian harga bensin nonsubsidi, dan kenaikan tarif cukai tembakau.

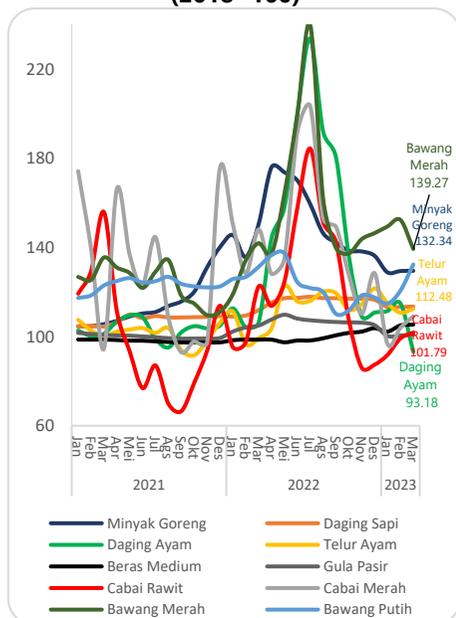
Dilihat dari komponennya, **inflasi inti mengalami tren penurunan pada triwulan I tahun 2023**, secara berturut-turut pada Januari – Maret 2023 tercatat 3,27; 3,09; dan 2,94 persen (YoY). Penurunan inflasi inti dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas global, penurunan ekspektasi inflasi, serta meredanya tekanan *imported inflation* sejalan dengan penguatan nilai tukar rupiah. Daya beli masyarakat masih menunjukkan optimisme terlihat dari IKK yang berada pada zona optimis (>100) secara berturut-turut pada Januari – Maret

**Tabel 25. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY)**

Komponen	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
Inti	3,27	3,09	2,94
Harga Bergejolak	5,71	7,62	5,83
Harga diatur pemerintah	12,28	12,24	11,56

Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 52. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)**



Sumber: PIHPS, diolah

**Tabel 26. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)**

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
UMUM ( <i>headline</i> )	5,28	5,47	4,97
Makanan, Minuman, dan Tembakau	5,82	7,23	6,05
Pakaian dan Alas Kaki	1,07	1,18	1,18
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Lainnya	3,62	3,43	2,74
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	4,28	4,02	3,72
Kesehatan	3,04	2,94	2,65
Transportasi	13,91	13,59	13,72
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,22	-0,20	-0,23
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	2,87	2,60	2,54
Pendidikan	2,80	2,76	2,75
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	4,46	4,08	4,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	6,15	5,63	4,74

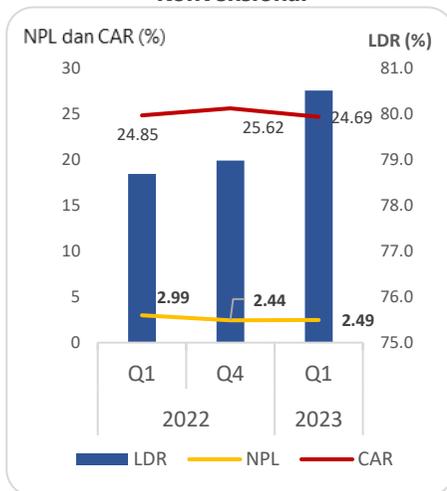
Berdasarkan kelompok pengeluaran, tiga kelompok pengeluaran dengan inflasi terbesar Maret 2023, yaitu: (i) Kelompok Transportasi didorong oleh kenaikan harga tarif angkutan udara karena tingginya permintaan menjelang hari raya Idul Fitri; (ii) Makanan, Minuman, dan Tembakau didorong oleh inflasi daging sapi, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, dan lainnya; dan (iii) Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya didorong oleh inflasi komoditas kontrak rumah, upah asisten rumah tangga, dan emas perhiasan.

**Pada tahun 2023, inflasi nasional diperkirakan lebih rendah dari tahun 2022 dan akan kembali dalam rentang sasaran 2,0 – 4,0 persen (YoY)**, dipengaruhi (i) Kondisi *la nina* netral di tahun 2023, sehingga gangguan curah hujan terhadap pasokan dan distribusi pangan diperkirakan mereda; (ii) ekspektasi inflasi dalam tren menurun sejalan mulai berdampak normalisasi kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga acuan serta melandainya harga komoditas pangan dan energi

dunia; (iii) lebih terkendalinya dampak lanjutan inflasi AP dan VF terhadap inflasi inti. Namun demikian, perlu diwaspadai faktor risiko pendorong kenaikan inflasi, diantaranya: (i) risiko *el nino* dan permasalahan struktural inflasi (seperti pola tanam, logistik, pengelolaan pascapanen, dan lain-lain); dan (ii) tren musiman, kenaikan harga pada saat HBKN.

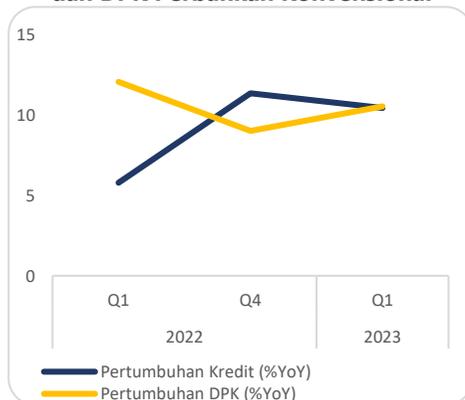
## Jasa Keuangan

**Gambar 53. Kinerja Perbankan Konvensional**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Gambar 54. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

mengalami kenaikan. LDR tercatat sebesar 80,51 persen, naik dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang berada di angka 78,98 persen, menggambarkan keberhasilan upaya perbankan dalam mengoptimalkan fungsi intermediasinya. Sementara dari sisi

**Kondisi sektor jasa keuangan semakin mengalami pemulihan, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank.**

**Perbankan Konvensional.** Kinerja perbankan tumbuh optimis dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kondisi ini ditopang oleh penguatan fungsi intermediasi perbankan serta ketahanan sistem keuangan baik dari sisi permodalan, risiko kredit, maupun likuiditas.

Dari sisi permodalan, meskipun sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya, rasio kecukupan modal perbankan pada triwulan I tahun 2023 tercatat masih tinggi, yaitu mencapai 24,69 persen. Angka tersebut berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan yaitu 8 persen. Selain kondisi permodalan yang kuat, kinerja positif perbankan juga ditunjukkan dari sisi fungsi intermediasi. Peningkatan pembiayaan perbankan kepada pihak ketiga mendorong rasio *loan to deposit* perbankan pada triwulan I tahun 2023

risiko kredit, rasio kredit bermasalah terpantau cukup stabil. Rasio kredit bermasalah (NPL) tercatat sebesar 2,49 persen atau tidak jauh berubah dibanding triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,44 persen.

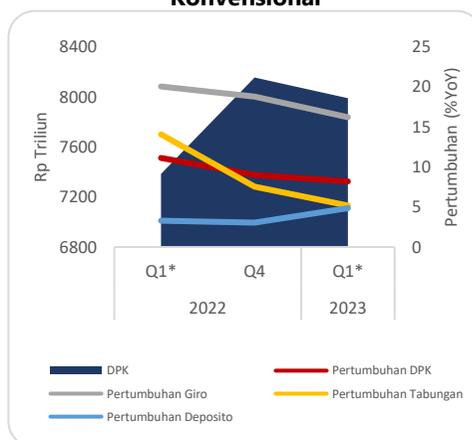
Penyaluran kredit terpantau stabil, walaupun mengalami sedikit penurunan, yaitu menjadi sebesar 10,45 persen (YoY), sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 11,36 Persen (YoY). Pertumbuhan kredit utamanya ditopang oleh kredit investasi yang tumbuh sebesar 13,01 persen (YoY), sementara kredit modal kerja dan konsumsi masing-masing tumbuh sebesar 9,76 persen dan 9,66 persen (YoY).

Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan tercatat tumbuh sebesar 10,55 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,02 persen (YoY). Pertumbuhan ini utamanya didorong oleh peningkatan giro dan tabungan.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan komponen dana pihak ketiga, giro dan deposito mengalami kenaikan. Giro masih menjadi komponen yang paling dominan dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 16,20 persen (YoY) pada Februari 2023, disusul dengan komponen lain yaitu tabungan dan deposito yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,18 persen (YoY) dan 4,85 persen (YoY).

Di sisi penyaluran kredit, jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan pertumbuhan kredit paling besar terjadi pada kredit investasi, yaitu sebesar 13,01 persen (YoY). Peningkatan kredit investasi utamanya didorong oleh peningkatan penyaluran kredit investasi di sektor pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan. Disusul dengan dua komponen lain yaitu kredit konsumsi dan kredit modal yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,76 persen (YoY) dan 9,66 persen (YoY).

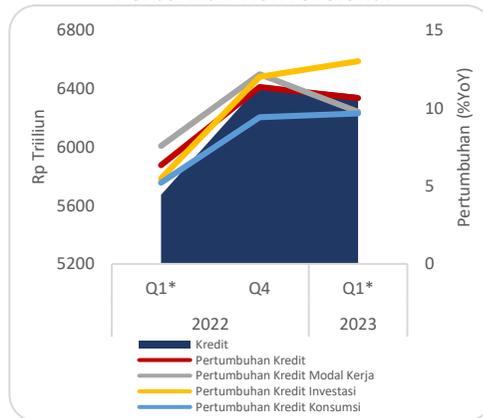
**Gambar 55. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
Catatan: \*data Q1 adalah data bulan Februari

Selanjutnya, ditinjau dari lapangan usaha penerima kredit, terdapat beberapa sektor yang mencatatkan pertumbuhan kredit lebih tinggi dari sektor lainnya (Tabel 27). Sektor tersebut diantaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian; Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya; dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, yang masing-masing pertumbuhan kredit sebesar 45,53 persen (YoY); 27,48 persen (YoY); dan 24,44 persen (YoY).

**Gambar 56. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
Catatan: \*data Q1 adalah data bulan Februari

**Tabel 27. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional**

Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2022		2023
	Q1*	Q4	Q1*
	Rp Miliar		
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	419.064	458.325	459.030
Perikanan	18.553	19.726	19.639
Pertambangan dan Penggalian	158.130	237.390	230.129
Industri Pengolahan	951.760	1.067.006	1.040.278
Listrik, gas dan air	151.275	162.327	157.881
Konstruksi	375.500	396.583	387.734
Perdagangan Besar dan Eceran	979.288	1.043.912	1.032.812
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	121.266	123.620	121.930
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	289.621	313.052	313.610
Perantara Keuangan	232.684	305.787	300.181
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	264.709	314.584	315.989
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	34.185	43.829	42.541
Jasa Pendidikan	14.557	14.893	14.801
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	27.456	31.522	31.598

Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	95.040	114.669	121.162
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	3.821	3.985	3.910
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	339	22	23
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: \*data Q1 adalah data bulan Februari

**Kredit Usaha Rakyat (KUR).** Realisasi KUR hingga triwulan I tahun 2023 adalah sebesar Rp30,31 triliun (7,30 persen dari target tahun 2023 yaitu sebesar Rp415,22 triliun), dan telah disalurkan kepada 0,50 juta debitur. Penyaluran KUR terbesar adalah kepada sektor perdagangan besar dan eceran, dengan jumlah penyaluran sebesar Rp13,9 triliun (45,7 persen dari total KUR), yang kemudian diikuti oleh penyaluran pada sektor pertanian, perburuan dan kehutanan kemudian sektor industri pengolahan, yaitu masing-masing sebesar 28,7 persen dan 7,6 persen.

Dalam penyalurannya, KUR terbagi menjadi 4 (empat) skema, yaitu KUR Super Mikro (pinjaman  $\leq$  10 juta), KUR Mikro (pinjaman  $\leq$  Rp25 juta), KUR Kecil (pinjaman Rp25–200 juta), dan KUR Pekerja Migran Indonesia (PMI). Berdasarkan skema tersebut, hingga bulan Maret tahun 2023, KUR Mikro mendominasi total penyaluran KUR sebesar 55,05 persen, diikuti oleh KUR Kecil yaitu sebesar 43,15 persen, KUR Super Mikro sebesar 1,77 persen dan KUR PMI sebesar 0,025 persen.

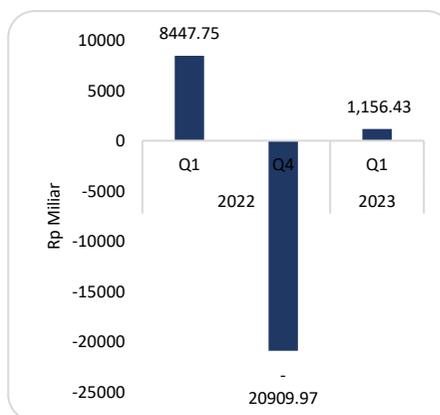
**Pasar Modal.** Secara umum, kinerja pasar modal mengalami pertumbuhan yang positif dibandingkan triwulan I tahun 2023 di tengah ketidakpastian perekonomian global, didorong oleh meningkatnya kinerja pasar obligasi.

**Gambar 57. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

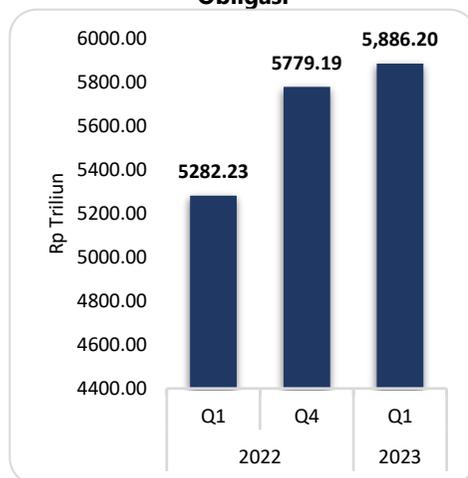
**Gambar 58. Net Beli Asing**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

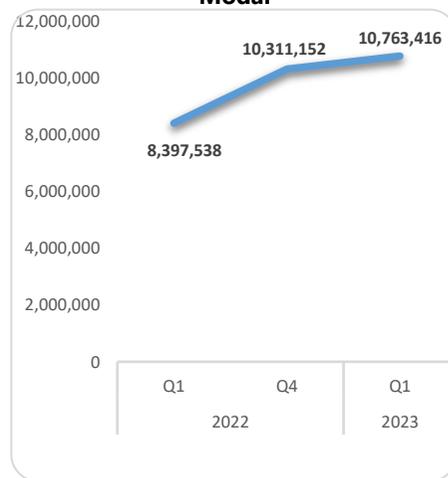
Secara umum kinerja pasar saham menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pasar saham pada triwulan I tahun 2023 dibandingkan dengan triwulan I 2022 yang dapat dilihat dari kapitalisasi pasar yang mencapai Rp9390,84 triliun atau tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY). Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terlihat pada Grafik 57 menunjukkan bahwa IHSG triwulan I tahun 2023 melemah sampai ke *level* 6.762,25 dibandingkan dengan triwulan I tahun 2022. Artinya, IHSG turun sebesar 4,37 persen (YoY). Bahkan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, IHSG triwulan I tahun 2023 juga turun dibandingkan triwulan IV tahun 2022. Penurunan tersebut bisa jadi diakibatkan oleh net beli asing turun cukup dalam pada triwulan IV tahun 2022 yang mencapai Rp20.909,97 miliar (Grafik 58). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar saham di Indonesia juga sensitif dengan kondisi global.

**Gambar 59. Perkembangan *Outstanding* Obligasi**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Gambar 60. Jumlah Investor Pasar Modal**



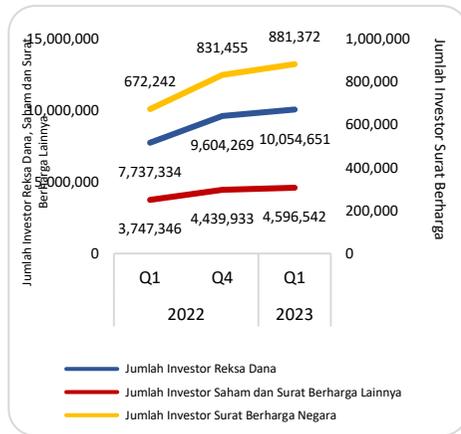
Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Kinerja pasar modal tidak hanya dilihat dari kinerja pasar saham tetapi juga ditunjukkan dengan *outstanding* obligasi yang juga mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2023. Pada triwulan I tahun 2023, baik pemerintah maupun korporasi menghimpun dana melalui penerbitan obligasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan I tahun 2022. Hal ini terlihat pada grafik 59 yang menunjukkan total *outstanding* obligasi di Indonesia mencapai Rp5886,20 triliun pada triwulan IV tahun 2022 atau tumbuh sebesar 11,43 persen (YoY).

Kepercayaan investor dan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal terus bertumbuh positif ditengah ketidakpastian perekonomian global. Berdasarkan grafik 60, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan jumlah investor di pasar modal pada triwulan I tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya menjadi 10.763.416 investor atau tumbuh sebesar 28,17 persen (YoY).

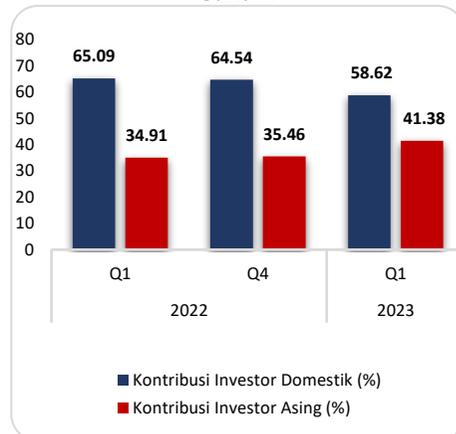
Selain itu, grafik 61 menunjukkan investor reksa dana masih mendominasi pasar modal dengan jumlah investor per triwulan I tahun 2023 sebesar 10.054.651 investor.

**Gambar 61. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Gambar 62. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham**



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

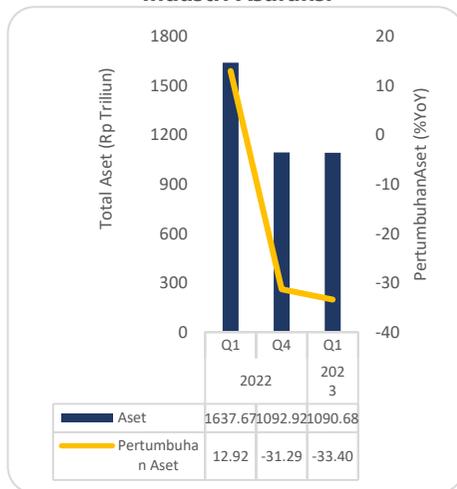
Investor saham dan surat berharga lainnya serta surat berharga negara (SBN) juga terus bertumbuh positif. Pada grafik 61 menunjukkan pada triwulan I tahun 2023 investor saham dan surat berharga lainnya lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya mencapai 4.596.542 atau tumbuh sebesar 22,66 persen (YoY). Hal yang sama juga terjadi pada investor surat berharga negara per triwulan I tahun 2023 mencapai 881.372 lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya atau tumbuh sebesar 31 persen (YoY).

Meskipun adanya ketidakpastian perekonomian global, pasar modal Indonesia masih menarik perhatian para investor asing. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi investor asing di pasar saham per triwulan I tahun 2023 yang meningkat dibandingkan periode sebelumnya yaitu menjadi 41,38 persen yang ditunjukkan pada grafik 62. Sementara itu, investor domestik menjadi lebih hati-hati dalam berinvestasi di pasar modal yang terlihat dari kontribusi investor domestik di pasar saham per triwulan I tahun 2023 menurun dibandingkan periode sebelumnya yaitu menjadi 58,62 persen. Namun demikian, kontribusi investor domestik masih mendominasi di pasar saham.

**Asuransi.** Kinerja industri asuransi pada triwulan I tahun 2023 mengalami pertumbuhan negatif dibandingkan tahun sebelumnya. Total aset industri asuransi sebesar Rp1.090,68 triliun, atau turun sebesar 33,40 persen (YoY). Begitupun secara triwulanan, aset industri asuransi tumbuh negatif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 0,20 persen (QtQ).

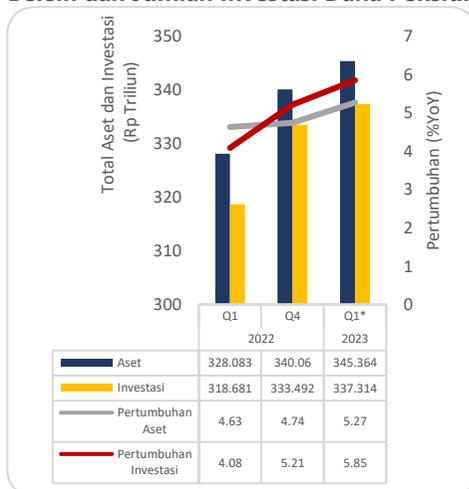
**Dana Pensiun.** Pada triwulan I tahun 2023, kinerja industri dana pensiun mengalami sedikit perbaikan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, salah satunya tercermin dari perkembangan aset bersih dan investasi industri dana pensiun. Total aset bersih industri dana pensiun mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu menjadi Rp345,36 triliun, atau tumbuh sebesar 1,55 persen (QtQ). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, aset bersih dana pensiun tumbuh sebesar 5,27 persen (YoY). Sementara itu, jumlah investasi tercatat sebesar Rp337,31 triliun, atau tumbuh sebesar 5,85 persen (YoY).

**Gambar 63. Perkembangan Aset Industri Asuransi**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

**Gambar 64. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: \*data Q1 adalah data bulan Februari

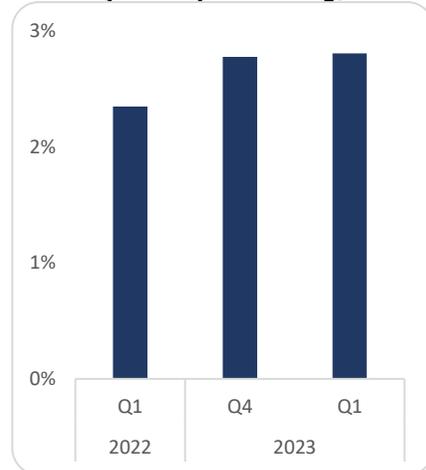
**Teknologi Keuangan (Fintech).** Industri teknologi keuangan terus berkembang di Indonesia, dengan pinjaman yang tersalurkan serta jumlah penerima pinjaman terus tumbuh secara signifikan. Pertumbuhan jumlah pinjaman yang tersalurkan pada triwulan IV tahun 2022 tercatat sebesar 53,76 persen (YoY) atau senilai Rp528,75 triliun). Sejalan dengan itu, jumlah penerima pinjaman *fintech* tumbuh sebesar 38,60 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 36,25 persen (YoY). Sementara dari sisi risiko kredit, tingkat rasio kredit bermasalah industri teknologi keuangan (TWP 90) pada triwulan IV tahun 2022 tercatat sedikit mengalami kenaikan namun masih cenderung stabil yaitu di angka 2,81 persen.

**Gambar 65. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

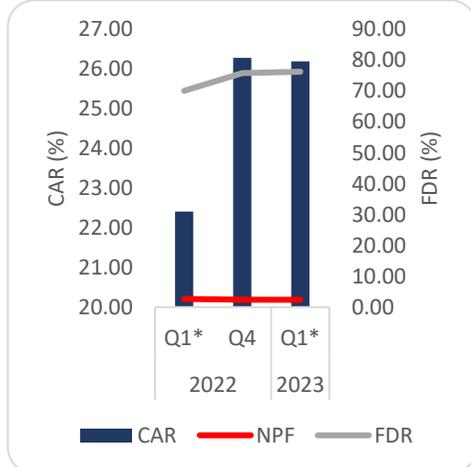
**Gambar 66. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

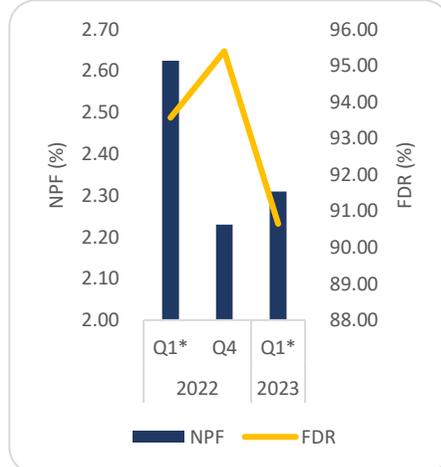
**Perbankan Syariah.** Perkembangan perbankan syariah pada Februari 2023 secara umum cukup stabil dengan beberapa indikator kinerja bergerak ke arah yang positif sejalan dengan makin pulihnya ekonomi, ditengah peningkatan suku bunga global dan pengetatan likuiditas.

**Gambar 67. Kinerja Bank Umum Syariah**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Februari 2022 dan 2023

**Gambar 68. Kinerja Unit Usaha Syariah**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Februari 2022 dan 2023

Pada awal tahun 20203, kualitas penyaluran pembiayaan perbankan syariah membaik, hal ini tercermin dari penurunan angka rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) pada Februari 2023 baik secara *quarter to quarter* (QtQ)

maupun *year on year* (YoY). Begitu juga dari sisi rasio likuiditas yang secara umum juga mengalami peningkatan ditengah likuiditas ketat akibat peningkatan suku bunga global. Hal tersebut tercermin dari masih tingginya rasio pembiayaan terhadap penghimpunan dana (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) pada BUS, baik jika dibandingkan dengan rasio pada Februari 2023, maupun secara QtQ. Meskipun nilai FDR UUS pada Februari 2023 turun dibandingkan pada Februari 2022, namun secara umum trennya menunjukkan peningkatan, menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan syariah terus berjalan baik. Hal itu juga didukung dari sisi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), nilai CAR BUS pada Februari 2023 yang menunjukkan pengelolaan perbankan syariah sangat baik sekitar 16,86 persen (YoY).

**Gambar 69. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Februari 2022 dan 2023

**Tabel 28. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaannya (BUS-UUS)**

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2022		2023
	Q1*	Q4	Q1*
Dalam Rp Miliar			
Pembiayaan Modal Kerja	112.969	124.866	122.368
Pembiayaan Investasi	90.152	111.254	110.939
Pembiayaan Konsumsi	206.757	255.368	259.628
<b>Total Pembiayaan (BUS-UUS)</b>	<b>409.878</b>	<b>477.505</b>	<b>492.936</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
\*data Q1 adalah Februari 2022 dan 2023

Dengan demikian, kinerja perbankan syariah masih relatif stabil yang didukung dengan semakin pulihnya aktifitas ekonomi masyarakat.

Selanjutnya, total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah (BUS, UUS dan BPRS) pada Februari 2023 tumbuh sebesar 15,00 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp624,58 triliun. Total aset perbankan syariah juga tumbuh 16,07 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp791,56 triliun. Sejalan dengan pertumbuhan DPK dan aset, pembiayaan perbankan syariah (BUS, UUS dan BPRS) juga mengalami pertumbuhan, yaitu sebesar 18,89 persen (YoY) per Februari 2023. Angka pertumbuhan DPK, aset dan pembiayaan perbankan syariah yang meningkat dibandingkan pertumbuhan pada pertengahan triwulan sebelumnya, menunjukkan stabilnya kinerja perbankan syariah dan meningkatkan optimisme pada tahun 2023.

Selanjutnya, apabila ditinjau secara lebih detil berdasarkan jenis atau tujuan penggunaannya, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) per

Februari 2023 masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi (proporsi 52,67 persen/total pembiayaan) yang tumbuh positif sebesar 23,11 persen (YoY), diikuti oleh pembiayaan modal kerja (proporsi 24,82 persen/total pembiayaan) yang tumbuh 11,66 persen (YoY) dan pembiayaan investasi (proporsi 22,51 persen/total pembiayaan) yang tumbuh positif sebesar 22,41 persen (YoY), menjadi pendorong terbesar pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah pada Februari 2023.

**Tabel 29. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah Berdasarkan Lapangan Usaha**

Penerima Pembiayaan	2022		2023
	Q1*	Q4	Q1*
Dalam Rp Miliar			
<b>Lapangan Usaha</b>			
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	17.169	23.249	23.134
Perikanan	2.157	1.360	1.339
Pertambangan dan Penggalian	5.856	11.464	9.205
Industri Pengolahan	27.061	30.604	31.030
Listrik, gas dan air	9.241	10.645	10.401
Konstruksi	33.654	36.331	34.323
Perdagangan Besar dan Eceran	46.140	51.724	48.975
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	4.341	5.272	5.198
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	10.539	15.731	18.062
Perantara Keuangan	10.955	16.556	15.851
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	13.862	15.736	14.766
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	42	94	114
Jasa Pendidikan	7.674	8.400	8.323
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.319	8.048	8.118
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	4.425	3.589	3.596
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	781	873	870
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	-	-	-
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-
<b>Bukan Lapangan Usaha</b>			
Untuk Pemilikan Rumah Tinggal	101.435	116.854	118.691
Untuk Pemilikan Flat atau Apartemen	3.982	4.445	4.562
Untuk Pemilikan Ruko atau Rukan	3.947	3.761	3.743
Untuk Pemilikan Kendaraan Bermotor	9.459	11.387	11.583
Untuk Pemilikan Peralatan Rumah Tangga Lainnya	85.570	111.548	113.540
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	6.491	7.374	7.509
<b>Total</b>	<b>411.100</b>	<b>232.477</b>	<b>492.933</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

\*data Q1 adalah Februari 2022 dan 2023

Apabila penyaluran pembiayaan produktif (pembiayaan modal kerja dan investasi) ditinjau secara sektoral, sektor perdagangan besar dan eceran; sektor konstruksi dan

sektor industri pengolahan masih mendominasi penyaluran pembiayaan perbankan syariah hingga bulan Februari tahun 2023.

Penyaluran pembiayaan produktif perbankan syariah tumbuh positif hampir pada semua sektor kecuali sektor perikanan (-37,93 persen), dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya (-18,72 persen). Sedangkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan produktif terbesar adalah pada sektor Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial tumbuh (172,23 persen), sektor Transportasi, pergudangan dan komunikasi tumbuh (71,38 persen) dan sektor Pertambangan dan Penggalian tumbuh (57,20 persen).

Untuk penyaluran pembiayaan non lapangan usaha (konsumtif) oleh perbankan syariah pada triwulan I tahun 2023, penyaluran terbesar masih untuk pembiayaan kepemilikan rumah tinggal yang tumbuh 17,01 persen YoY dan pembiayaan untuk peralatan rumah tangga lainnya yang mengalami pertumbuhan terbesar untuk sektor konsumtif, yaitu sebesar 32,69 persen. Semua sektor non lapangan usaha tumbuh positif penyalurannya pada November 2022, kecuali pembiayaan untuk Pemilikan Ruko atau Rukan yang tumbuh negatif sebesar 5,17 persen. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya pemulihan ekonomi pada seluruh segmen, sejalan dengan makin beralihnya konsumen pada aplikasi digital yang menyebabkan banyak properti komersial pulih dengan lambat.

**Pasar Modal Syariah.** Kinerja pasar modal syariah secara umum menunjukkan pertumbuhan yang positif pada awal tahun 2023 jika dilihat secara *year on year*. Kondisi tersebut salah satunya tercermin dari nilai kapitalisasi pasar *Index Saham*

**Gambar 70. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

**Gambar 71. Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

*Syariah Indonesia* (ISSI) (indeks komposit dengan jumlah emiten saham syariah terbanyak) yang menunjukkan pertumbuhan kapitalisasi mencapai 12,04 persen dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp4.761 triliun pada triwulan pertama tahun 2023 (YoY). Pertumbuhan ini sejalan dengan nilai penutupan akhir ISSI yang pada akhir Maret 2023 (YoY) juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik yaitu sebesar 5,68 persen. Namun jika dibandingkan secara *quarter to quarter* dengan triwulan IV tahun 2022, nilai kapitalisasi pasar ISSI menunjukkan pertumbuhan negatif 0,53 persen. Perkembangan negatif secara triwulan ini sejalan dengan sentimen negatif pada perkembangan IHSG yang dipengaruhi oleh kekhawatiran pasar terhadap inflasi dan perekonomian global terkait pengetatan kebijakan moneter di banyak negara, khususnya kebijakan The Fed, Bank Sentral Amerika Serikat (AS).

Di sisi lain, perkembangan pasar modal syariah juga tercermin dari pertumbuhan *outstanding* SBSN (sukuk negara) dan sukuk korporasi yang terjaga positif. Nilai *outstanding* sukuk korporasi telah tumbuh sebesar 17,22 persen (YoY), sejalan dengan nilai *outstanding* SBSN yang juga tumbuh sebesar 22,17 persen (YoY) pada triwulan pertama tahun 2023. Begitu juga jika dilihat secara triwulanan, nilai *outstanding* sukuk korporasi dan sukuk negara sama-sama tumbuh positif masing-masing sebesar 1,25 persen dan 2,43 persen (QtQ) pada triwulan pertama 2023.

**Industri Keuangan Non bank Syariah (IKNBS).** Sektor Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) pada triwulan I tahun 2023 menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan aset pada semua sektor IKNBS baik secara *Year on Year* (YoY) maupun secara *Quarter to Quarter* (QtQ) pada triwulan I tahun 2023.

Proporsi penyumbang aset terbesar IKNBS masih didominasi oleh Dana Pensiun Syariah, Lembaga Keuangan Khusus Syariah, dan Asuransi Syariah. Namun demikian, tingkat pertumbuhan ketiga sektor penyumbang terbesar aset IKNBS tersebut cenderung stabil dan lebih rendah daripada pertumbuhan *Financial Technology (Fintech)* Syariah yang mencapai pertumbuhan paling tinggi diantara sektor IKNBS lainnya yaitu sebesar 95,40 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023.

**Tabel 30. Aset IKNB Syariah 2022-2023**

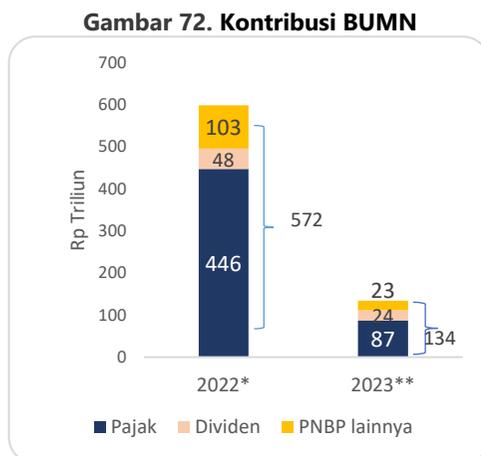
Uraian	2022		2023
	Q1*	Q4	Q1*
Rp Miliar			
Asuransi Syariah	43.821	45.025	45.281
Lembaga Pembiayaan Syariah	23.949	33.100	33.772
Dana Pensiun Syariah	90.786	98.559	108.162
Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah	43.927	57.424	57.407
Lembaga Keuangan Mikro Syariah	539	581	581
Finansial Teknologi Syariah	70	134	136
<b>Total Aset</b>	<b>121.385</b>	<b>146.119</b>	<b>147.993</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Sebagaimana diketahui bahwa sektor IKNBS merupakan sektor dengan penyumbang proporsi market share keuangan syariah terkecil dibandingkan sektor-sektor lainnya yaitu hanya sebesar 4,73 persen pada 2022. Untuk meningkatkan kinerja sektor IKNBS, pemerintah melalui UUP2SK telah berupaya meningkatkan tata kelola sektor IKNB agar tetap berkembang dengan prinsip kehati-hatian salah satunya dengan adanya penjaminan polis asuransi oleh LPS dan perbaikan pengaturan dana pensiun sukarela dalam peraturan tersebut. Dengan demikian diharapkan kedua sektor penyumbang terbesar IKNBS ini dapat berkembang lebih pesat. Sementara itu, perkembangan pesat *fintech* sebagai sektor potensial dimasa depan perlu didukung oleh penguatan regulasi dalam mengatasi serangan siber maupun tata kelola industri *fintech*. Salah satunya, perlu regulasi yang mengatur terkait batasan jumlah *fintech* yang digunakan oleh nasabah sehingga dapat menekan persentase TWP90 (sebagai indikator kredit macet pada *fintech*). Data OJK per Maret 2023 menunjukkan bahwa tingkat TWP90 *fintech* telah meningkat dari 2,32 persen pada Februari 2022 menjadi 2,69 persen pada Februari 2023. Oleh karena itu, peningkatan pesat aset *fintech* perlu diimbangi juga dengan rasio NPF yang stabil.

## Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

***Secara umum, kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami perbaikan pada triwulan I tahun 2023. kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara dan net profit BUMN mengalami peningkatan signifikan, meskipun nilai Capital Expenditure (Capex) cenderung mengalami penurunan. Selanjutnya, pembentukan holding BUMN untuk menciptakan nilai tambah BUMN juga terus berjalan sesuai rencana.***



Sumber: Kementerian BUMN

Catatan: \*data 2022 sementara, *unaudited*

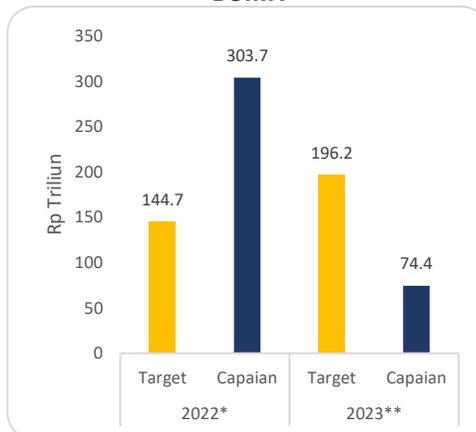
\*\*data TW I 2023 sementara

**Kontribusi BUMN.** Sebagai salah satu aktor utama penggerak ekonomi Indonesia, BUMN terus berkontribusi kepada negara melalui pajak, dividen, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Pada triwulan I tahun 2023, kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara mencapai sebesar Rp134 triliun atau 22,36 persen dari target tahun 2023 yang sebesar Rp404,48 triliun. Secara rinci, capaian kontribusi BUMN pada triwulan I tahun 2023 terdiri dari: (i) pajak sebesar Rp87 triliun; (ii) dividen sebesar Rp24 triliun; dan (iii) PNBP

sebesar Rp23 triliun.

**Net Profit.** Seiring dengan pemulihan ekonomi, capaian *Net Profit* BUMN mengalami peningkatan. Pada triwulan I tahun 2023, *Net Profit* BUMN mencapai Rp74 triliun atau 37,98 persen dari target 2023 yang sebesar Rp196 triliun. Capaian *Net Profit* ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah dalam meningkatkan efektivitas monitoring dan evaluasi, percepatan penyelesaian restrukturisasi, pengoptimalan digitalisasi dan penguatan sinergi antar BUMN dalam mendukung lini bisnis masing-masing BUMN yang dapat meningkatkan produksi dan penjualan yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas BUMN.

**Gambar 73. Perkembangan Net Profit BUMN**



Sumber: Kementerian BUMN

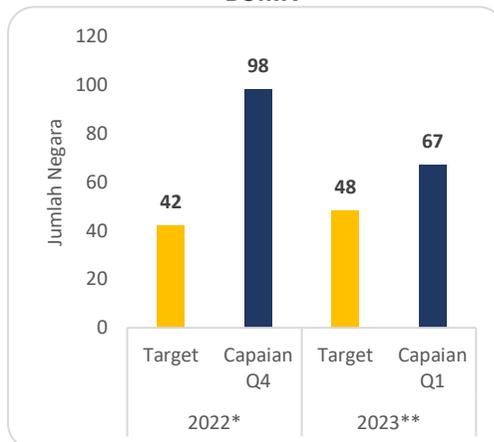
Catatan: \*data 2022 sementara, *unaudited*

\*\*data TW I 2023 sementara

**Jumlah negara tujuan ekspor.**

Ekspor yang dilakukan BUMN merupakan salah satu wujud dari BUMN *Go Global* yang menunjukkan daya saing BUMN di pasar dunia. Pada tahun 2022, jumlah negara tujuan ekspor BUMN mencapai 98 negara. Pencapaian ini jauh melebihi target yang ditetapkan yakni sebesar 42 negara tujuan ekspor. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pangsa pasar luar negeri BUMN ini adalah adanya kolaborasi yang dilakukan oleh Kementerian BUMN dengan Kementerian Luar Negeri untuk menjalankan visi BUMN *Go Global* untuk mendorong performa ekspor Indonesia dan untuk mendukung *supply chain* dalam memasarkan produk di pasar strategis.

**Gambar 74. Jumlah Negara Tujuan Ekspor BUMN**



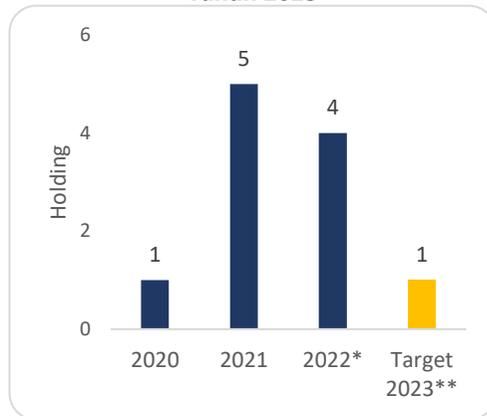
Sumber: Kementerian BUMN, diolah

Catatan: \*data 2022 sementara, *unaudited*

\*\*data TW I 2023 sementara

Dengan potensi ekspor BUMN yang cukup, BUMN terus meningkatkan pangsa pasar di luar negeri. Di tahun 2023, jumlah negara tujuan ekspor BUMN ditargetkan sebanyak 48 negara. Sampai dengan triwulan I **tahun** 2023, realisasi jumlah negara tujuan ekspor BUMN sudah mencapai 67 negara atau sudah mencapai 136,6 persen dari target yang telah ditetapkan.

**Gambar 75. Realisasi Pembentukan Holding BUMN Tahun 2020-2022 dan target Pembentukan Holding BUMN Tahun 2023**



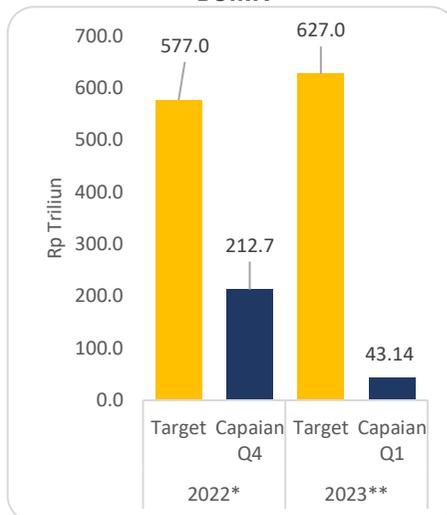
Sumber: Kementerian BUMN, diolah  
 Catatan: \*data 2022 sementara, *unaudited*  
 \*\*data TW I 2023 sementara

**Holding BUMN.** Pembentukan Holding BUMN berbasis sektoral merupakan langkah strategis yang diambil pemerintah untuk meningkatkan sinergi antar perusahaan, memperkuat permodalan, dan memperluas jangkauan investasi. Terbentuknya holding BUMN menjadikan perusahaan tidak saling bersaing untuk merebut pangsa pasar dan dapat bersinergi melakukan ekspansi secara bersama-sama di bawah satu kontrol induk perusahaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pemerintah terus mendorong pembentukan holding BUMN berbasis sektoral.

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir (2020-2022) sudah 10 holding BUMN sektoral terbentuk dari 5 holding yang ditargetkan, diantaranya: (i) holding farmasi; (ii) holding asuransi dan penjaminan; (iii) holding ultra mikro; (iv) holding Pelabuhan; (v) holding pangan tahap 1; (vi) holding pariwisata dan jasa pendukung; (vii) holding jasa *survey*; (viii) holding pertahanan; (ix) holding danareksa; dan (x) holding energi. Di tahun 2023 pemerintah terus berkomitmen untuk membentuk holding BUMN yang rencananya akan ada pembentukan holding di sektor transportasi, yaitu penggabungan antara Perum Damri dan Perusahaan Umum Pengangkut Penumpang Jakarta (Perum PPD). Pembentukan holding ini diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga pada akhirnya BUMN dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi perekonomian nasional.

**Belanja Modal (Capex).** Realisasi *capex* sampai dengan triwulan I tahun 2023 terbilang relatif rendah, yaitu sebesar Rp43,14 Triliun dari target sebesar Rp627 triliun atau baru mencapai 6,9 persen. Hal ini disebabkan antara lain *scarring effect* yang masih tersisa akibat pandemi Covid-19, dimana BUMN masih mengalokasikan ulang rencana *capex* ke program-program yang lebih prioritas. Selain itu, terdapat proyek-proyek yang bersifat *multiyears* sehingga alokasi *capex* disesuaikan dengan progress penyelesaian proyek. Faktor lainnya ditengarai bahwa dalam upaya efisiensi BUMN lebih memilih untuk melakukan sewa untuk sarana prasarana penunjang operasionalnya.

**Gambar 76. Perkembangan Capex BUMN**



Sumber: Kementerian BUMN

Catatan: \*data 2022 sementara, *unaudited*

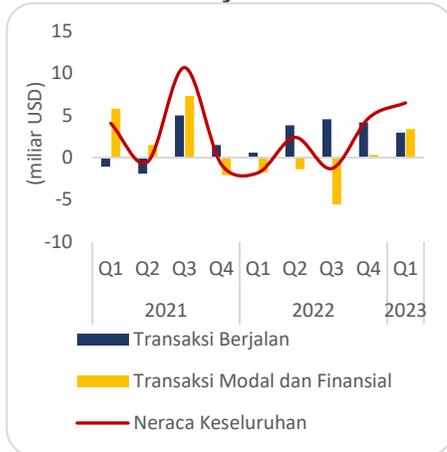
\*\*data TW I 2023 sementara

## 2.5 Neraca Pembayaran

**Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan I tahun 2023 meningkat.** NPI pada triwulan I tahun 2023 surplus sebesar USD6,5 miliar, meningkat dari USD4,7 miliar pada triwulan IV tahun 2023. Kinerja NPI tersebut ditopang oleh berlanjutnya surplus transaksi berjalan serta didorong oleh surplus transaksi modal dan finansial mencapai USD3,4 miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD0,3 miliar.

Transaksi berjalan terus mencatat surplus didukung oleh surplus neraca perdagangan barang yang tetap tinggi. Pada triwulan I tahun 2023, transaksi berjalan membukukan surplus sebesar USD3,0 miliar atau 0,9 persen dari PDB, melanjutkan capaian surplus pada triwulan IV tahun 2022 sebesar USD4,2 miliar atau 1,3 persen dari PDB. Surplus neraca perdagangan barang tetap tinggi didukung oleh permintaan dari mitra dagang utama yang tetap baik terhadap komoditas ekspor nonmigas dan penurunan defisit migas seiring penurunan harga minyak dunia. Defisit neraca jasa mengalami penurunan, ditopang oleh kinerja jasa perjalanan yang terus menguat, selaras dengan mobilitas yang meningkat dan dampak positif dari pembukaan ekonomi Tiongkok sehingga mendorong kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara (*wisman*). Selain itu, defisit neraca pendapatan primer juga menurun dipengaruhi oleh pembayaran imbal hasil investasi yang lebih rendah.

**Gambar 77. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia**



Sumber: Bank Indonesia

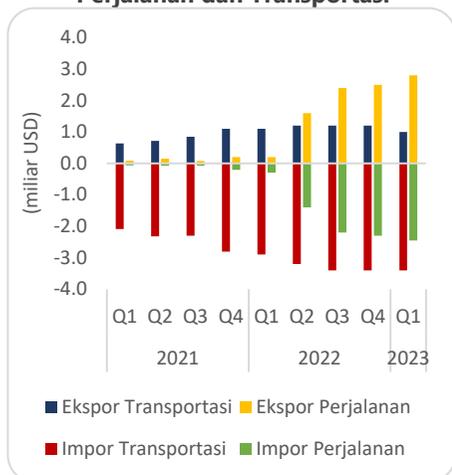
**Neraca perdagangan barang pada triwulan I tahun 2023 mencatat surplus yang tetap tinggi**, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan surplus triwulan sebelumnya yang sebesar USD22,4 miliar. Selanjutnya, surplus neraca perdagangan nonmigas pada triwulan I tahun 2023 ditopang oleh kinerja ekspor yang tetap tinggi, seiring dengan permintaan yang tetap terhadap komoditas ekspor nonmigas utama. Sementara itu, impor nonmigas cenderung turun pada triwulan I tahun 2023, sejalan dengan pergerakan ekspor dan aktivitas ekonomi pada awal tahun.

Secara tahunan, surplus neraca perdagangan nonmigas pada triwulan I tahun 2023 menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2022 yang mencatat surplus USD17,0 miliar, ditopang oleh peningkatan ekspor nonmigas dan penurunan impor nonmigas.

**Neraca perdagangan jasa pada triwulan I tahun 2023 tercatat mengalami defisit sebesar USD4,6 miliar**, lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD5,5 miliar, namun lebih dalam dibandingkan dengan defisit pada triwulan I tahun 2022 sebesar USD4,4 miliar. Penurunan defisit neraca jasa tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan surplus neraca jasa perjalanan, serta penurunan defisit jasa asuransi, jasa terkait penggunaan kekayaan intelektual, dan jasa bisnis lainnya.

Selanjutnya, neraca jasa transportasi masih menjadi komponen terbesar penyumbang defisit neraca jasa. Defisit neraca jasa pada triwulan I tahun 2023 meningkat menjadi USD2,4 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD2,2 miliar, terutama karena penurunan ekspor jasa transportasi. Sementara itu, perkembangan impor jasa transportasi relatif stabil, ditopang penurunan impor jasa *freight* yang terkompensasi oleh peningkatan impor jasa transportasi penumpang. Pembayaran jasa *freight* turun menjadi USD2,4 miliar dari triwulan sebelumnya USD2,6 miliar, sejalan dengan penurunan impor barang. Di sisi lain, pembayaran jasa transportasi penumpang meningkat dari USD0,4 miliar pada triwulan IV tahun 2022 menjadi USD0,7 miliar pada triwulan I tahun 2023, selaras dengan kenaikan jumlah kunjungan wisatawan nasional (wisnas) ke luar negeri.

**Gambar 78. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi**



Sumber: Bank Indonesia

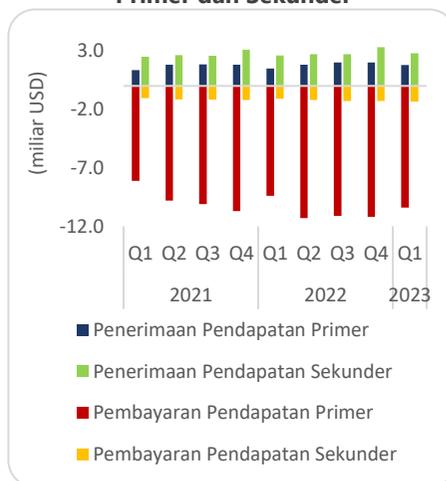
Neraca jasa pada triwulan I tahun 2023 kembali membukukan surplus dan meningkat dari USD0,2 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi USD0,4 miliar. Kinerja positif tersebut bersumber dari peningkatan penerimaan yang lebih besar dibandingkan pembayaran jasa perjalanan. Penerimaan jasa perjalanan dari wisman sebesar USD2,8 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2022 yang mencapai sebesar USD2,5 miliar, seiring dengan meningkatnya pengeluaran wisman selama kunjungan wisman ke Indonesia menjadi 2,2 juta kunjungan. Kondisi ini mencerminkan berlanjutnya pemulihan

pariwisata meskipun belum kembali ke level pra pandemi. Kunjungan wisman ke Indonesia didorong oleh mobilitas yang meningkat, penyelenggaraan kegiatan olahraga internasional (Indonesia Masters 2023), dan World Superbike Mandalika 2023, serta pembukaan ekonomi Tiongkok.

Di sisi lain, pembayaran jasa perjalanan wisnas tercatat sebesar USD2,4 miliar pada triwulan I tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan dengan USD2,3 miliar pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisnas ke luar negeri dari 1,9 juta orang pada triwulan IV tahun 2022 menjadi 2,2 juta orang, termasuk perjalanan dalam rangka ibadah. Selanjutnya, wisman asal Malaysia, Singapura, Australia, Timor Leste, dan Tiongkok menjadi kelompok wisman terbesar yang melakukan kunjungan ke Indonesia selama triwulan I tahun 2023. Adapun kunjungan ke Indonesia masih tekonsentrasi pada tiga pintu masuk, yaitu Bali, Jakarta, dan Batam.

**Defisit neraca pendapatan primer triwulan I tahun 2023 sebesar USD9,2 miliar,** lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD9,2 miliar, namun meningkat dibandingkan dengan triwulan I tahun 2022 sebesar USD7,9 miliar. Penurunan

**Gambar 79. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder**



Sumber: Bank Indonesia

defisit neraca pendapat primer tersebut disebabkan oleh pembayaran imbal hasil atas investasi asing yang turun lebih dalam dibandingkan dengan penerimaan pendapatan hasil investasi penduduk di luar negeri. Pembayaran imbal hasil atas investasi nonresiden turun dari USD11,2 miliar menjadi 10,4 miliar pada triwulan I 2023. Di sisi lain, penerimaan pendapatan penduduk atas investasi di luar negeri turun menjadi USD1,7 miliar, terutama untuk komponen investasi langsung, di tengah penerimaan pendapatan atas investasi portofolio dan investasi lainnya yang relatif stabil. Penurunan pada penerimaan pendapatan investasi terutama dalam bentuk imbal hasil ekuitas, selaras dengan perlambatan volume perdagangan dan tren penurunan harga komoditas.

***Neraca pendapatan sekunder pada triwulan I tahun 2023 surplus sebesar USD1,5 miliar***, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,9 miliar. Penurunan surplus neraca pendapatan sekunder terutama didorong penurunan penerimaan, di tengah relatif stabilnya pembayaran. Penerimaan pendapatan sekunder tercatat USD2,8 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD3,2 miliar. Penurunan penerimaan tersebut terutama bersumber dari turunnya dana hibah yang diterima oleh pemerintah, seiring dengan pola penerimaan hibah yang cenderung rendah di awal tahun. Sementara itu, penerimaan transfer personal dalam bentuk remitansi yang diperoleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) sedikit meningkat, dari sebelumnya USD2,5 miliar menjadi USD2,6 miliar yang didorong oleh meningkatnya jumlah PMI yang ditempatkan di luar negeri. Adapun, sampai triwulan I tahun 2-23, jumlah PMI yang bekerja di luar negeri tercatat sebanyak 3,5 juta orang dengan wilayah Asia Pasifik sebagai wilayah dengan jumlah PMI terbanyak mencapai 72,8 persen dari total PMI. Selanjutnya, secara berurutan Malaysia, Hongkong, dan Singapura menjadi negara dengan jumlah PMI terbesar. Sementara itu, 26,9 persen berasal dari Timur Tengah dan Afrika seperti Arab Saudi, Yordania, dan Uni Emirat Arab.

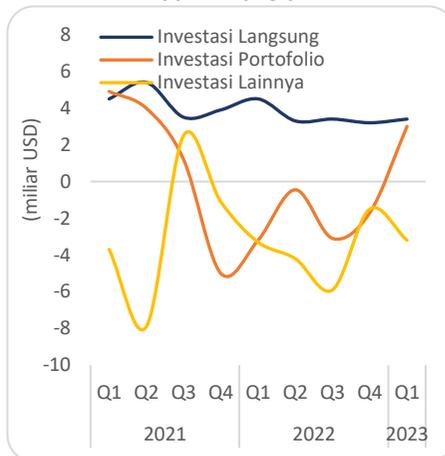
***Transaksi modal dan finansial (TMF) pada triwulan I tahun 2023 membukukan surplus tinggi sebesar USD3,4 miliar atau 1,0 persen dari PDB***, meningkat dibandingkan dengan USD0,3 miliar atau 0,1 persen PDB pada triwulan IV tahun 2023. Kinerja positif tersebut ditopang oleh peningkatan surplus investasi portofolio dan investasi langsung, di tengah peningkatan investasi lainnya.

Kondisi ketidakpastian pasar keuangan global yang mulai mereda mendorong peningkatan arus masuk modal asing ke pasar Surat Berharga Negara (SBN) domestik sehingga menyebabkan surplus pada investasi portofolio. Hal ini ditopang juga oleh kondisi ekonomi domestik yang terus membaik, antara lain terlihat dari inflasi yang rendah, serta imbal hasil aset keuangan yang menarik. Surplus investasi langsung juga mengalami peningkatan terutama dikontribusikan oleh kenaikan penanaman modal di sektor industri pengolahan. Sementara itu, transaksi investasi lainnya mencatat

peningkatan defisit yang disebabkan penempatan investasi di luar negeri dan kebutuhan pembayaran utang luar negeri.

Investasi langsung pada triwulan I tahun 2023 kembali mencatat surplus, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun lalu. Perkembangan ini mencerminkan kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi Indonesia yang tetap terjaga. Investasi langsung membukukan arus masuk neto sebesar USD3,4 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD3,2 miliar, namun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I tahun 2022 sebesar USD4,5 miliar. Adapun kenaikan surplus investasi langsung didorong oleh peningkatan arus masuk neto di sisi kewajiban, di tengah kenaikan arus keluar neto di sisi aset.

**Gambar 80. Neraca Transaksi Modal dan Finansial**



Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu, kinerja investasi portofolio pada triwulan I tahun 2023 mencatat surplus sebesar USD3,0 miliar, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,7 miliar. Perkembangan tersebut terutama bersumber dari arus masuk investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD4,3 miliar setelah mencatat arus keluar sebesar USD1,0 miliar pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, di sisi aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD1,3 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD0,7 miliar.

Dengan perkembangan tersebut, NPI secara keseluruhan pada triwulan I tahun 2023 relatif tetap kuat menopang ketahanan eksternal Indonesia. Posisi cadangan devisa pada akhir Maret tahun 2023 tetap kuat dengan mencapai sebesar USD145,2 miliar atau setara dengan pembiayaan 6,2 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

**Tabel 31. Neraca Pembayaran**  
Tahun 2019 – Triwulan I/2023  
(miliar USD)

	2019	2020	2021	2022*	2023:1**
<b>TRANSAKSI BERJALAN</b>	-30,3	-4,4	3,5	13,1	3,0
<b>BARANG</b>	3,5	28,3	43,8	62,7	14,7
<b>Ekspor</b>	168,5	163,4	232,8	292,5	67,3
<b>Impor</b>	-164,9	-135,1	-189,0	-229,9	-52,6
<b>Barang Dagangan Umum</b>	1,6	24,6	44,8	65,0	15,1
<b>Ekspor</b>	164,9	157,9	231,3	291,5	67,1
<b>Impor</b>	-163,3	-133,3	-186,5	-226,5	-52,1
<b>a. Nonmigas</b>	12,0	30,0	57,8	89,8	19,0
<b>Ekspor</b>	152,9	149,4	218,1	274,5	63,0
<b>Impor</b>	-141,0	-119,4	-160,3	-184,7	-44,0
<b>b. Migas</b>	-10,3	-5,4	-13,0	-24,8	-4,0
<b>Ekspor</b>	12,0	8,5	13,2	17,0	4,1
<b>Impor</b>	-22,3	-13,9	-26,2	-41,8	-8,1
<b>Barang Lainnya</b>	1,9	3,7	-1,0	-2,3	-0,3
<b>Ekspor</b>	3,5	5,5	1,5	1,0	0,2
<b>Impor</b>	-1,7	-1,8	-2,6	-3,4	-0,5
<b>JASA-JASA</b>	-7,6	-9,8	-14,6	-20,3	-4,6
<b>Ekspor</b>	31,6	15,0	14,0	23,1	7,6
<b>Impor</b>	-39,3	-24,8	-28,6	-43,4	-12,2
<b>PENDAPATAN PRIMER</b>	-33,8	-28,9	-32,0	-35,6	-8,6
<b>PENDAPATAN SEKUNDER</b>	7,6	5,9	6,3	6,4	1,5
<b>TRANSAKSI MODAL</b>	0,0	0,0	0,1	0,5	0,0
<b>TRANSAKSI FINANSIAL</b>	36,6	7,9	12,5	-8,9	3,4
<b>Aset</b>	-15,3	-16,8	-13,7	-24,0	-4,2
<b>Kewajiban</b>	51,9	24,7	26,2	15,2	7,6
<b>INVESTASI LANGSUNG</b>	20,5	14,1	17,3	14,4	3,4
<b>Aset</b>	-4,5	-5,0	-3,9	-6,6	-1,9
<b>Kewajiban</b>	25,0	19,2	21,2	21,1	5,3
<b>INVESTASI PORTFOLIO</b>	<b>22,0</b>	<b>3,4</b>	<b>5,1</b>	<b>-8,5</b>	<b>3,0</b>
<b>Aset</b>	0,4	-1,2	-1,8	-5,0	-1,3
<b>Kewajiban</b>	21,6	4,6	6,9	-3,4	4,3
<b>DERIVATIF FINANSIAL</b>	0,2	0,0	0,3	0,0	0,2
<b>INVESTASI LAINNYA</b>	-6,1	-9,6	-10,2	-14,9	-3,2
<b>TOTAL</b>	<b>6,3</b>	<b>3,5</b>	<b>16,1</b>	<b>4,7</b>	<b>6,4</b>
<b>NERACA KESELURUHAN</b>	<b>4,7</b>	<b>2,6</b>	<b>13,5</b>	<b>4,0</b>	<b>6,5</b>
<b>Posisi Cadangan Devisa</b>	129,2	135,9	144,9	137,2	145,2
<b>Dalam Bulan Impor</b>	7,3	9,8	7,8	5,9	6,2
<b>Transaksi Berjalan/PDB (%)</b>	-2,7	-0,4	0,3	1,0	0,9

Sumber: Bank Indonesia, diolah

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

## Neraca Perdagangan

**Tabel 32. Neraca Perdagangan**

Uraian	2022		2023
	Q3	Q4	Q1
	juta USD		
Neraca Total	14.976,1	14.689,7	12.171,2
Ekspor Total	78.282,2	72.650,3	67.121,4
Impor Total	63.306,1	57.960,6	54.950,2
Neraca Nonmigas	22.140,5	20.184,0	16.486,0
Ekspor Nonmigas	73.863,7	68.775,3	63.108,8
Impor Nonmigas	51.723,2	48.591,3	46.622,8
Neraca Migas	-7.164,4	-5.494,3	-4.314,8
Ekspor Migas	4.418,5	3.875,0	4.012,6
Impor Migas	11.582,9	9.369,3	8.327,4

Sumber: Badan Pusat Statistik

**Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan I tahun 2023 kembali mencatatkan surplus sebesar USD12,2 miliar.**

Kinerja neraca perdagangan Indonesia masih surplus pada Triwulan I-2023 dengan pertumbuhan yang relatif tinggi yaitu sebesar 23,3 persen (YoY). Namun demikian, neraca perdagangan mengalami kontraksi yang juga relatif tinggi secara *quarter-to-quarter* yaitu sebesar 17,1 persen (QtQ). Kontraksi ini didorong oleh penurunan nilai neraca nonmigas sebagai akibat dari penurunan harga komoditas ekspor nonmigas Indonesia<sup>7</sup>. Namun demikian, neraca perdagangan nonmigas masih mengalami surplus pada Triwulan I-2023 sebesar USD16,5 miliar. Sementara itu, neraca perdagangan migas mencatatkan nilai defisit yang lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar USD4,3 miliar.

### Neraca Perdagangan Nonmigas

**Pada triwulan I tahun 2023, neraca nonmigas Indonesia tercatat surplus sebesar USD16,5 miliar atau tumbuh sebesar 30,6 persen secara YoY namun terkontraksi sebesar 16,4 persen secara QtQ.**

**Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor**

Uraian	Nilai Q1 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Ekspor (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	63.108,8	-8,3	3,6	80,6
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.089,8	-11,0	-10,6	1,4
Industri Pengolahan	47.702,7	-4,5	-4,4	60,9
Pertambangan dan lainnya	14.316,3	-20,7	31,6	18,3

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan I tahun 2023, surplus perdagangan nonmigas didorong oleh pertumbuhan ekspor nonmigas sebesar 3,6 persen (YoY). Pertumbuhan ekspor nonmigas ini didorong oleh pertumbuhan volume ekspor hilirisasi SDA seperti besi

<sup>7</sup> Report, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet), World Bank, May 2023. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/5d903e848db1d1b83e0ec8f744e55570-0350012021/related/CMO-Pink-Sheet-May-2023.pdf>. Diakses pada 23 Mei 2023.

baja<sup>8</sup>, selain itu juga didorong oleh peningkatan ekspor bijih logam dan timah serta produk manufaktur seperti mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya<sup>9</sup>. Namun demikian, secara quarter-to-quarter pertumbuhan ekspor non migas dan seluruh sub sektornya mengalami kontraksi karena tren penurunan harga komoditas global<sup>10</sup>. Harga komoditas global turun sebesar 14 persen pada triwulan I tahun 2023 disebabkan oleh melambatnya aktivitas ekonomi dan realokasi arus perdagangan komoditas global<sup>11</sup>. Ke depan harga komoditas global diperkirakan masih akan mengalami penurunan disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya gangguan pasokan energi dan logam (sebagian karena pembatasan perdagangan), ketegangan geopolitik yang semakin meningkat, dan peristiwa cuaca buruk<sup>12</sup>.

Dilihat berdasarkan sektornya, pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan I tahun 2023 terutama didorong oleh Sektor Pertambangan dan Lainnya yang tumbuh tinggi sebesar 31,6 persen (YoY). Kinerja Sektor Pertambangan dan Lainnya pada triwulan I tahun 2023 mengalami pertumbuhan yang positif sejalan dengan Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia di Sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki tren meningkat seiring dengan masih tingginya permintaan domestik, ketersediaan sarana produksi<sup>13</sup>, dan tingginya permintaan dari Tiongkok dan India<sup>14</sup>. Selain itu penggunaan tenaga kerja di Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan aktivitas produksi<sup>15</sup>. Pada triwulan II tahun 2023 diprediksikan kegiatan dunia usaha Sektor Pertambangan dan Penggalian akan melanjutkan peningkatan didorong oleh Sub Sektor Pertambangan Batu Bara dan Lignit dengan penggunaan tenaga kerja yang masih stabil<sup>16</sup>.

Namun demikian, Sektor Industri Pengolahan mengalami kontraksi baik secara QtQ maupun YoY. Penurunan ekspor industri pengolahan disebabkan oleh turunnya ekspor

---

<sup>8</sup> Siaran Pers, Melembi Prediksi, Ekonomi Terus Tumbuh dan Pasar Tenaga Kerja Membaik di Tengah Gejolak Global. Loc.Cit.

<sup>9</sup> Siaran Pers, Surplus Neraca Perdagangan Meningkat. Bank Indonesia, Mei 2023. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2512923.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2512923.aspx). Diakses pada 23 Maret 2023.

<sup>10</sup> Report, World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet). Loc.Cit.

<sup>11</sup> Publication, Commodity Markets Outlook in Eight Charts, World Bank, May 2023. <https://blogs.worldbank.org/developmenttalk/commodity-markets-outlook-eight-charts-0>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>12</sup> Publication, Commodity Markets Outlook in Eight Charts. Loc.Cit.

<sup>13</sup> Laporan, Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2023, Bank Indonesia, Mei 2023. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/SKDU-Triwulan-I-2023.pdf>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>14</sup> News. Indonesian Coal Exports Surge 32% On Strong Asia Demand, APBI-ICMA, April 2023. <http://www.apbi-icma.org/news/8693/indonesian-coal-exports-surge-32-on-strong-asia-demand>. Diakses pada 18 Mei 2023.

<sup>15</sup> Laporan, Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2023. Loc.Cit.

<sup>16</sup> Laporan, Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2023. Loc.Cit.

komoditas barang perhiasan dan barang berharga dan minyak kelapa sawit<sup>17</sup>. Selain itu, penurunan ekspor pada sektor ini juga disebabkan oleh interaksi antara tren penurunan permintaan global dengan upaya menormalisasi suplai dan harga komoditas sehingga berdampak pada penyusutan pertumbuhan ekspor komoditas<sup>18</sup>. Selain itu penggunaan tenaga kerja pada sektor Industri Pengolahan juga masih berada di fase kontraksi<sup>19</sup>. Pada triwulan III-2023, kegiatan dunia usaha di sektor Industri Pengolahan diprediksi akan mengalami peningkatan seiring dengan perkiraan peningkatan *Prompt Manufacturing Index* (PMI)-Bank Indonesia serta peningkatan penggunaan tenaga kerja<sup>20</sup>.

Sementara ekspor Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga mengalami kontraksi baik secara QtQ maupun YoY. Penurunan ekspor pada sektor ini disebabkan oleh penurunan ekspor pada komoditas hasil hutan bukan kayu lainnya, tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah, serta rumput laut dan ganggang lainnya<sup>21</sup>. Pada triwulan II tahun 2023 diprediksikan kegiatan dunia usaha pada Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan akan meningkat seiring dengan adanya panen raya, penurunan curah hujan yang menurun sehingga mendukung kegiatan penangkapan ikan laut, serta peningkatan penggunaan tenaga kerja<sup>22</sup>.

***Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, sumber pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan I tahun 2023 terutama berasal dari golongan Bahan Bakar (HS 27) yang memiliki share nilai ekspor sebesar 20,3 persen terhadap total nilai ekspor nonmigas. Bahan Bakar mengalami pertumbuhan sebesar 44,2 persen (YoY), namun terkontraksi sebesar 15,3 persen (QtQ) pada triwulan I tahun 2023.***

Pada triwulan I tahun 2023, penurunan komoditas Bahan Bakar Mineral (HS 27) sebesar USD2.311,3 juta (QtQ) sejalan dengan penurunan ekspor produk batu bara disebabkan karena penurunan subsektor produk pertambangan lainnya dan

---

<sup>17</sup> Siaran Pers. Industri Manufaktur Penyumbang Tertinggi Ekspor Periode Januari-April 2023, Kemenperin, Mei 2023. <https://kemenperin.go.id/artikel/24063/Industri-Manufaktur-Penyumbang-Tertinggi-Ekspor-Periode-Januari-April-2023>. Diakses pada 18 Mei 2023.

<sup>18</sup> Berita, Kinerja Ekspor Indonesia Turun Enam Bulan Berturut-turut, Kompas, Maret 2023. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/03/15/enam-bulan-berturut-turut-ekspor-ri-turun>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>19</sup> Laporan, Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2023. Loc.Cit.

<sup>20</sup> Laporan, Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2023. Loc.Cit.

<sup>21</sup> Berita, BPS Catat Semua Sektor Alami Penurunan Ekspor pada April, Nasional Kontan, Mei 2023. <https://nasional.kontan.co.id/news/bps-catat-semua-sektor-alami-penurunan-ekspor-pada-april>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>22</sup> Laporan, Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2023. Loc.Cit.

**Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar**

Kode HS: Uraian	Nilai Q1 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Bakar Mineral (27)	12.788,5	-15,3	44,2	20,3
Lemak & Minyak Hewan / Nabati (15)	7.036,5	-21,8	-11,1	11,1
Besi dan Baja (72)	6.556,5	-5,9	-1,5	10,4
Mesin / Peralatan Listik (85)	3.987,2	6,5	20,6	6,3
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.851,2	-4,2	16,6	4,5
Perhiasan/Permata (71)	2.476,3	63,3	1,1	3,9
Nikel (75)	1.819,4	-1,4	101,6	2,9
Berbagai Produk Kimia (38)	1.771,8	3,3	-18,9	2,8
Mesin-mesin / Pesawat Mekanik (84)	1.674,3	-4,5	-8,8	2,7
Bijih, Kerak dan Abu Logam (26)	1.652,8	-30,7	-32,3	2,6

Sumber: CEIC data (diolah)

2022 yang sangat tinggi (*high based effect*) serta harga komoditas unggulan minyak kelapa sawit turun sebesar 45,3 persen (YoY)<sup>25</sup>.

Sementara itu, komoditas Besi dan Baja (HS 72) memiliki *share* terbesar ketiga ekspor nonmigas dengan penurunan sebesar 1,5 persen (YoY) dan sebesar 5,9 persen (QtQ) pada triwulan I tahun 2023. Dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2022, ekspor komoditas Besi dan Baja berkontraksi lebih rendah karena dipengaruhi adanya kendala *delay commissioning smelter* dalam domestik. Kendala biaya energi juga menyebabkan produksi baja mentah secara global di bulan Februari 2023 turun sebesar 1,0 persen (YoY)<sup>26</sup>. Penurunan tersebut juga didorong oleh penurunan

peningkatan permintaan domestik pada sektor ketenagalistrikan sebesar 40,13 persen (*ctc*)<sup>23</sup>.

Sementara itu, penurunan produksi listrik pembangkit batu bara di beberapa mitra dagang Indonesia, seperti Jerman, Jepang, dan Korea Selatan yang dapat mengakibatkan negara-negara tersebut mengurangi impor batu bara<sup>24</sup>.

Selanjutnya, komoditas Lemak dan Minyak Hewan / Nabati (HS15) memiliki *share* nilai ekspor terbesar kedua namun mengalami penurunan sebesar 11,1 persen (YoY) dan 21,8 persen (QtQ) pada triwulan I tahun 2023. Penurunan ekspor komoditas tersebut dipicu karena ekspor Indonesia yang melambat karena ekspor Maret

<sup>23</sup> Berita, Pengamat Ekonomi Energi: Pertahankan DMO Batu Bara, UGM, Februari 2023. <https://ugm.ac.id/id/berita/23467-pengamat-ekonomi-energi-pertahankan-dmo-batubara>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>24</sup> Laporan, Laporan Ekonomi dan Keuangan Mei 2023, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>25</sup> Publikasi, Surplus Neraca Perdagangan Berlanjut, Pemerintah Terus Dorong Ekspor ke Mitra Dagang Utama, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, April 2023. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/480>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>26</sup> News, China's steel demand is set to slow. That could dent iron ore prices by nearly 30%, CNBC, Maret 2023. <https://www.cnbc.com/2023/03/31/chinas-steel-demand-to-slow-could-dent-iron-ore-prices-by-nearly-30percent.html>. Diakses pada 23 Mei 2023.

produksi produsen baja utama dunia seperti China, Jepang, Amerika Serikat, dan Rusia<sup>27</sup>.

**Tiga negara tujuan ekspor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2023 adalah Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang. Sementara kawasan tujuan ekspor terbesar adalah ASEAN dan Uni Eropa.**

**Tabel 35. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama**

Uraian	Nilai Q1 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	15.949,0	-12,9	25,4	25,3
ASEAN	11.993,4	-6,1	-0,2	19,0
Amerika Serikat	5.827,1	-6,5	-25,2	9,2
Jepang	5.411,2	-9,4	6,8	8,6
India	4.666,9	-13,6	3,1	7,4
Uni Eropa	4.437,3	-11,2	-13,7	7,0
Malaysia	2.779,4	-3,0	-16,0	4,4
Singapura	2.475,5	6,8	6,0	3,9
Korea Selatan	2.366,7	-3,8	-15,1	3,8
Taiwan	1.637,3	-5,0	1,1	2,6
Thailand	1.568,9	-3,0	-3,7	2,5
Belanda	944,5	-11,2	-30,3	1,5
Australia	709,2	-4,0	-5,3	1,1
Jerman	714,3	-9,8	-15,4	1,1
Italia	678,8	-4,3	-6,8	1,1

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Secara tahunan, nilai ekspor nonmigas ke seluruh mitra dagang utama pada triwulan I tahun 2023 yang terdapat pada Tabel 35 secara rata-rata hampir keseluruhan negara mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2022. Kondisi tersebut dikarenakan perluasan ekspor Indonesia yang belum difokuskan ke pasar non-tradisional<sup>29</sup>. Kenaikan pertumbuhan ekspor nonmigas tertinggi di triwulan I tahun 2023 didominasi oleh Tiongkok yang mencapai 25,4 persen (YoY). Sementara itu, meskipun Amerika Serikat

Pada triwulan I tahun 2023, Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, ASEAN, dan Uni Eropa merupakan mitra dagang tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai ekspor ke masing-masing negara secara berturut-turut mencapai USD15,9 miliar, USD5,8 miliar, USD5,4 miliar, USD11,9 miliar, dan USD4,4 miliar. Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang masih menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar. Jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2022, nilai ekspor masing-masing negara dan kawasan mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena melambatnya ekspor domestik karena melemahnya kinerja ekonomi global seiring dengan fluktuasi harga komoditas<sup>28</sup>.

Secara tahunan, nilai ekspor

<sup>27</sup> Press Release, February 2023 crude steel production. World Steel Association, Maret 2023. <https://worldsteel.org/media-centre/press-releases/2023/february-2023-crude-steel-production/>. Diakses pada 23 Mei 2023.

<sup>28</sup> Publikasi, Surplus Neraca Perdagangan Berlanjut, Pemerintah Terus Dorong Ekspor ke Mitra Dagang Utama. Loc.Cit.

<sup>29</sup> Siaran Pers, Tumbuh Impresif, PMI Manufaktur Indonesia Kian Melesat, Kementerian Perindustrian, Mei 2023. <https://www.kemendag.go.id/artikel/24033/Tumbuh-Impresif,-PMI-Manufaktur-Indonesia-Kian-Melesat>. Diakses pada 23 Mei 2023.

menjadi kontributor terbesar dalam ekspor nonmigas, tetapi mengalami kontraksi cukup tinggi setelah Belanda yakni sebesar 25,2 persen (YoY). Penurunan ekspor nonmigas ke seluruh mitra dagang utama disebabkan oleh penurunan volume pada beberapa sektor nonmigas akibat pengaruh dari harga komoditas global.

**Tabel 36. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang**

Uraian	Nilai Q1 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Impor (%)
		QtQ	YoY	
Impor Total	54.950,2	-5,2	-3,3	100,0
Barang Konsumsi	4.721,8	-9,8	2,7	8,6
Bahan Baku / Penolong	40.793,0	-4,7	-6,6	74,2
Barang Modal	9.435,4	-4,9	10,5	17,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

disebabkan oleh kondisi pasar global yang sejalan dengan penurunan yang terjadi pada nilai ekspor, terutama untuk subsektor berorientasi ekspor seperti industri tekstil dan produk tekstil (TPT), industri kulit dan alas kaki, serta industri furnitur<sup>30</sup>. Sedangkan secara YoY, pertumbuhan impor yang masih didominasi Barang Modal dan Barang Konsumsi yang ditunjukkan dengan pertumbuhan secara berturut-turut sebesar 10,5 persen dan 2,7 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2023, menunjukkan bahwa ekonomi domestik masih dalam pemulihan.

***Dilihat dari kontribusinya, impor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2023 adalah golongan Mesin-mesin/Peralatan Mekanik (HS 84) sebesar USD7,4 miliar, Mesin/peralatan listrik (HS 85) sebesar USD6,8 miliar serta Besi dan Baja (HS 72) sebesar USD2,9 miliar.***

Golongan yang memberikan kontribusi impor terbesar yakni Mesin-Mesin/Peralatan Mekanik mengalami kontraksi baik dari sisi nilai (2,5 persen YoY) maupun volume (1,4 persen YoY), dengan negara asal impor dari Tiongkok, Jepang dan Thailand. Penurunan impor golongan mesin-mesin dikontribusikan oleh turunnya permintaan terhadap barang modal seperti *Laptop including notebooks and subnotebooks* (HS 84713020) turun sebesar 44 persen YoY, *Mechanical Shovels, Escavators* (HS 84295200) turun sebesar 18 persen YoY, dan *Oth parts suitable use of oth moving,*

***Pada triwulan I tahun 2023, nilai impor total mencapai USD54,9 miliar, atau terkontraksi sebesar 5,2 persen (QtQ) dibandingkan triwulan IV tahun 2022 dan turun 3,3 (YoY).***

Berdasarkan nilai impor penggunaan barang pada triwulan I tahun 2023, keseluruhan nilai impor mengalami kontraksi. Penurunan impor bahan baku juga dapat

<sup>30</sup> Siaran Pers, Industri Manufaktur Penyumbang Tertinggi Ekspor Periode Januari-April 2023, Kementerian Perindustrian, Mei 2023. <https://kemenperin.go.id/artikel/24063/Industri-Manufaktur-Penyumbang-Tertinggi-Ekspor-Periode-Januari-April-2023>. Diakses pada 23 Mei 2023.

*grading, levelling, scraping, excavating, tamping, compacting Bulldozers and Angledozer* (HS 84291100)<sup>31</sup>.

Golongan yang memberikan kontribusi impor terbesar kedua adalah golongan Mesin/Perlengkapan Elektrik (HS 85) yang mengalami pertumbuhan dari sisi nilai (8,2 persen YoY), meskipun dari sisi volume menunjukkan penurunan (3,8 persen YoY). Dari sisi nilai, pertumbuhan Mesin/Peralatan Listrik didorong oleh *Transistors* (HS 85412900) tumbuh sebesar 114 persen YoY, *Smartphone* (HS 85177921) tumbuh sebesar 88 persen YoY, serta *Part of electronic integrated circuits* (HS 85429000) yang tumbuh sebesar 53 persen YoY. Pada triwulan I-2023, Indonesia masih banyak mengimpor *smartphone* utamanya dari Tiongkok, Hong Kong, Vietnam dan Singapore<sup>32</sup>.

Permintaan untuk *smartphone* pada triwulan I tahun 2023 tetap tumbuh 2,7 persen didorong oleh brand seperti Samsung dan Infinix yang berkontribusi utama pada pertumbuhan ponsel di segmen *entry-level* (HP kelas low-end). Selain dua brand tersebut, *smartphone* yang memiliki fitur seperti NFC tumbuh 8,3 persen YoY dan *smartphone* yang memiliki fitur 5G juga tumbuh sebesar 3,6 persen YoY pada triwulan I-2022. Hal ini mengindikasikan semakin banyak ponsel 5G *entry-level* yang dikirimkan di Tanah Air<sup>33</sup>.

Golongan yang memberikan kontribusi impor terbesar ketiga adalah golongan Besi dan Baja (HS 72) yang secara volume tumbuh positif (2,5 persen YoY), meskipun secara nilai (20,7 persen YoY) mengalami penurunan seiring dengan turunnya harga rata-rata bijih besi dunia pada triwulan I-2023 sebesar USD126,1/dmt dibandingkan

**Tabel 37. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar**

Kode HS: Uraian	Nilai Q1 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Mesin/peralatan mekanik dan bagiannya(84)	7.405,1	-11,5	-2,5	15,9
Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (85)	6.875,4	7,4	8,2	14,7
Besi dan Baja (72)	2.955,5	-10,8	-20,7	6,3
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.753,0	6,8	22,6	5,9
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.324,4	-4,5	-23,3	5,0
Bahan Kimia Organik (29)	1.750,4	7,2	-17,8	3,8
Serelia (10)	1.364,2	25,9	16,5	2,9
Benda-benda dari Besi dan Baja (73)	1.225,1	6,1	33,2	2,6
Bahan Bakar Mineral (27)	1.194,4	20,9	57,2	2,6
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1.053,9	1,1	7,3	2,3

Sumber: CEIC data (diolah)

<sup>31</sup> Badan Pusat Statistik, "Data Ekspor dan Impor", 26 Mei 2023, <https://www.bps.go.id/exim/>

<sup>32</sup> ITC Trade Map, 26 Mei 2023, <https://www.trademap.org/>

<sup>33</sup> Riyanto, Galuh Putri, Kompas.com "6 Besar Vendor Smartphone di Indonesia Kuartal I-2023", 23 Mei 2023, <https://tekno.kompas.com/read/2023/05/23/10180057/6-besar-vendor-smartphone-di-indonesia-kuartal-i-2023>

periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD142,5/dmt. Penurunan nilai impor besi dan baja didorong oleh produk seperti *ferro-chromium containing by weight more than 4% carbon* (HS 72024100) sebesar 74 persen YoY dan *semi-finished products of iron or non-alloy steel slabs* (HS 72071210) sebesar 12 persen YoY. Kenaikan impor volume besi baja di dalam negeri juga seiring dengan peningkatan performa industri manufaktur sektor *basic metals* yang direpresentasikan melalui indeks PMI-BI pada triwulan I tahun 2023 sebesar 55,09 dibandingkan triwulan I tahun 2022 sebesar 46,60<sup>34</sup>. Berdasarkan produknya, kenaikan volume impor besi baja didominasi oleh barang *flat-rolled products of iron or non-alloy steel not in coils* (hs 72085100) tumbuh sebesar 229 persen YoY dan *semi-finished products of iron or non-alloy steel* (HS 72071100) tumbuh sebesar 74 persen YoY. Impor besi dan baja masih didominasi dari negara utama seperti Jepang, Tiongkok dan Korea Selatan.

Secara tahunan, kinerja impor mengalami peningkatan kecuali golongan Mesin-mesin / Peralatan Mekanik (84), Besi dan Baja (72), Plastik dan Barang dari Plastik (39), serta Bahan Kimia Organik (29). Kinerja impor non migas yang menunjukkan pertumbuhan tertinggi disumbang oleh golongan Bahan Bakar Mineral (27). Kenaikan impor bahan bakar mineral diakibatkan oleh tumbuhnya nilai impor batu bara jenis *Coke and semi-coke of coal* (HS 27040010) tumbuh sebesar 306 persen (YoY) dan *Bituminous coal, whether or not pulverised, but not agglomerated, coking coal* (HS 27011210) tumbuh 33 persen (YoY) yang berasal dari Tiongkok Kedua jenis batu bara tersebut merupakan batu bara jenis metalurgi yang banyak diimpor Indonesia, karena mayoritas batu bara yang dihasilkan RI merupakan batu bara termal (*thermal*) yang umumnya digunakan untuk pembangkit listrik dan harganya lebih murah dari batu bara metalurgi (*metallurgy coal/coking coal*) yang secara umum digunakan untuk pembuatan baja<sup>35</sup>. *Coking coal* di Indonesia belum banyak diproduksi dan masih dalam tahap pengembangan karena tidak semua jenis batu bara dapat dijadikan *coking coal*. *Coking coal* berpeluang menjadi produk unggulan dan dapat dijadikan alternatif batubara bersih yang dapat mengurangi partikel polutan yang terdapat di dalam batubara. Tantangan produksi *coking coal* di Indonesia adalah lokasi batubara yang dapat dijadikan alternatif batubara bersih terdapat pada daerah yang jauh dari permukaan pada kedalaman tanah. Hal tersebut tentunya membutuhkan biaya penambangan yang lebih tinggi<sup>36</sup>.

<sup>34</sup> Bank Indonesia, "Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia", 27 April 2023, <https://www.bi.go.id/en/publikasi/laporan/Pages/PMI-Triwulan-I-2023.aspx>

<sup>35</sup> Ilmu Tambang, "Coking Coal: Masa Depan Industri Batubara Indonesia", 28 April 2023, <https://ilmutambang.com/coking-coal-masa-depan-industri-batubara-indonesia/>

<sup>36</sup> Ilmu Tambang, "Coking Coal, Alternatif Batubara bersih di Masa Depan", 18 April 2022, <https://ilmutambang.com/coking-coal-alternatif-batubara-bersih-di-masa-depan/>

Secara triwulan, sebagian besar impor non migas 10 golongan barang menunjukkan tren pertumbuhan yang positif kecuali Mesin-mesin / Peralatan Mekanik (84), Besi dan Baja (72) dan Plastik dan Barang dari Plastik (39). Kenaikan impor secara triwulanan tertinggi dikontribusikan oleh Serelia (10) yang tumbuh sebesar 25,9 persen (QtQ) yang berasal dari Australia. Berdasarkan produknya, impor serelia utamanya didorong oleh produk seperti *Semi-milled or wholly milled rice* (HS 10063099) serta jagung/*maize (corn), other than seed, fit for human consumption* (HS 10059091) yang keduanya tumbuh sebesar 100 persen karena tidak terdapat impor pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan impor jagung tersebut seiring dengan realisasi pemerintah dalam melakukan impor cadangan pangan jagung pada bulan Januari-Februari 2023 sebesar 127.165 ton. Pasokan jagung dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan industri pangan. Adapun tantangan utama jagung di Indonesia adalah jagung domestik juga kurang diminati industri pengolahan bahan makanan karena kadar air dan tingkat aflatoksin yang tinggi<sup>37</sup>. Selain itu, hasil panen jagung dari dalam negeri belum maksimal diolah menjadi bahan baku yang memenuhi kriteria industri pangan<sup>38</sup>.

***Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2023 dikontribusikan oleh Tiongkok, Jepang, Korea Selatan serta Kawasan ASEAN.***

Tiongkok masih menjadi negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia dengan *share* 32,3 persen, namun *share* ini lebih rendah daripada triwulan sebelumnya (34,7 persen). Adapun impor dari Tiongkok secara YoY maupun QtQ mencatatkan pertumbuhan yang negatif utamanya didorong oleh barang-barang impor utama non migas dari Tiongkok seperti Mesin/peralatan mekanis dan

**Tabel 38. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama**

Uraian	Nilai Q1 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Tiongkok	15.040,1	-10,9	-4,7	32,3
Jepang	4.253,3	-3,9	0,2	9,1
Korea Selatan	2.578,9	6,6	0,3	5,5
Amerika Serikat	2.234,2	-4,6	16,2	4,8
Australia	1.948,4	-19,8	2,1	4,2
India	1.697,4	19,8	-16,7	3,6
Taiwan	1.015,3	8,3	-17,7	2,2
ASEAN	8.072,3	7,9	-7,4	17,3
Thailand	2.917,7	25,3	-7,8	6,3
Singapura	1.901,6	-5,1	-15,4	4,1
Malaysia	1.480,4	-1,7	-7,1	3,2
Uni Eropa	3.376,4	4,4	23,0	7,2
Jerman	1.168,6	4,4	37,1	2,5
Italia	393,4	-0,8	11,6	0,8
Belanda	236,1	-8,7	19,4	0,5

Sumber: Badan Pusat Statistik

<sup>37</sup> Elisabeth, Advenia, SindoNews.com, "CIPS Sarankan Impor Jagung untuk Tekan Harga Telur, Ini Respons Wamendag", 23 Mei 2023, <https://ekbis.sindonews.com/read/1106429/34/cips-sarankan-impor-jagung-untuk-tekan-harga-telur-ini-respons-wamendag-1684839922>

<sup>38</sup> Komalasari, Tia D, "Alasan Indonesia Masih Doyan Impor Jagung", 6 Mei 2022, <https://katadata.co.id/tiakomalasari/berita/6274c955f40f8/alasan-indonesia-masih-doyan-impor-jagung>

bagiannya (HS 84), Besi dan Baja (HS 72) dan Plastik dan Barang dari Plastik (HS 39).

Jepang menjadi negara asal impor Indonesia yang mencatatkan pertumbuhan positif secara tahunan, namun secara triwulan menunjukkan penurunan. Secara tahunan, pertumbuhan positif didorong oleh golongan barang seperti Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84) serta besi dan baja (HS 72). Pada triwulan I-2023, Korea Selatan menjadi negara asal impor terbesar ketiga dengan pertumbuhan positif baik secara YoY maupun QtQ. Golongan utama barang-barang yang diimpor antara lain seperti Mesin / Peralatan Listrik (85), Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84) serta besi dan baja (HS 72). Sementara itu, impor Uni Eropa mencatatkan pertumbuhan positif baik secara YoY maupun QtQ akibat meningkatnya impor dari Jerman utamanya produk-produk seperti Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Kendaraan dan Bagiannya (87), serta Mesin / Peralatan Listrik (85).

### Neraca Perdagangan Migas

**Tabel 39. Nilai Ekspor dan Impor Migas**

Uraian	Nilai Q1 2023* (juta USD)	Growth (%)		Share thd Total Ekspor/ Impor (%)
		QtQ	YoY	
<b>Ekspor Migas</b>	4.012,6	3,6	21,6	6,0
Minyak Mentah	440,5	21,0	58,2	0,7
Hasil Minyak	1.245,9	40,3	19,6	1,9
Gas	2.326,2	-11,3	17,4	3,5
<b>Impor Migas</b>	8.327,4	-11,1	-3,4	15,2
Minyak Mentah	2.309,3	-18,4	27,6	4,2
Hasil Minyak	4.930,6	-10,8	-10,5	9,0
Gas	1.087,5	7,3	-16,5	2,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

***Pada triwulan I tahun 2023, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD4,3 miliar, lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar USD5,3 miliar.***

Ekspor migas Indonesia pada triwulan I tahun 2023 tumbuh sebesar 21,6 persen (YoY), sejalan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,6 persen (QtQ). Pertumbuhan positif ekspor migas mampu memperkecil defisit neraca perdagangan migas di periode ini. Pertumbuhan positif ekspor migas juga sejalan dengan capaian produksi migas Indonesia pada

triwulan I/2023 yang terdongkrak dengan adanya temuan sumber daya baru. Capaian produksi siap jual atau lifting minyak pada triwulan I tahun 2023 mencapai 613.700 barel minyak per hari (BOPD) dan salur gas mencapai 5.399 juta kaki kubik per hari (MMSCFD), atau tercatat lebih tinggi dibandingkan periode yang sama 2022 *lifting* dengan minyak mencapai 611.700 BOPD dan salur gas mencapai 5.321 MMSCFD.

Realisasi investasi hingga periode tersebut mencapai USD2,63 miliar atau lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama pada 2022 sebesar USD2,1 miliar<sup>39</sup>.

Berdasarkan kontribusinya, ekspor gas masih menjadi kontributor utama sebesar 3,5 persen terhadap total ekspor migas dengan negara tujuan utamanya adalah Singapore, Korea Selatan dan Tiongkok. Faktor utama kenaikan ekspor gas alam yakni masih tingginya permintaan di negara tujuan utama seiring dengan terganggunya distribusi pasokan gas global rusia. Selain itu, kenaikan konsumsi gas alam dari Tiongkok akibat dibukanya kembali kebijakan *zero Covid-19* juga menjadi penyebab kenaikan ekspor gas alam Indonesia di periode ini<sup>40</sup>. Selanjutnya, ekspor minyak mentah tumbuh paling tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Kenaikan ekspor minyak mentah juga didorong oleh tingginya permintaan dari negara tujuan utamanya yakni Thailand, Jepang dan Singapura. Kenaikan ekspor minyak mentah ke tiga negara tujuan utama tersebut juga diakibatkan oleh volume ekspor lebih rendah pada periode yang sama pada tahun sebelumnya<sup>41</sup>.

Sementara itu, kondisi impor migas Indonesia berkontraksi sebesar 11,1 persen (QtQ) atau sebesar 3,4 persen (YoY). Secara triwulanan, impor migas turun didorong oleh berkurangnya nilai impor minyak mentah (18,4 persen, YoY) dan hasil minyak (10,8 persen, YoY), sejalan dengan turunnya harga minyak mentah dunia. Berdasarkan harga minyak mentah dunia, pada triwulan I tahun 2023 rata-rata harga minyak mentah dunia sebesar USD81,4/bbl cenderung lebih rendah dibandingkan triwulan IV tahun 2022 yang mencapai USD88,4/bbl. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan harga minyak mentah utama di pasar internasional antara lain adanya kekhawatiran pasar atas kondisi ekonomi global khususnya di kawasan Eropa dan AS yang disebabkan oleh penutupan *Silicon Valley Bank*. Penutupan tersebut seiring dengan terjadinya penarikan dana nasabah secara besar-besaran yang pada akhirnya meningkatkan kekhawatiran para pelaku pasar seiring dengan inflasi lebih tinggi dari perkiraan, sehingga menyebabkan kenaikan suku bunga dan nilai tukar yang terapresiasi serta berujung pada penurunan permintaan minyak mentah dunia akibat ekspektasi pasar yang meyakini adanya perlambatan aktivitas ekonomi<sup>42</sup>. Lebih lanjut, secara tahunan, impor migas mengalami penurunan didorong oleh berkurangnya impor minyak mentah (10,5 persen YoY) dan gas (16,5 persen YoY). Penurunan impor

<sup>39</sup> Ridwan, Muhammad, *Ekonomi.bisnis.com*, "Dapat Cadangan Baru, Produksi Migas Kuartal I/2023 Meningkat", 3 Mei 2023, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230503/44/1652248/dapat-cadangan-baru-produksi-migas-kuartal-i2023-meningkat>, diakses pada 28 Mei 2023

<sup>40</sup> Prakoso, Jaffry Prabu, *Bisnis Indonesia*, "Pasokan Gas Alam Global Diproyeksi Masih Ketat Tahun ini", 6 Mei 2023, <https://bisnisindonesia.id/article/pasokan-gas-alam-global-diproyeksi-masih-ketat-tahun-ini>, diakses pada 28 Mei 2023

<sup>41</sup> ITC TradeMap, <https://www.trademap.org/>, diakses pada 28 Mei 2023

<sup>42</sup> Kementerian ESDM, "ICP Maret 2023 Turun Jadi US\$74,59 per Barel", 3 April 2023, <https://migas.esdm.go.id/post/read/icp-maret-2023-turun-lagi-jadi-us-74-59-per-barel>, diakses pada 28 Mei 2023

minyak mentah dan gas ini sejalan dengan peningkatan pasokan dalam negeri akibat capaian produksi siap jual atau lifting minyak dan salur gas pada triwulan I tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama 2022.

## **Kerjasama Ekonomi Internasional**

Indonesia berperan penting dan terlibat dalam berbagai fora serta kerjasama multilateral dan bilateral. Partisipasi aktif Indonesia dalam fora, kerja sama dan perjanjian bilateral maupun multilateral, serta berbagai bentuk kerja sama ekonomi internasional lainnya bertujuan untuk mengawal kepentingan nasional Indonesia di kancah global. Hal ini terutama dibutuhkan untuk mengawal kepentingan Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mewujudkan Visi Indonesia 2045.

Tahun 2023 merupakan momen penting bagi Indonesia dalam keketuaan ASEAN. Selain itu, Indonesia juga telah terlibat aktif dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Indonesia juga mendorong penguatan kerjasama bilateral dengan ditandatanganinya *Indonesia-UAE Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IUAE-CEPA), berjalannya negosiasi *Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement* (ICA-CEPA), kerjasama *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF).

### **Keterlibatan Indonesia dalam Fora Internasional**

#### **Keketuaan Indonesia ASEAN 2023**

Dalam rangka pengembangan penyusunan *ASEAN Blue Economy Framework* sebagai salah satu *Priority Economic Deliverables* (PED) keketuaan Indonesia di ASEAN tahun 2023, Kementerian PPN/Bappenas selaku *focal point* PED dimaksud tersebut bersama Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan didukung oleh *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA) telah menggelar *Multi-Stakeholder Dialogue on the Development of the ASEAN Blue Economy Framework* di Belitung pada 1 Maret 2023. Acara *Multi-stakeholder dialogue* merupakan bagian dalam rangkaian dari the 43rd Meeting of the *High-Level Task Force on ASEAN Economic Integration* (HLTF-EI) di Belitung sehingga acara tersebut juga dihadiri oleh para delegasi negara ASEAN HLTF-EI yang hadir untuk mendengarkan pemaparan dari para pakar ahli dari negara-negara ASEAN kecuali Negara Singapura dan Negara Myanmar.

Agenda Multi Stakeholder Dialogue menjadi forum dialog para ahli dan perwakilan negara-negara ASEAN mengenai potensi *Blue Economy* di Kawasan Asia Tenggara. Dari acara ini, dapat diperoleh perkembangan *Blue Economy* dari masing-masing negara-negara ASEAN, dimulai dari implementasi *Blue Economy* yang telah berjalan di masing-masing negara, hingga tantangan dan potensi dari perairan Asia Tenggara.

Harapannya, acara tersebut dapat menjangkau sudut pandang maupun hasil-hasil diskusi yang telah disampaikan oleh para ahli dan *stakeholder* terkait untuk menjadi bahan masukan dalam penyusunan ASEAN *Blue Economy Framework* lebih lanjut.

Di dalam kesempatan tersebut, para pemapar ahli menyampaikan adanya beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya pengembangan *Blue Economy* untuk ASEAN. Tantangan yang dihadapi ASEAN antara lain perbedaan pemahaman bersama konsep *Blue Economy*, level pengembangan *Blue Economy* yang berbeda antar negara ASEAN, serta tantangan-tantangan lainnya. Konsensus untuk mencapai pemahaman bersama mengenai definisi *Blue Economy* dan cakupannya menjadi penting dalam proses perumusan struktur konseptual dasar transisi ASEAN menuju ekonomi biru. Selain perbedaan pemahaman, dan tingkat pengembangan *Blue Economy*, tantangan lain yang dihadapi oleh Negara-negara ASEAN adalah belum adanya kebijakan dan regulasi tertulis yang secara khusus mengatur implementasi pemanfaatan sumber daya laut secara inklusif dan berkelanjutan, kurangnya sumber daya manusia, data dan ahli, serta teknologi yang kurang memadai. Sebagai tindak lanjut, pandangan maupun hasil diskusi dari kegiatan *multi-stakeholder dialogue* menjadi bahan masukan penyusunan ASEAN *Blue Economy Framework* terutama dalam penyusunan *zero draft* untuk nantinya akan kembali disirkulasikan ke negara-negara anggota ASEAN lainnya untuk mendapat masukan lebih lanjut terhadap *zero draft* tersebut. Kemudian nantinya *zero draft* akan menjadi pembahasan lebih lanjut pada kegiatan ASEAN *Blue Economy Forum* yang direncanakan akan diselenggarakan pada bulan Juli 2023.

### **Perkembangan FTA (Free Trade Agreement)/PTA (Preferential Trade Agreement)/CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement)**

#### **Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement (ICA-CEPA)**

Perundingan putaran keempat ICA-CEPA telah diselenggarakan secara fisik pada 20-24 Februari 2023 di Bandung. Dalam putaran keempat, 17 Kelompok Kerja (*Working Groups*) dan 3 Diskusi Tim Ahli (*Expert-Level Discussion*) bertemu dan bernegosiasi dalam 57 sesi. Kemudian, pada perundingan keempat tersebut, kedua negara sepakat untuk menyelenggarakan putaran kelima ICA-CEPA secara luring di Kanada pada tanggal 29 Mei - 2 Juni 2023.

*Chief Negotiators* kedua negara sepakat untuk menggunakan pendekatan baru untuk mendiskusikan isu-isu *Labour, Environment, Economic and Technical Cooperation* (ECOTECH), dan *Inclusive Trade* dengan melakukan pertukaran pandangan, non-papers, dan *text proposals without prejudice*. *Lead negotiators* juga diminta untuk mendorong kemajuan teks yang telah dinegosiasikan pada perundingan putaran berikutnya, termasuk untuk chapter ECOTECH, *Labour*, dan *Environment*.

Menindaklanjuti pembahasan pada perundingan putaran ketiga, pada perundingan putaran keempat chapter ECOTECH, Kanada mempresentasikan pengalamannya dalam implementasi kerjasama ekonomi dengan negara-negara mitranya di bawah kerangka FTA (Canada-Colombia FTA, Canada-Ukraine FTA, dan CPTPP). Kanada menyebutkan bahwa mereka menempatkan pembahasan terkait ECOTECH dalam konteks yang lebih luas dari sekedar hubungan bantuan pembangunan antara Kanada dan Indonesia. Dalam hal ini, Kanada menekankan bahwa CEPA nantinya akan memberikan dampak positif, terutama dalam menciptakan kesempatan ekonomi dan membantu mengurangi kesenjangan pembangunan. Selain itu, Kanada menambahkan bahwa untuk mewujudkan kerja sama ekonomi di bawah kerangka FTA dengan Indonesia, diperlukan pendekatan yang bersifat *ad hoc* dan terdesentralisasi. Kanada juga mendorong Indonesia untuk memanfaatkan program-program bantuan teknis yang dimilikinya, seperti *Expert Deployment Mechanism* (EDM) dan *the Canadian Trade and Investment Facility for Development* (CTIF).

Merespon undangan Kanada untuk memanfaatkan program-program bantuan teknis yang telah disediakan, Indonesia menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari EDM, terutama untuk hal-hal sebagai berikut: 1) bagaimana aktivitas EDM memberikan dukungan kepada negara-negara mitra untuk mendapatkan keuntungan dari FTA-FTA dengan Kanada; 2) proses perencanaan, implementasi, dan *monitoring-evaluation* dari aktivitas yang disampaikan melalui EDM; 3) keterlibatan pemerintah Kanada di dalam EDM, terutama dalam proses perencanaan, implementasi, dan pemantauan aktivitas EDM.

Selain presentasi dari pihak Kanada, Indonesia juga memberikan presentasinya terkait pengalaman Indonesia dalam menjalankan kerja sama di bidang ECOTECH, seperti proses pengembangan dan implementasi program kerja ECOTECH dalam FTA/CEPA dengan negara-negara mitra, dan presentasi terkait proses pasca negosiasi dalam chapter kerjasama teknis dengan FTA lainnya. Selain itu, Indonesia juga memberikan tanggapan atas pertanyaan dan komentar Kanada mengenai model teks *chapter ECOTECH* yang diajukan *without prejudice* pada putaran ke-3.

Indonesia dan Kanada sepakat untuk mendiskusikan lebih lanjut *model text without prejudice* pada perundingan putaran kelima. Indonesia akan menyediakan model text tersebut sebelum perundingan dan Kanada akan memberikan komentar terhadap model teks tersebut.

Selain itu, guna menindaklanjuti perundingan putaran keempat, pada tanggal 27-28 Maret 2023 Indonesia menerima kunjungan kerja perwakilan EDM Kanada. Pada kesempatan tersebut, perwakilan EDM menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan EDM antara lain:

- a) EDM adalah proyek bantuan dari Pemerintah Kanada untuk mitra Kanada khususnya dalam bidang ekonomi dengan jumlah pendanaan sekitar 3 juta dollar Kanada dengan sampai tahun 2025. Bantuan EDM bisa digunakan sebelum diselesaikannya FTA/CEPA (*early harvest*).
- b) program EDM tidak memiliki keterkaitan dan hubungan dengan *Global Affairs* dan negosiasi ICA-CEPA. Pendanaan untuk EDM diperoleh dari *Ministry of International Development* sementara prioritas negara tujuannya ditentukan oleh *Minister of International Trade, Export Promotion, Small Business and Economic Development* di mana menjadi trisula pembentuk *Global Affairs Canada*.
- c) hal-hal diatas berbeda dengan pernyataan negosiator Kanada pada saat perundingan putaran keempat yang menyebutkan bahwa Indonesia dapat memanfaatkan program EDM selama dalam pembahasan negosiasi teknis maupun pada saat implementasinya. Pada kunjungan kerja perwakilan EDM menyampaikan bahwa tidak ada keterlibatan pemerintah Kanada di dalam proses implementasi yang dilakukan ke negara-negara penerima bantuan, sehingga *Lead Ministries* dari negara penerima akan berhubungan langsung dengan EDM tanpa melalui pemerintah Kanada.
- d) saat ini EDM dijalankan oleh konsultan pihak ketiga, yaitu Cowater yang telah ditunjuk oleh *Global Affairs Canada* berkolaborasi dengan *Institute of Public Administration of Canada (IPAC)*. Untuk bisa memanfaatkan EDM, negara tidak memerlukan FTA/CEPA dengan Kanada dan dapat mengajukan bantuan kepada EDM secara langsung. Namun demikian, diperlukan penetapan terlebih dahulu dari pemerintah Kanada untuk kemudian negara tersebut dapat menjadi prioritas sebagai negara penerima EDM.

### **Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF)**

Indonesia bergabung ke dalam kerja sama multilateral bernama *Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF)* yang diluncurkan Amerika Serikat pada Mei 2022. Kerja sama ini bertujuan untuk memajukan ketahanan, keberlanjutan, inklusivitas, pertumbuhan ekonomi, keadilan, dan daya saing ekonomi negara-negara anggota, yaitu Australia, Brunei Darussalam, Fiji India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Singapura, Thailand, dan Viet Nam. Dengan ke-14 negara anggota, cakupan kerjasama IPEF sangat besar yang mencakup 60 persen penduduk dunia, 28 persen perdagangan barang dan jasa dunia, serta 40 persen PDB dunia. Selain itu, terdapat 4 (empat) pilar yang menjadi fokus dalam kerjasama IPEF yaitu *Trade, Supply Chains, Clean Economy, dan Fair Economy*. Pada Pertemuan Tingkat Menteri yang dilaksanakan pada 8–9 September 2022 di Los Angeles, Pemerintah Indonesia telah secara resmi menetapkan keikutsertaan Indonesia dalam semua pilar.

Sehubungan telah berlangsungnya putaran kedua perundingan IPEF pada 13-19 Maret 2023 di Bali di mana Kementerian PPN/Bappenas (cq. Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional) ikut terlibat sebagai Koordinator Kluster *Technical Assistance and Economic Cooperation* (TAEC). Dalam pertemuan TAEC yang berlangsung selama dua hari (15-16 Maret 2023) posisi Indonesia masih melakukan eksplorasi terhadap posisi negara-negara anggota yang tergabung dalam kluster TAEC. Pertemuan di Bali menandai pertama kalinya pembahasan mengenai *draft negotiating text* TAEC yang diusulkan oleh Amerika Serikat (AS). Dalam kesempatan tersebut AS yang juga bertindak sebagai lead negotiator menekankan bahwa pemberian bantuan yang efektif adalah yang bersifat *demand driven* serta di dalam TAEC akan menggunakan pendekatan *step-by-step* dalam mengidentifikasi kebutuhan dari Pihak Penerima sebelum melakukan diskusi mengenai proyek kerjasama yang akan dilakukan. Identifikasi tersebut juga mencakup kesesuaian antara sumber daya yang tersedia dan hal-hal yang dibutuhkan oleh Pihak Penerima.

Di dalam perundingan TAEC terdapat perbedaan mendasar terkait penggunaan terminologi *aid* dan *technical assistance and capacity building* terutama antara sesama negara yang dapat dikatakan sebagai negara pemberi donor di dalam IPEF yaitu, AS dan Australia. Kemudian pada saat pembahasan terkait sub-artikel yang mencantumkan inklusivitas, beberapa negara (Australia, Selandia Baru, Filipina) termasuk Indonesia menyampaikan untuk bisa secara konsisten dan paralel dengan apa yang sedang dibahas di dalam kluster inklusivitas. Sebagai tindak lanjut pada putaran kedua di Bali, diskusi lebih lanjut akan dilakukan untuk membahas pembentukan komite, kriteria anggota komite, hubungan antara komite dan *Working Group* (WG). Kemudian, AS memberikan tenggat waktu hingga 6 April 2023 untuk dapat mengirimkan komentar/masukan tertulis terhadap draft TAEC, di mana komentar tersebut akan disirkulasikan kembali sebelum pertemuan intersesi yang direncanakan akan diselenggarakan secara daring pada 27 April 2023. Pada pertemuan intersesi tersebut akan membahas lebih mendalam terkait negotiating TAEC dengan setiap negara anggota TAEC dapat menjelaskan terkait poin-poin masukan yang telah disampaikan terhadap teks TAEC sebelumnya. Pertemuan intersesi akan dilaksanakan sebelum putaran ketiga IPEF yang akan dilaksanakan di Singapura pada 10-12 Mei 2023.

### **Regional Comprehensive Economic Partnership Agreement**

RCEP merupakan perjanjian perdagangan regional beranggotakan negara ASEAN dan 6 negara mitra FTA-nya yang diinisiasi oleh Indonesia pada pada saat memegang Keketuaan Indonesia di ASEAN pada tahun 2011. Tujuan dari pembentukan RCEP ini adalah untuk mengurangi tumpah tindih antara berbagai FTA yang saat ini, menghindari adanya "*confusing noodle bowl*" dari berbagai FTA yang ada, serta mengkonsolidasikan ASEAN + 1 FTA. Keluaran yang ingin dicapai dari pembentukan RCEP adalah untuk membentuk persetujuan yang *modern*, komprehensif, berkualitas

tinggi dan memberikan kerjasama ekonomi yang bermanfaat bagi setiap pihak antara Negara Anggota ASEAN dan Negara Mitra ASEAN. Dalam perkembangannya, RCEP menjadi beranggotakan negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar) dan 5 negara mitra FTA (Australia, Selandia Baru, Jepang, Korea Selatan, Tiongkok) setelah Indonesia memutuskan keluar dari perundingan atas pertimbangan politisnya pada tahun 2019. RCEP telah ditandatangani dan pada tanggal 15 November 2020 dan Indonesia secara resmi mengimplementasikannya pada tanggal 2 Januari 2023 setelah menjadi proses ratifikasi di DPR RI.

Melanjutkan peranan strategis Bappenas di dalam perundingan RCEP sebagai *Lead Negotiator* untuk *Chapter Economic and Technical Cooperation* (ECOTECH), Kedeputusan Ekonomi (cq. Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional) kembali diamanatkan untuk menjadi *focal point* Indonesia dalam *Committee on Sustainable Growth* (CSG). CSG RCEP ini yang nantinya akan bertugas mengawal implementasi dari program ECOTECH.

Pada 21-22 Februari 2023 telah dilaksanakan Pertemuan Ketiga RCEP Joint Committee (RJC) secara hybrid di Bandung. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Dina Kurniasari, Direktur Perundingan ASEAN, Kementerian Perdagangan (sebagai *alternate* ASEAN Co-Chair) dan Ravi Kewalram, *First Assistant Secretary, Free Trade Agreements and Stakeholder Engagement Division, Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), Australia (sebagai AFP Co-Chair). Pada pertemuan tersebut, telah disampaikan beberapa catatan mengenai *Economic and Technical Cooperation* di bawah kerangka kerjasama RCEP, di antaranya: Australia menyampaikan dukungan sebesar AUD46 juta untuk RCEP dan AANZFTA melalui "*Regional Trade for Development*" (RT4D) *Facility*; Jepang mengajukan usulan untuk mengadakan seminar pemanfaatan RCEP di beberapa negara ASEAN dan negara yang berminat dapat menghubungi *Ministry of Economy, Trade, and Industry* (METI), Jepang; serta China menyatakan komitmen untuk memberikan dana sebesar USD 1 juta melalui ASEAN-China Cooperation Fund. Pertemuan RJC tersebut juga mendorong CSG untuk menyusun *work programme* untuk memastikan pelaksanaan kegiatan kerja sama ekonomi yang efisien dan efektif di bawah RCEP. Menindaklanjuti kesepakatan tersebut, pertemuan pertama RCEP CSG Meeting akan diadakan sebelum Pertemuan Keempat RJC. Pertemuan 1<sup>st</sup> CSG Meeting rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 19 Juni, 20 Juni, atau 21 Juni 2023. Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan dokumen ECOTECH *Work Programme* dan *Indicative List of Activities* yang akan diimplementasikan dalam program ECOTECH RCEP.

## Indonesia-United Arab Emirates Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUA-CEPA)

Menteri Perdagangan melakukan pertemuan bilateral dengan Menteri Ekonomi Uni Emirat Arab (UEA) di New Delhi, India pada 14 Maret 2023. Pertemuan dilakukan di sela agenda Confederation of Indian Industry (CII) Partnership Summit 2023 yang digelar 13-15 Maret 2023. Pertemuan membahas proses ratifikasi Indonesia- United Arab Emirates Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUA-CEPA) dan potensi perdagangan kedua negara. Menteri Perdagangan Indonesia mengungkapkan, Indonesia memasuki tahap akhir penyelesaian penyusunan Peraturan Presiden (Perpres) sebagai instrumen hukum pengesahan IUA-CEPA. Sebelumnya, UEA telah menyelesaikan ratifikasi melalui Keputusan Federal Nomor (178) Tahun 2022 tertanggal 5 Desember 2022.

Pada 2022, total perdagangan Indonesia-UEA mencapai USD 5,1 miliar atau meningkat 25,35 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, ekspor Indonesia ke UEA tercatat sebesar USD 2,3 miliar sedangkan impor Indonesia dari UEA sebesar USD 2,8 miliar. Produk andalan ekspor Indonesia ke UEA di antaranya perhiasan, minyak kelapa sawit, kendaraan bermotor, kain tenun, serta peralatan untuk televisi. Sedangkan impor utama Indonesia dari UEA diantaranya gas bumi, minyak bumi, emas, aluminium tidak ditempa, serta sulfur.

Secara keseluruhan, hingga saat ini keterlibatan Indonesia di dalam Kerjasama Ekonomi Internasional baik Bilateral maupun Multilateral dapat dilihat pada tabel 40 berikut.

**Tabel 40. Perjanjian / Kerjasama Ekonomi Internasional Indonesia**

No	Perjanjian / Kerjasama	Keterangan
1	Indonesia-Japan EPA	Signed: 2007, Implemented: 2008
2	Indonesia-Pakistan PTA	Signed: 2012, Implemented: 2013
3	Indonesia-Palestine MoU on Trade Facilitation for Certain Products	MoU Signed: 12 December 2017 Implemented: : 21 February 2019
4	Indonesia-Chile CEPA (Trade in Goods)	Signed: 14 December 2017, Implemented: 10 August 2019
5	Indonesia-Australia CEPA	Signed: 4 March 2019, Implemented: 5 July 2020,
6	Indonesia-EFTA CEPA	Signed: 16 December 2018, Ratified: 7 Mei 2021

7	Indonesia-Mozambique PTA	Signed: 27 August 2019, Ratified: 6 October 2021
8	ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA)	Signed: 26 August 2014
9	ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA)	Signed: October 2003, Implemented: 1 January 2010
10	ASEAN Agreement on Medical Device Directive	Signed: 21 November 2014, Implemented: 12 November 2018
11	ASEAN-Korea FTA (AKFTA)	Signed: 22 November 2015, Implemented: 12 November 2018 (3rd Protocol to Amend TIG)
12	ASEAN-China FTA (ACFTA)	Signed: 12 November 2017, Implemented: 1 August 2019 (Upgrading Protocol ACFTA)
13	ASEAN-Hong Kong, China FTA & Investment Agreement	Signed: 12 November 2017, Implemented: 4 July 2020
14	ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS)	Signed: 11 November 2018, Implemented: 13 Mei 2022 (10th Packages of Commitments)
15	ASEAN Agreement on E-Commerce	Signed: 22 January 2019, Ratified: 7 September 2021, Implemented: 2 December 2021
16	ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)	Signed: 26 February 2009, Implemented: 17 Mei 2010
17	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	Signed: 2 March 2019, Implemented: 1 February 2022
18	ASEAN Comprehensive Investment Agreement (ACIA)	Signed: 23 April 2019, Ratified: 8 Feb 2022, (4th Protocol to Amend)
19	ASEAN Trade in Services Agreement (ATISA)	Signed: 23 April 2019, ratification process
20	ASEAN Protocol on Enhanced Dispute Settlement Mechanism (EDSM)	Signed: 20 December 2019. Ratified: 20 Mei 2022
21	Trade Facilitation Agreement (TFA)	[concluded 7 December 2013, Implemented: 22 November 2017]

22	Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)	Signed: 15 November 2020, ratified: 30 August 2022, implementation: 1 January 2023.
23	Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA)	Signed: 18 December 2020, ratified: 27 September 2022.
24	Preferential Trade Arrangement D8 (PTA-D8)	Signed 13 May 2006, Ratified 9 September 2011, Target of implementation: 2022
25	Trade Preferential System OIC (TPS-OIC)	Signed 1 January 2014, ratification process
26	Indonesia-UAE CEPA	Signed: 1 July 2022, ratification process
27	Work Programme on Electronic Commerce – Ministerial Decision	Signed: 17 June 2022
28	Ministerial Declaration on the WTO Response to the COVID-19 Pandemic and Preparedness for Future Pandemics dan Ministerial Decision on the TRIPS Agreement	Signed: 17 June 2022
29	Ministerial Decision on World Food Programme Food Purchases Exemption from Export Prohibitions or Restrictions	Signed: 17 June 2022
30	Ministerial Declaration on the Emergency Response to Food Insecurity	Signed: 17 June 2022
31	Agreement on Fisheries Subsidies- Ministerial Decision	Signed: 17 June 2022
32	WTO Outcome Document	Signed: 17 June 2022
33	Protocol to Amend ASEAN MNP Agreement	Signed: 2 November 2022
34	Indonesia-Chile CEPA (Trade in Services)	Signed: 21 November 2022
35	International Coffee Agreement (ICA) 2022	Signed: 8 Maret 2023



Kementerian PPN/  
Bappenas

# BAB III

# PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

Edisi Vol. 7, No. 1 Mei 2023

ISSN 2580-2518



## BAB III

# PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

### 3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

Tabel 41. Proyeksi Pertumbuhan  
Beberapa Negara

Kawasan	2023	2024
<b>Negara Maju</b>		
Amerika Serikat	1,6	1,1
Kawasan Eropa	0,8	1,4
Jerman	-0,1	1,1
Inggris	-0,3	1,0
Jepang	1,3	1,0
<b>Negara Berkembang</b>		
Tiongkok	5,2	4,5
India	5,9	6,3
ASEAN-5	4,5	4,6
Brazil	0,9	1,5
Meksiko	1,8	1,6
Afrika Selatan	0,1	1,8
Global	2,8	3,0

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*,  
April 2023

#### *Proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2023 dan 2024 direvisi kebawah*

oleh *International Monetary Foundation* (IMF) pada rilis proyeksi bulan April 2023. Perekonomian global tahun 2023 secara keseluruhan direvisi menjadi 2,8 persen, sebelum diproyeksi sedikit naik menjadi 3,0 persen pada 2024. Perekonomian global tampak bersiap pulih secara bertahap dari kuatnya pukulan pandemi serta perang Rusia-Ukraina. Gangguan rantai pasokan mulai mereda, namun dislokasi ke pasar energi dan makanan yang disebabkan oleh perang, perlahan surut. Pengetatan kebijakan moneter yang masif dan sinkron oleh sebagian besar

bank sentral mulai membuah hasil, dengan inflasi bergerak kembali ke sasarannya.

Perekonomian Amerika Serikat tahun 2023 diproyeksi menurun dibandingkan tahun 2022 menjadi 1,6 persen, kemudian kembali menurun menjadi 1,1 persen pada tahun 2024. Proyeksi tahun 2023 dan 2024 tersebut telah direvisi naik masing-masing sebesar 0,2 dan 0,1 persen poin dibandingkan proyeksi sebelumnya. Peningkatan proyeksi mencerminkan pasar tenaga kerja di AS tetap kuat dan dengan tingkat pengangguran yang sangat rendah.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa tahun 2023 kembali diproyeksi mengalami penurunan tajam menjadi sebesar 0,8 persen, sebelum diperkirakan meningkat menjadi 1,4 persen pada 2024. Perkiraan untuk tahun 2023 direvisi naik 0,1 persen poin dari proyeksi sebelumnya, namun direvisi turun 0,2 persen poin untuk tahun 2024. Penurunan tajam proyeksi Kawasan Eropa disebabkan oleh dampak besar negatif dari nilai tukar perdagangan akibat perang, serta terkait sanksi ekonomi. Selain itu, dampak perang Rusia-Ukraina pada tahun kedua, dapat memicu krisis

energi baru di Kawasan Eropa dan memperburuk kerawanan pangan di negara berpenghasilan rendah.

Perkiraan pertumbuhan ekonomi Jepang dan India diturunkan masing-masing sebesar 0,5 dan 0,2 persen poin menjadi 1,3 dan 5,9 persen pada 2023. Menurunnya proyeksi pertumbuhan Jepang dipicu oleh limpahan perdagangan yang berdampak pada harga komoditas global, serta adanya guncangan pada pasokan kredit global yang lebih rendah yang dapat berimbas pada kondisi keuangan negara. Sedangkan revisi proyeksi ekonomi India dipengaruhi oleh tingginya penurunan pada pangsa tenaga kerja selama beberapa tahun terakhir.

Proyeksi perekonomian ekonomi Tiongkok tidak mengalami perubahan, yakni 5,2 persen pada 2023 dan 4,5 persen pada 2024. Pada proyeksi yang dirilis bulan Oktober, pertumbuhan ekonomi Tiongkok telah direvisi naik sebesar 0,8 persen yang ditopang oleh pembukaan kembali ekonomi Tiongkok, seperti penjualan ritel serta pemesanan perjalanan mulai meningkat. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan akan menghasilkan dampak positif khususnya bagi negara-negara yang mempunyai hubungan dagang yang kuat dan tergantung pada pariwisata Tiongkok.

Proyeksi perekonomian negara Amerika Latin dan Karibia direvisi kebawah dari 4,0 persen pada 2022 menjadi 1,6 persen pada 2023, namun direvisi keatas pada 2024 sebesar 2.2 persen. Perkiraan pertumbuhan ekonomi direvisi kebawah sebesar 0,2 persen poin untuk tahun 2023 dan direvisi naik 0,1 persen poin untuk tahun 2024. Proyeksi yang menurun pada 2023 dipengaruhi penurunan perkiraan untuk Brazil sebesar 0,3 persen poin, namun untuk Meksiko diperkirakan naik sebesar 0,1 persen poin. Kemudian untuk tahun 2024, perekonomian kawasan ini diproyeksikan sedikit meningkat, dengan proyeksi pertumbuhan Brazil dan Meksiko tetap dengan proyeksi pada rilis sebelumnya yaitu masing-masing sebesar 1,5 dan 1,6 persen.

***Sebagian besar harga komoditas diperkirakan akan mengalami pelonggaran yang tercermin dari penurunan beberapa harga komoditas.*** Penurunan harga komoditas disebabkan dampak dari perlambatan aktivitas ekonomi, cuaca musim dingin, serta adanya realokasi global pada arus perdagangan komoditas. Harga komoditas energi diproyeksi menurun pada tahun 2023 seiring dengan harganya yang melanjutkan penurunan tajam pada triwulan I tahun 2023, kemudian diperkirakan akan stabil pada 2024. Untuk harga komoditas pertanian diproyeksi mengalami penurunan pada 2023 dan semakin menurun pada tahun 2024. Harga komoditas logam dasar juga diproyeksi menurun pada tahun 2023 dan 2024, dipengaruhi oleh kembali dibukanya perekonomian Tiongkok yang mendukung pemulihan pertumbuhannya oleh penguatan konsumsi, terutama untuk jasa.

**Tabel 42. Proyeksi Harga Komoditas Global**

Komoditas	Unit	2023	2024
<b>Energi</b>			
Batu Bara	USD/mt	200,0	155,0
Minyak Mentah	USD/bbl	84,0	86,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	2,7	3,7
<b>Non Energi</b>			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	980	1.020
Karet	USD/kg	1,40	1,50
Nikel	USD/mt	22.000	20.000
Emas	USD/toz	1.900	1.750

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, April 2023

Untuk tahun 2023 proyeksi harga minyak mentah dikoreksi turun sebesar 15,9 persen (YoY) menjadi USD84,0 per barel, sebagian besar dipengaruhi oleh lemahnya prospek perekonomian di negara maju. Pasokan minyak mentah akan melambat yang disebabkan kuota produksi OPEC+ dan kapasitas yang dibatasi pada sebagian besar wilayah. Selain itu, aktivitas industri yang lesu dan berlanjutnya transisi menuju ekonomi emisi rendah karbon juga mempengaruhi perlambatan pertumbuhan permintaan minyak mentah. Selanjutnya harga minyak mentah diproyeksi sedikit meningkat

pada tahun 2024 menjadi sebesar USD86,0 per barel, akan tetap lebih tinggi dari rata-rata bulanan pada tahun 2015-2019.

Harga gas alam Amerika Serikat tahun 2023 diperkirakan mengalami penurunan tajam sebesar 57,6 persen (YoY) menjadi sebesar USD2,7 per mmbtu. Perkiraan penurunan harga gas alam yang tajam disebabkan cuaca musim dingin meskipun tergolong ringan, permintaan gas alam yang berkurang, persediaan yang diatas rata-rata, serta adanya peningkatan akses ke pasokan. Persediaan yang diatas rata-rata terutama ditopang oleh peningkatan produksi di dalam negeri. Kemudian pada tahun 2024, harga gas alam AS diperkirakan naik 37,0 persen (YoY) menjadi USD3,7 per mmbtu. Perkiraan harga yang naik dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan produksi, sehingga permintaan meningkat termasuk untuk LNG.

Harga batu bara diproyeksi menurun lebih dalam dari proyeksi sebelumnya sebesar 42,0 persen (YoY) menjadi USD200,0 per metrik ton pada tahun 2023, kemudian kembali diproyeksi menurun 22,5 persen (YoY) pada tahun 2024 menjadi USD155,0 per metrik ton. Perkiraan penurunan tersebut tetap jauh diatas rata-rata tahun 2015-2019. Perkiraan penurunan harga disebabkan oleh tingginya harga karbon di Eropa, selain itu harga LNG dan harga gas alam Eropa yang lebih rendah akan mengurangi permintaan batu bara.

**Proyeksi harga komoditas pertanian diperkirakan mengalami penurunan pada tahun 2023 dan berlanjut pada 2024.** Penurunan proyeksi harga komoditas pertanian sebagian besar disebabkan oleh perkiraan harga pangan yang menurun, diasumsikan bahwa ekspor biji-bijian dan biji minyak dari Kawasan Laut Hitam akan tetap stabil. Namun, harga pangan riil tahun 2023 akan tetap pada tingkat tertinggi

kedua sejak tahun 1975, hanya dapat dilampaui pada 2022. Lebih dari 349 juta orang di seluruh dunia diperkirakan mengalami kerawanan pangan tahun 2023 yang disebabkan tingginya harga pangan dan pupuk, konflik, serta guncangan ekonomi dan iklim. Harga bahan baku pertanian yang meliputi kapas, kayu, dan karet diproyeksi turun mencerminkan perlambatan pertumbuhan permintaan industri global.

Harga gandum dan jagung tahun 2023 berturut-turut diproyeksikan turun 17,4 dan 15,3 persen, kemudian melanjutkan penurunan pada 2024 masing-masing sebesar 5,6 dan 11,1 persen. Menurunnya proyeksi sejalan dengan lemahnya permintaan global, dan juga harga minyak mentah yang jatuh akan mengurangi permintaan jagung pada produksi etanol. Selain itu, survei niat menanam dari Amerika Serikat menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada areal gandum dan jagung yang dapat memberikan tekanan tambahan pada harga tahun 2023.

Harga kapas diperkirakan menurun sebesar 23,2 persen pada 2023 yang disebabkan oleh penurunan konsumsi global sebagai respons kekhawatiran terhadap pertumbuhan global. Namun untuk tahun 2024, harga kapas diproyeksikan naik 2,3 persen yang dipengaruhi oleh berkurangnya penanaman di negara penghasil utama seperti Amerika Serikat. Kemudian harga karet alam juga diproyeksi menurun 9,3 persen tahun 2023, mencerminkan lemahnya pertumbuhan produksi mobil karena hampir 60 persen karet alam digunakan untuk pembuatan ban. Harga karet alam pada tahun 2024 diproyeksi naik 7,1 persen yang didorong oleh permintaan karet alam yang diperkirakan menguat, terutama dari Tiongkok.

***Harga komoditas logam industri tetap diproyeksikan menurun pada tahun 2023 dan 2024.*** Proyeksi harga komoditas logam industri yang menurun tersebut melanjutkan penurunan dari tahun sebelumnya. Indeks harga logam dan mineral pada triwulan I tahun 2023 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, dipengaruhi oleh perekonomian Tiongkok yang dibuka kembali serta kekhawatiran pasokan yang mendukung kenaikan harga, terutama untuk tembaga dan timah. Sektor properti Tiongkok yang menyumbang pangsa permintaan logam global yang sangat besar, terus menghadapi tantangan keuangan meskipun ada dukungan kebijakan. Sektor properti tetap lemah pada awal 2023, meskipun aktivitas sektor ini diperkirakan akan pulih secara bertahap hingga 2024. Pengeluaran untuk proyek infrastruktur sebagian mengimbangi investasi properti yang lemah. Untuk tahun 2023 dan 2024, harga logam diperkirakan akan turun disebabkan pasokan yang membaik. Selain itu, pemulihan pertumbuhan Tiongkok diperkirakan akan didukung penguatan konsumsi terutama jasa.

Proyeksi harga tembaga diperkirakan turun sebesar 3,7 persen menjadi USD8.500 per metrik ton pada tahun 2023, kemudian berlanjut menurun 5,9 persen menjadi USD8.000 per metrik ton pada 2024. Penurunan proyeksi dipengaruhi oleh

penyesuaian ekspektasi menuju pemulihan logam yang tidak terlalu intensif di Tiongkok. Selain itu, perlambatan yang terjadi pada sektor real estat di beberapa negara maju juga membebani pertumbuhan permintaan tembaga. Sementara itu, harga nikel juga diproyeksi menurun pada 2023 dan 2024 masing-masing sebesar 14,8 dan 9,1 persen menjadi USD22.000 dan USD20.000 per metrik ton. Proyeksi harga yang menurun terjadi ditengah peningkatan produksi dari Tiongkok dan Indonesia. Pengembangan baterai non-nikel untuk kendaraan listrik yang telah berlangsung di Tiongkok, menimbulkan resiko penurunan permintaan dan harga nikel untuk jangka panjang.

Sementara untuk harga logam mulia yakni emas dan perak diproyeksi meningkat 5,5 persen pada tahun 2023, dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga kebijakan bank sentral sejak 2022. Selain itu, disebabkan juga antara lain oleh pelemahan Dolar, berlanjutnya ketidakpastian geopolitik terkait perang di Ukraina, serta terus tingginya inflasi yang mendorong beberapa investor untuk membeli emas dan perak sebagai aset yang beresiko rendah. Sementara itu, untuk tahun 2024 harga emas dan perak diproyeksi menurun masing-masing sebesar 7,9 dan 4,3 persen, dipengaruhi oleh mulai pulihnya perekonomian global secara bertahap dan tekanan inflasi yang berkurang, serta permintaan yang mereda.

### 3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

**Tabel 43. Konsensus Proyeksi  
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Lembaga	2023	
IMF	4,3 (WEO Januari 2023)	5,0 (WEO April 2023)
World Bank	4,8 (GEP Januari 2023)	4,8 (GEP Januari 2023)
OECD	4,7 (OECD Economic Outlook Juni 2022)	4,7 (OECD Economic Outlook November 2022)
ADB	4,8 (ADO Desember 2022)	4,8 (ADO April 2023)
Bloomberg	4,9 (Indonesia Economic Forecast November 2022)	4,9 (Indonesia Economic Forecast Mei 2023)
Bappenas	5,3 – 5,5 (Outlook Februari 2023)	5,3 – 5,5 (Outlook Mei 2023)

**Indonesia diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, setelah mencetak pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5,31 persen.** Beberapa negara mitra dagang Indonesia diperkirakan menghadapi perlambatan pada pertumbuhan dan berpeluang mengalami resesi, kecuali Tiongkok. Kebangkitan perekonomian Tiongkok berpeluang menjadi pendorong bagi ekspor Indonesia, di tengah turunnya harga komoditas dan melemahnya

ekonomi mitra dagang Indonesia selama ini. Dampak dari penanganan inflasi tersebut Sementara itu, dari sisi konsumsi, sektor LNPRT akan tumbuh sebagai dampak dari periode kampanye dan pemilu. Seluruh Indikator konsumsi menunjukkan pertumbuhan, meskipun ada beberapa indikator yang menunjukkan perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya seperti penjualan mobil dan

M2. Secara *year-on-year*, inflasi IHK menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kemudian, beberapa indikator investasi yang menunjukkan pertumbuhan pada triwulan I 2023 antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit properti, impor barang modal dan belanja modal pemerintah. Selain itu, PMI manufaktur masih menunjukkan ekspansi.

Dari sisi global, Indonesia perlu mewaspadai kondisi perekonomian global dengan semakin besarnya ketidakpastian di tingkat global. Perang antara Rusia dan Ukraina yang masih belum berakhir, perang dagang antara AS dan Tiongkok mewarnai kondisi geopolitik global. Pengetatan pada kebijakan moneter yang telah dilakukan selama tahun 2022 kemarin mendorong inflasi ke bawah di berbagai negara, meskipun pada triwulan I-2023 inflasi masih berada di atas target inflasi di level global. Di sisi lain, setelah bank sentral menaikkan suku bunga acuan di berbagai negara, permasalahan di sisi perbankan mulai muncul dengan adanya kegagalan perbankan di AS dan Uni Eropa, seperti pada Silvergate Bank, Silicon Valley Bank, Signature Bank, First Republic Bank dan Credit Suisse. Meski demikian, bank sentral diperkirakan masih akan menaikkan suku bunga untuk mengembalikan inflasi ke target bank sentral, dengan kenaikan tersebut diperkirakan tidak seagresif kenaikan pada tahun 2022. Dari sisi komoditas, harga beberapa komoditas telah menunjukkan tren penurunan setelah menunjukkan kenaikan selama tahun 2020-2022, sehingga harga komoditas diperkirakan tidak akan setinggi tahun 2022. Dengan pertumbuhan di level global yang melemah, Tiongkok yang sebelumnya telah melepaskan pembatasan mobilitas akibat Covid-19 diharapkan dapat tumbuh, utamanya dalam ruang lingkup Asia. Beberapa negara di Asia seperti India, Indonesia, Hongkong mencatatkan PMI manufaktur dalam rentang ekspansif, sehingga Asia diharapkan dapat tetap tumbuh di tengah perlambatan ekonomi dunia.

Dari sisi pengeluaran, pada tahun 2023, Indonesia akan melakukan salah satu tahapan pemilu yang diproyeksikan akan mendorong konsumsi LNPRT untuk tumbuh pada triwulan III dan IV. Konsumsi menjadi faktor pendorong yang stabil dengan tingkat inflasi yang diperkirakan akan kembali ke target inflasi pada semester I-2023. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2023 menunjukkan kinerja optimis yang relatif optimis pada setiap komponen pengeluaran, kecuali Impor.

Ekspor dan Impor, serta investasi asing diperkirakan akan melambat selama tahun 2023 dengan berbagai negara melakukan pengetatan kebijakan moneter dan mendorong perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu mitra dagang terbesar, posisi Tiongkok yang pertumbuhannya tertahan selama pandemi menjadi pendorong bagi ekspor dan impor Indonesia seiring dengan kembali dibukanya ekonomi Tiongkok.

**Tabel 44. PDB Berdasarkan Pengeluaran**

Komponen Pengeluaran	Q1*	Q2	Q3	Q4	Full Year
Konsumsi RT	4,5	4,6	5,9	5,2	5,1
Konsumsi LNPRT	6,2	5,7	8,0	9,8	7,5
Konsumsi Pemerintah	4,0	1,2	-1,0	0,5	0,9
PMTB/Investasi	2,1	5,7	6,0	6,2	5,0
Ekspor	11,7	6,4	3,7	3,2	6,0
Impor	2,8	8,4	5,4	9,8	6,7
<b>PDB</b>	<b>5,0</b>	<b>5,5</b>	<b>5,3</b>	<b>5,4</b>	<b>5,3</b>

\*) Realisasi berdasarkan Data BPS; Sumber: *Exercise Internal* Bappenas (Mei 2023)

Dari sisi lapangan usaha, salah satu yang patut diwaspadai dari sisi perubahan iklim adalah terjadinya fenomena El Nino yang diperkirakan akan mulai di sekitar Juli 2023 dengan peluang 62 persen, dan mencapai peluang 90 persen pada akhir tahun 2023. Dampak dari El Nino pada iklim Indonesia adalah terjadinya kekeringan di wilayah Indonesia. Prakiraan BMKG menyebutkan pada Juni sebagian besar wilayah Pulau Jawa sudah akan mengalami curah hujan rendah yaitu di bawah 100 milimeter per bulan. Di bulan Juli meluas ke Sumatera bagian selatan. Di bulan Agustus hampir seluruh wilayah Indonesia masuk kategori hujan rendah. Sementara, durasi El Nino sebelumnya berada di rentang waktu sekitar 1 tahun, sehingga diperkirakan akan ada pengaruh dari El Nino terhadap produksi pangan Indonesia di sekitar Triwulan III-2023 dan Triwulan IV-2023. subsektor lain yang mungkin terdampak adalah pada fenomena kebakaran hutan yang banyak terjadi akibat El Nino pada tahun 2015, yang akan menurunkan produksi hasil hutan. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan diproyeksikan akan melambat dibandingkan dengan rata-rata pra-pandemi, dengan pertumbuhan Q4 mengikuti pola penurunan secara QtQ dibandingkan dengan Q3, meskipun mengalami pertumbuhan yang relatif besar.

Sektor pertambangan diperkirakan tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan tahun 2022, seiring dengan negara-negara lainnya yang diperkirakan tumbuh lambat serta Tiongkok yang memiliki inventori yang masih tinggi. Pertumbuhan sektor pertambangan pada triwulan III-2023 diperkirakan akan semakin menurun seiring dengan adanya larangan ekspor untuk bauksit.

Sektor Industri pengolahan menunjukkan performa yang baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Selain adanya base effect pada Triwulan I-2021 yang menyebabkan triwulan I tahun 2022 mengalami pertumbuhan yang tinggi, industri pengolahan diproyeksikan akan tumbuh mengikuti pertumbuhan PDB sebesar 5,3 pada tahun 2023. Industri kertas, barang dari kertas dan percetakan merupakan salah satu industri yang diproyeksikan akan berkembang seiring dengan persiapan pelaksanaan Pemilu pada tahun 2024 mendatang. Larangan terhadap ekspor bauksit tersebut pada sektor pertambangan diharapkan akan menjadi dorongan input bagi industri pengolahan subsektor industri logam dasar pada triwulan III tahun 2023 dan triwulan IV tahun 2024.

Sektor konstruksi diperkirakan semakin meningkat seiring dengan akhir masa pemerintahan presiden yang akan berakhir pada tahun 2024. Penyelesaian proyek infrastruktur pada masa pemerintahan Joko Widodo menjadi pendorong bagi sektor konstruksi. Sektor perdagangan diperkirakan akan mengalami pemulihan pasca normalisasi inflasi, yang diperkirakan akan terjadi pada semester 2 tahun 2023. Insentif bagi kendaraan listrik mendorong perdagangan kendaraan bermotor.

Sektor transportasi dan akumamin diperkirakan meningkat kembali pada tahun 2023 seiring dengan tidak adanya kebijakan pembatasan mobilitas pada tahun 2023 dengan berakhirnya pandemi, serta kembali dilangsungkannya *event-event* baik di level nasional maupun internasional. Kenaikan pada kedua sektor tersebut diperkirakan melambat disebabkan oleh adanya *high base effect* pada tahun 2022 yang memiliki kondisi serupa, dengan kebijakan pembatasan mobilitas yang relatif longgar.

Sektor informasi dan komunikasi diperkirakan akan sedikit melambat dibandingkan dengan tahun 2022 seiring dengan sebagian kantor yang kembali menerapkan *work from office* (WFO) seperti kondisi pra-pandemi. Dorongan kenaikan pada sektor informasi dan komunikasi sebagai akibat dari digitalisasi yang masif pada saat terjadinya pandemi tidak lagi berdampak sebesar saat pandemi, namun perubahan tersebut tidak sepenuhnya kembali ke kondisi pra-pandemi.

**Tabel 45. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha**

Komponen	Q1*	Q2	Q3	Q4	Full Year
Pertanian	0,3	3,3	3,5	3,7	2,8
Pertambangan	4,9	5,0	3,2	3,3	4,1
Ind, Pengolahan	4,4	6,6	6,1	3,9	5,3
Pengadaan Listrik	2,7	5,3	5,5	7,9	5,3
Pengadaan Air	5,7	4,3	4,0	5,4	4,8
Konstruksi	0,3	6,8	5,0	4,6	4,1
Perdagangan	4,9	7,1	6,5	4,7	5,8
Transportasi	15,9	9,6	7,8	2,0	8,6
Akomodasi	11,6	8,1	7,7	1,0	6,9
Infokom	7,2	7,9	8,7	7,6	7,8
Jasa Keuangan	4,5	2,3	3,7	3,3	3,4
Real Estate	0,4	1,7	2,9	3,3	2,1
Jasa Perusahaan	6,4	7,4	9,9	8,3	8,0
Admi,Pemerintah	2,1	6,9	-3,4	4,5	2,6
Jasa Pendidikan	1,0	2,5	2,8	3,7	2,5
Jasa Kesehatan	4,8	4,0	2,4	3,9	3,7
Jasa Lainnya	8,9	7,9	10,5	3,4	7,6
<b>PDB</b>	<b>5,0</b>	<b>5,5</b>	<b>5,3</b>	<b>5,4</b>	<b>5,3</b>

\*) Realisasi berdasarkan data BPS: *Exercise Internal* Bappenas (Mei 2023)

## POLICY BRIEF

### Determinan Diversifikasi Ekspor di Indonesia

Oleh: Yeni Oktavia M, Deasy Damayanti Putri P, Bekti Setyorani, Indra Muhammad, Hilda Rohmawati

*Policy brief* ini bertujuan untuk memaparkan hasil studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi ekspor di level provinsi di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan mengestimasi berbagai faktor determinan terhadap konsentrasi ekspor daerah, dengan menggunakan indeks *Herfindahl–Hirschman* (HHI) sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan data panel 34 provinsi selama 2010 sampai 2018, studi ini mengelaborasi beberapa dampak aspek intervensi kebijakan, yaitu infrastruktur jalan, penyaluran kredit domestik, rata-rata lama sekolah, indeks demokrasi, keterbukaan perdagangan, dan pengeluaran pemerintah terhadap diversifikasi ekspor daerah. Hasil studi menunjukkan bahwa untuk mendorong diversifikasi ekspor daerah, pemerintah perlu fokus pada peningkatan infrastruktur, peningkatan akses kredit serta peningkatan SDM melalui pendidikan.

#### Latar Belakang

*Middle Income Trap* sering kali sulit dihindari oleh berbagai negara sehingga terjebak pada tingkat pendapatan yang stagnan dan gagal untuk menjadi negara maju (Kharas & Kohli, 2011). Salah satu strategi yang dianggap efektif untuk bisa keluar dari jebakan kelas pendapatan menengah untuk meningkatkan PDB riil per kapita adalah melalui diversifikasi ekspor (Gozgor & Can, 2022).

Ekspor yang terdiversifikasi sendiri bukan hal yang datang dengan sendirinya. Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji mengenai faktor penentu diversifikasi ekspor diantaranya adalah (Arawomo et al., 2014; Mubeen et al., 2016; Esopir, 2020; Oliveira et al., 2020). Studi sebelumnya menemukan bahwa intensitas perdagangan dan level keterbukaan, kondisi kualitas SDM, infrastruktur dan akses kredit berpengaruh terhadap diversifikasi ekspor (Ferdous, 2011; Fosu & Abass, 2019).

Fosu & Abbas (2019) menyatakan bahwa kredit domestik merupakan variabel penting dalam menentukan diversifikasi ekspor, khususnya untuk negara-negara berkembang. Akses keuangan merupakan salah satu hambatan yang krusial yang dihadapi oleh berbagai perusahaan dalam mengoperasikan dan mengembangkan produk di wilayah Afrika (Fosu & Abbas, 2019).

Selain itu, keterbukaan juga merupakan faktor yang dapat mendorong diversifikasi ekspor (Fonchamnyo & Akame, 2016). Keterbukaan perdagangan mengimplikasikan bahwa semakin besarnya jangkauan terhadap pasar internasional, maka dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai produk, dan dapat mendorong produsen lokal untuk melakukan investasi pada produk baru.

Pengeluaran pemerintah juga dapat meningkatkan diversifikasi ekspor melalui pembangunan infrastruktur yang akan meningkatkan investasi (Nwosa & Fasina). Pengeluaran pemerintah digunakan untuk mendukung pembangunan area industri, menciptakan iklim yang kondusif untuk menarik investor luar untuk berinvestasi secara eksklusif untuk ekspor dan beberapa peningkatan di dalam sisi penawaran termasuk infrastruktur akan berdampak pada ekspor yang terdiversifikasi (Kabede, 2021).

Berdasarkan masukan studi-studi sebelumnya, kajian kami melakukan tes dan elaborasi terhadap berbagai variabel determinan yang dianggap dapat menjadi intervensi untuk meningkatkan diversifikasi ekspor di Indonesia. Variable yang digunakan antara lain infrastruktur jalan, penyaluran kredit domestik, rata-rata lama sekolah, indeks demokrasi, keterbukaan perdagangan, dan pengeluaran pemerintah. Sementara itu, sebagai variabel dependen, kami menggunakan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) sebagai salah satu variabel yang sering digunakan sebagai indikator diversifikasi ekspor (Dogruel & Tekce, 2011; Masunda, 2020).

## Data dan Metodologi

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data panel yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia dalam periode 2010 sampai 2018, kecuali untuk provinsi Kalimantan Utara data yang digunakan adalah tahun 2016 sampai 2019, dengan keseluruhan total sebanyak 295 observasi. Berikut ini adalah deskripsi variabel beserta sumber data yang digunakan di dalam penelitian:

Tabel 1: Deskripsi Variabel dan Sumber Data

Variabel		Deskripsi	Unit	Sumber Data
HHI	Herfindahl-Hirschman Index	Nilai indeks berada diantara 0 dan 1, semakin dekat ke 1, maka semakin terkonsentrasi wilayah tersebut.	Indeks	Kementerian Perdagangan
INFRA	Infrastruktur Jalan	Persentase wilayah yang memiliki jalan aspal	Persen (%)	Indonesia Database for Policy and

				Economic Research
CREDIT	Distribusi Kredit Domestik	Distribusi Kredit dari bank komersial untuk Kredit Modal Kerja (Aktivitas Produktif)	Milyar Rupiah	Otoritas Jasa Keuangan
DEMO	Indeks Demokrasi Indonesia	Menggunakan Aspek IDI dari Institusi Demokrasi	Persen	Badan Pusat Statistik
OPEN	Keterbukaan (Openness)	Rasio total ekspor dan impor daerah terhadap total PDRB	Jutaan Rupiah	Badan Pusat Statistik
GOV	Pengeluaran Pemerintah	Total pengeluaran modal pemerintah daerah. Pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang digunakan untuk membeli/procurement/konstruksi untuk tangible fixed assets yang dapat memiliki nilai guna lebih dari satu tahun, termasuk konstruksi jalan, jembatan, saluran air, dan pencahayaan jalan.	Jutaan Rupiah	Badan Pusat Statistik
MYS	Rata-rata lama sekolah	Jumlah tahun yang digunakan untuk mengikuti pendidikan formal. MYS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas komunitas pendidikan di suatu area.	Tahun	Badan Pusat Statistik

Adapun model yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

$$HHI_{it} = \beta_0 + \beta_1 INFRA_{it} + \beta_2 LN CREDIT_{it} + \beta_3 DEMO_{it} + \beta_4 OPEN_{it} + \beta_5 LN GOV_{it} + \beta_6 LN MYS_{it} + \delta_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana  $i$  menggambarkan provinsi, dan  $t$  merupakan tahun. HHI merupakan Herfindahl-Hirschman Index; INFRA merupakan infrastruktur jalan; LN CREDIT merupakan natural logaritma dari penyaluran kredit domestik; DEMO merupakan Indeks Demokrasi Indonesia; OPEN merupakan level keterbukaan perdagangan; LN GOV merupakan natural logaritma dari pengeluaran pemerintah; LN MYS merupakan rata-rata lama sekolah, dan  $\delta_{it}$  merupakan variabel kontrol yang terdiri dari wilayah (timur, barat, dan pusat) dan waktu (2010-2018) untuk menangkap

variabel-variabel independen lain yang tidak dijelaskan dalam model, dan  $\varepsilon_{it}$  adalah tingkat error.

Teknik estimasi yang digunakan di dalam studi ini menggunakan panel statis yang bernama *Pooled Least Square* (PLS), *Random Effect Model* (REM), dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan variasi variabel kontrol yang terdiri dari wilayah (timur, barat, dan tengah Indonesia) dan tahun (2010-2018). Salah satu keunggulan penggunaan data panel adalah hal ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* untuk memperbesar ukuran sampel sehingga dapat menyediakan lebih banyak variasi dan mengurangi multikolinearitas antar variabel (Nguyen, 2010). PLS digunakan untuk melakukan estimasi *baseline*, dan dilanjutkan dengan REM dan FEM. Tes Breusch Pagan LM dilakukan untuk memilih antara model PLS dan REM, sedangkan Tes Hausman digunakan untuk memilih antara model FEM dan REM (he et al., 2008). Jika hipotesis Null valid untuk test LM, maka model yang dipilih adalah PLS, dan jika hipotesis null valid utk Tes Hausman, maka model yang dipilih adalah REM (Serrano et al, 2016).

### Temuan Penting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur jalan, penyaluran kredit domestik, dan lama sekolah merupakan faktor-faktor penentu dari diversifikasi ekspor. Peningkatan sarana infrastruktur dapat menurunkan biaya logistik untuk bahan mentah, mendorong fasilitasi distribusi produk, dan perluasan akses pasar, sehingga berbagai produk dapat dipasarkan dan memperkuat diversifikasi ekspor. Peningkatan penyaluran kredit akan mempermudah pelaku usaha untuk mengembangkan produknya, meningkatkan produktivitas dengan membeli mesin berteknologi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, melakukan riset pasar untuk memperluas pengembangan pasar, ekspansi ekspor, inovasi produk, dan mencetak pengusaha-pengusaha baru yang dapat memperkuat diversifikasi ekspor. Pendidikan tinggi dapat mendorong diversifikasi ekspor karena daerah yang memiliki pendidikan tinggi dapat mendapatkan keunggulan dari perdagangan untuk mengembangkan sektor ekspor baru untuk meningkatkan diversifikasi ekspor. Disisi lain, indeks demokrasi, keterbukaan perdagangan, dan pengeluaran pemerintah tidak berdampak signifikan terhadap diversifikasi ekspor.

Tabel 2: Hasil Estimasi model

Variable	Model 1			Model 2			Model 3			Model 4		
	PLS	REM	FEM	PLS	REM	FEM	PLS	REM	FEM	PLS	REM	FEM
INFRA	-0.0005	<b>-0.0016**</b>	-0.0010	0.0006	-0.0015**	-0.0008	0.0004	-0.0011*	-0.0010	0.0013*	-0.0011	-0.0008
LNCREDIT	-0.1226***	<b>-0.0357**</b>	0.0073	-0.1416***	-0.0430**	0.0259	-0.957***	-0.0219	0.0073	-0.1141***	-0.0226	0.0259
DEMO	-0.0005	0.0006	0.0005	-0.0018	0.0004	0.0004	0.0002	0.0005	0.0004	-0.008	0.0004	0.0004
OPEN	0.0198	-0.0135	-0.0055	0.0187	-0.0225	-0.0218	0.0122	-0.0084	-0.0055	0.0070	-0.0228	-0.0218
LNGOV	0.0746***	-0.0026	-0.0018	0.1013***	0.0018	0.0052	0.0654***	-0.0021	-0.0018	0.0915***	0.0035	0.0052
LNMY5	-0.7358***	<b>-0.5230***</b>	-0.7430***	-0.8131***	-0.5697**	0.3603	-0.6834***	-0.5551***	-0.7430***	-0.7351***	-0.4487**	0.3603
Year dummy	No	No	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No	Yes	Yes	Yes
Region dummy	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
C	2.5396***	1.8376***	1.8443***	2.5710***	1.9687***	-0.5879	2.1803***	1.7978***	1.8443***	2.17741***	1.5620***	-0.5879
Chow Test	0.0000			0.0000			0.0000		0.0000	0.0000		
LM Test		0.0000			0.0000			0.0000			0.0000	
Hausman Test			0.9940			0.0043			0.4791			0.8444
R-Squared	0.5021	0.4840	0.2357	0.5300	0.4917	0.4368	0.5734	0.5550	0.2357	0.5920	0.5476	0.4368
Adj-R-Squared	0.4917			0.5065			0.5615			0.5685		
F-Stat	48.40***		39.07***	22.55***		37.16***	48.05***		39.07***	25.21***		37.16***
Wald chi2		45.06***			48.57***			65.01***			69.10***	

Notes: \*, \*\*, \*\*\* indicate a significance level of 10%, 5%, and 1%. The block area is the selected model based on the Breusch Pagan LM test and the Hausman Test.

## Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk meningkatkan kinerja diversifikasi ekspor, pemerintah perlu fokus untuk meningkatkan infrastruktur, kualitas SDM dan akses kepada sumber-sumber pembiayaan produktif masyarakat.

## Referensi

- Arawomo, D. F., Oyelade, A. O., & Tella, A. T. (2014). Determinants of Export Diversification in Nigeria: Any Special Role for Foreign Direct Investment (FDI)? *Journal of Economics and Business Research*, 20(2), 21–33.
- Dogrueel, A. S., & Tekce, M. (2011). Trade Liberalization and Export Diversification in Selected MENA Countries. *Topics in Middle Eastern and African Economies*, 13, 1–24. <http://www.luc.edu/orgs/meea/>
- Espoir, L. M. (2020). Determinant of export diversification: An empirical analysis in the case of SADC countries. *International Journal of Research In Business and Social Science*, 9(7), 130–144
- Ferdous, Farazi binti. (2011). Pattern and Determinants of Export Diversification in East Asian Economies. *International Conference on Social Science and Humanity*, 5, 156–160.
- Fonchamnyo, D. C., & Akame, A. R. (2017). Determinants of export diversification in Sub- Sahara African region: a fractionalized logit estimation model. *Journal of Economics and Finance*, 41(2), 330–342. <https://doi.org/10.1007/s12197-016-9352-z>

- Fosu, A. K., & Abass, A. F. (2019). Domestic Credit and Export Diversification: Africa from a Global Perspective. *Journal of African Business*, 20(2), 160–179. <https://doi.org/10.1080/15228916.2019.1582295>
- Gozgor, G., & Can, M. (2016). Effects of the product diversification of exports on income at different stages of economic development. *Eurasian Business Review*, 6(2), 215–235. <https://doi.org/10.1007/s40821-016-0045-5>
- Kebede, B. E. (2021). Where are the Dynamics of Export Diversification in Ethiopia? <https://aercafrica.org/wp-content/uploads/2021/08/Research-paper-432.pdf>
- Kharas, H., & Kohli, H. (2011). What Is the Middle Income Trap, Why do Countries Fall into It, and How Can It Be Avoided? *Global Journal of Emerging Market Economies*, 3(3), 281– 289. <https://doi.org/10.1177/097491011100300302>
- Masunda, S. (2020). Export Diversification Effects of Aid for Trade in sub-Saharan Africa. *Journal of African Trade*, 7(1–2), 29. <https://doi.org/10.2991/jat.k.201203.001>
- Nguyen, B. X. (2010). The Determinants of Vietnamese Export Flows: Static and Dynamic Panel Gravity Approaches. *International Journal of Economics and Finance*, 2(4), 122–129. <https://doi.org/10.5539/ijef.v2n4p122>
- Nwosa, P. I., & Fasina, O. T. (2020). Trade policy and export diversification in Nigeria in the years 1970-2017: A sectoral analysis. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 8(1), 127–142. <https://doi.org/10.15678/EBER.2020.080107>
- Serrano, R., Acero, I., & Fernandez-Olmos, M. (2016). Networks and export performance of agri-food firms: New evidence linking micro and macro determinants. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 62(10), 459–470. <https://doi.org/10.17221/71/2015- AGRICECON>

## SUSUNAN TIM REDAKSI

### **Penanggungjawab**

Amalia Adininggar Widyasanti, ST, M.Si, M.Eng, Ph.D

### **Pemimpin Redaksi**

Eka Chandra Buana, SE, MA

### **Dewan Redaksi**

Dr. Onny Noyorono, MIA, MA

Wahyu Wijayanto, SIP, MA

P.N. Laksmi Kusumawati, SE, MSE, MSc, Ph.D

Tari Lestari, S.Si, SE, MS

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

Dr. Haryanto, SE, MA

Ir. Sidqy Lego Pangesthi Suyitno, MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

### **Redaktur Pelaksana**

Cut Sawalina, SE, Msi

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Rufita Sri Hasanah, SE, MEF

Yunus Gastanto, SE, PG.Dip

Muhammad Fahlevy, SE, MA

Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc

Widyastuti Hardaningtyas, SE

Dra. Dwi Martini, ME

Deasy Damayanti Putri Pane, ST, MT, Ph.D

Istasius Angger Anindito, SE, MA

## SUSUNAN TIM REDAKSI

### Penulis

Achmad Rifa'i, S.Pd, M.Sc  
Doddy Purwoharyono, SE  
Dita Selyna, SE  
Erika Ayu Utami, ST  
Muhamad Fickri Ramadhan, S.Stat  
Recky Yohany Pantra Simamora, ST  
Amelia Putri Ramadhanti, SE  
Annisa Nilam Cahaya, SE  
Bintang Satyahutama, SE  
Filza Amalia, SE  
Ibnu Ahmadisyah, SE  
Malinda Novikasari, ST  
Raka Pratama Aditya Nugraha, SE  
Sarah Taqiya, SE  
Sukmawening Nastitisari, ST  
Tri Mulyaningsih, S.Si  
Yohana Yeria Aruan, SE  
Bayu Ardhiansyah, SE  
Bekti Setyorani, SE  
Cici Lisdiana, SE  
Hillary Tanida Stephany Sitompul, S.HI  
Indra Muhammad, SE  
Karlina Aprillia, SE  
Nabila Nursyadza, SE  
Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, SE  
Shania Adriella Kurniawan, SE  
Yeni Oktavia Mulyono, SE, MPA  
Aldi Turindra Rachman, SE  
Aris Saputra, SE  
Ayu Lestari, S.E  
Khairun Nisa, SE  
Kustyanto Prabowo, SE  
Mutiara Maulidya, SE  
Nia Yustiana, SE  
Sandika Passadini, S.E  
Selin Reina, S.E  
Widya Setya Sari, SE  
Fadhilatul Ulfah, S.E.  
Firdaussy Yustiningsih, STP, ME  
Muhammad Fikri Masteriarsa, S.Stat, ME  
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi  
Raja Aldo Marbungaran Manullang, S. T.  
Rima Riyanto, S.E  
Shafira Ramadhani Nugraheni, S.E  
Vania Darasalsabila Ritonga, S.E



## **SUSUNAN TIM REDAKSI**

### **Distributor/Sirkulasi**

Andri Hendrawan, S.Pd

Tulus Sujadi

### **Administrasi**

Dina Fitriani, S.Pd

Hayyu Yunika, A.Md.Kb.N

Riris Karisma Kholid, SE

### **Editor**

Erika Ayu Utami, S.T.

### **Grafis dan Layout**

Muhammad Ulinnuha Khoirul Umam, S.Pd



*Untuk memberikan hasil laporan terbaik,  
kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.  
Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut  
[ditpmas@bappenas.go.id](mailto:ditpmas@bappenas.go.id)*



**BAPPENAS**

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/  
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional



**Kedeputan Bidang Ekonomi**  
**Kementerian PPN/Bappenas**  
Gedung Wisma Bakrie 2 Lt. 5, Jl. HR Rasuna Said,  
Kuningan, Jakarta Selatan, 12920  
Telp. (021) 31934267